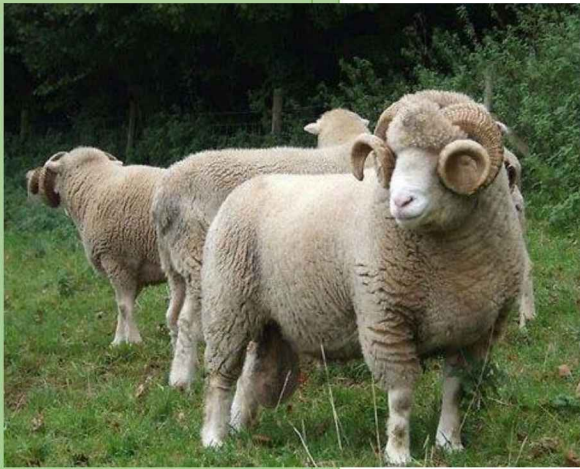


63

Tanya Jawab tentang Qurban dan Hukum-Hukumnya



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Apa yang dimaksud dengan <i>udhiyyah</i> (qurban)?.....	1
Apa dalil disyari'atkannya berqurban?	3
Apa hikmah dari disyariatkannya berqurban?	9
Kapankah ibadah Qurban disyariatkan?	13
Apa hukumnya berqurban?	13
Mana yang lebih utama, berqurban atau bersedekah?	19
Apakah sedekah lain, selain qurban dapat menggantikan posisinya?.....	19
Apakah berqurban dapat menggantikan aqiqah?	20
Jika qurban dan aqiqah bertepatan, mana yang didahulukan?	22
Apakah wajib bagi seorang yang berqurban berniat untuk berqurban, atau cukup dengan hanya menyembelih hewan qurban pada waktunya?	22
Apakah wajib niat yang berqurban bersamaan dengan penyembelihan?	24
Apakah boleh menyembelih dam ketika haji dengan dua niat, niat dam dan niat berqurban?	25
Aku bernadzar untuk menyembelih seekor sapi, apakah boleh bagiku untuk menggabungkan nazar tersebut dengan qurban?	27
Apakah wajib bagi seseorang yang ingin berqurban untuk menyembelihnya sendiri?	27
Apa hukumnya mewakilkan qurban?	28
Apakah wajib seorang penyembelih merupakan pemilik dari hewan qurban tersebut?	29
Apakah bisa mewakilkan kepada orang non muslim untuk menyembelih qurban?	30
Apa hukumnya <i>shakk</i> (cek) qurban ?	31
Apakah boleh berhutang agar bisa berqurban dan jika dilakukan apakah itu memadai qurbannya?	31
Apakah boleh bagi pihak yang berqurban untuk membayar biaya qurban dengan harta zakat? ..	32
Apakah diharamkan bagi orang yang berqurban untuk memotong rambut dan kukunya?	33
Apa yang disunnahkan bagi pihak yang berqurban untuk dilakukan terhadap hewan qurbannya sebelum berqurban?	34
Bagi yang hendak berqurban apakah diharamkan baginya jima' (menggauli istri) pada sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah sementara dia tidak berhaji?	36
Apakah ada doa yang dibaca pihak yang berqurban ketika menyembelih hewan qurban?	37
Apa saja yang disunnahkan bagi pihak yang berqurban setelah qurban?	38
Ketika seorang pemimpin rumah tangga dalam keadaan safar (perjalanan) untuk pekerjaan, apakah dia berqurban di tempat perjalanan kerjanya atau dia mewakilkan seseorang untuk menggantikannya berqurban di tempat asalnya?	40
Apakah hukum berqurban untuk orang mati?	41
Apakah satu hewan qurban memadai untuk orang yang berqurban beserta keluarganya atau untuk orang yang berqurban saja?	42

Apakah boleh berserikat (patungan untuk membeli) dalam Qurban?.....	45
Saya sudah menikah dan tinggal di rumah saya sendiri. Apakah boleh saya dan ayah saya berserikat (patungan untuk membeli) untuk berqurban dengan seekor kambing?.....	46
Saya orang tua renta dan tinggal di rumah anak perempuan saya Bersama suaminya dengan harapan bisa merawat saya. Apakah sah satu qurban untuk kita semua?	48
Ayah saya (sudah wafat) terbiasa berqurban setiap tahun. Kemudian saudara saya berkeinginan untuk melanjutkan kebiasaan baik tersebut. Apakah satu hewan qurban cukup untuk kita semua: saudara-saudara <i>qishar</i> (belum baligh) dan keluarga saudara saya? Atau harus dua hewan qurban?	48
Apakah boleh yang ingin berqurban dengan yang tidak ingin berqurban (baik dia muslim ataupun bukan) berpatungan untuk berqurban seekor unta atau seekor sapi?.....	49
Apa syarat sah bagi penyembelih qurban?.....	51
Apakah boleh kulit hewan qurban diberikan kepada penjagal? Dan apakah boleh menjual sesuatu dari hewan qurban?	52
Apa yang dimaksud dengan penyembelihan? dan bagaimana tata cara menyembelih yang benar?	54
Apa yang disebut dengan <i>Nahr</i> dan bagaimana tata caranya?.....	56
Apakah ada syarat tertentu untuk alat-alat yang digunakan dalam penyembelihan hewan qurban?	58
Apa saja yang disunnahkan dalam menyembelih?	58
Kapan awal waktu penyembelihan hewan qurban?.....	65
Kapan akhir waktu penyembelihan qurban?	66
Kapan waktu yang lebih utama untuk menyembelih hewan qurban?	67
Apakah boleh menyembelih hewan qurban pada malam hari penyembelihan?	68
Apakah hukum menyembelih qurban di jalanan dan meninggalkan sisa-sisa kotoran sesembelihan tanpa membersihkannya?	69
Apakah syarat-syarat hewan qurban?	72
Apakah boleh berqurban dengan selain hewan ternak?	75
Berapa umur hewan qurban yang layak untuk disembelih?	76
Apakah boleh menghilangkan syarat umur pada hewan qurban?	78
Apakah ada jenis cacat yang bisa menghalangi penyembelihan hewan qurban?	85
Hewan apa saja yang memadai untuk dijadikan hewan kurban meskipun memiliki beberapa cacat?	92
Apakah hukumnya jika cacat yang menyebabkan tidak layak menjadi hewan kurban itu terjadi setelah hewan sembelihan di <i>ta'yin</i> (ditentukan)?.....	97
Saya membeli hewan kurban, lalu saya temukan setelahnya ada cacat, saya pun menjualnya dan saya gunakan uang tersebut tanpa mengeluarkan sedekahnya. Bagaimana hal tersebut menurut agama?	99
Hewan qurban jenis apa yang paling afdhal?	100

Bagaimana hewan qurban dibagi-bagikan? Apakah usus dan kepala juga dibagi-bagikan?	105
Apa hukumnya memberikan daging qurban kepada non muslim?	107
Apa hukumnya menurut syariat dalam hal mengumpulkan kulit-kulit hewan qurban kemudian menjualnya di pasar lelang yang diketahui oleh salah satu lembaga amal kemudian hasil lelangnya dialihkan untuk membangun masjid, pusat kesehatan dan lain sebagainya yang merupakan proyek amal sosial?	108
Apakah boleh menukar daging qurban setelah disembelih. Karena beberapa anggota tubuh hewan qurban lebih mahal dibandingkan bagian tubuh yang lain. Lalu kita berikan bagian-bagian yang mahal tersebut, dan kita ambil gantinya dengan daging yang lebih banyak. Untuk mengembangkan area manfaat dengan menambahkan kuantitas pembagian untuk para miskin dan orang-orang yang membutuhkan? Jika penukaran itu dibolehkan apakah mungkin juga langsung menukar daging dengan daging atau mesti menyesuaikan harganya? Dengan menjual bagian tubuh yang lebih mahal pertama-tama kemudian membeli bagian tubuh yang lebih murah. Karena sudah ketahui penukaran secara langsung malah lebih banyak manfaatnya karena dibagikan lebih banyak dari pada daging gantinya?	109
Menyembelih hewan yang disediakan untuk qurban sebelum hari idul adha dan dibagi-bagikan kepada para fakir miskin apakah itu memadai untuk dijadikan qurban karena hewan tersebut banyak makan dan hampir mati?	115
Apakah boleh bagi orang yang bernadzar memakan qurban yang dinadzarkannya?	117
Apakah boleh menyimpan daging qurban?	120
Jika seseorang berniat haji dengan haji tamatu', apakah wajib dia menyembelih hewan qurbannya di Mekkah?	120
Apa hukumnya membeli daging qurban sesuai dengan timbangan dimana daging qurban tidak dibeli kecuali dengan timbangan saat dia hidup?	122
Apakah wajib bagi seorang muslim berqurban setiap tahun atau cukup baginya sekali seumur hidup dengan syarat dia mampu untuk melakukannya?	123

ثَلَاثَةٌ وَسِتُّونَ سُؤَالًا فِي الْأُضْحِيَّةِ وَأَحْكَامِهَا

63 Tanya Jawab Seputar Qurban dan Hukum–Hukum terkait dengannya .

١. مَا هِيَ الْأُضْحِيَّةُ؟

Pertanyaan ke 1.

Apa yang dimaksud dengan *udhiyyah* (qurban)?

الْجَوَابُ: الْأُضْحِيَّةُ هِيَ: اسْمٌ لِمَا يُذَكَّى تَقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فِي أَيَّامِ النَّحْرِ بِشَرَائِطَ مَخْصُوصَةٍ .

Jawaban: *Udhiyyah* merupakan sebutan untuk hewan yang disembelih dalam rangka *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah pada hari *nahr* (*Iedul Adha*) dengan syarat-syarat tertentu.

وَالْتَذْكِيَّةُ: هِيَ السَّبَبُ الْمَوْصِلُ لِحِلِّ أَكْلِ الْحَيَوَانِ الْبَرِّيِّ اخْتِيَارًا ، فَتَشْمَلُ الذَّبْحَ وَالنَّحْرَ، بَلْ تَشْمَلُ الْعَقْرَ أَيْضًا، كَمَا لَوْ شُرِدَ ثَوْرٌ أَوْ بَعِيرٌ فَطُعِنَ بِرِمَحٍ أَوْ نَحَوْهُ مَعَ التَّسْمِيَةِ وَنِيَّةِ الْأُضْحِيَّةِ. وَقِيلَ: هِيَ السَّبِيلُ الشَّرْعِيُّ لِبَقَاءِ طَهَارَةِ الْحَيَوَانِ وَحِلِّ أَكْلِهِ إِنْ كَانَ مَأْكُولًا ، وَحِلِّ الْإِنْتِفَاعِ بِجُلْدِهِ وَشَعْرِهِ إِنْ كَانَ غَيْرَ مَأْكُولٍ.

Dan *tadzkiyah* adalah sebab yang mengakibatkan halalnya mengkonsumsi hewan darat. *Tadzkiyah* mencakup *dzabh* (menyambelih hewan dengan cara melukai bagian leher paling atas) dan *nahr* (menyembelih hewan dengan cara melukai bagian pangkal leher),

bahkan mencakup juga *'aqr* (menyembelih hewan dengan cara melukai salah satu bagian tubuh hewan tersebut), sebagaimana ketika lembu atau unta diburu kemudian ditusuk dengan tombak atau semisalnya yang diiringi dengan dengan *tasmiyah* (mengucapkan bismillah) dan niat berqurban. Disebutkan juga bahwa *tadzkiyah* merupakan jalan *syar'i* agar menjaga kesucian hewan tersebut dan halal dikonsumsi jika hewan itu bisa dimakan, serta halal dipergunakan kulit dan rambutnya jika tidak bisa dikonsumsi.

وَالْأَضْحِيَّةُ فِي لُغَةِ الْعَرَبِ فِيهَا أَرْبَعُ لُغَاتٍ: إِضْحِيَّةٌ، وَأُضْحِيَّةٌ وَالْجَمْعُ أَضَاحِيٌّ، وَضَحِيَّةٌ عَلَى فَعِيلَةٍ وَالْجَمْعُ ضَحَايَا، وَأَضْحَاةٌ وَالْجَمْعُ أَضْحَى كَمَا يُقَالُ: أَرْطَاةٌ وَأَرْطَى.

Udhiyyah dalam bahasa Arab memiliki 4 cara bacaan: (*إِضْحِيَّةٌ*) *Idhiyyah* dan (*أُضْحِيَّةٌ*) *udhiyyah* dengan bentuk jamaknya (*أَضَاحِيٌّ*) *adhahiiy*, dan (*ضَحِيَّةٌ*) *dhahiyah* dengan bentuk jamak (*ضَحَايَا*) *dhahaya*, serta (*أَضْحَاةٌ*) *adhaatun* dengan bentuk jamak (*أَضْحَى*) *adhan*, seperti halnya (*أَرْطَاةٌ*) *arthatun* dan (*أَرْطَى*) *arthan*.

وَبِهِ سُمِّيَ عِنْدُ الْأَضْحَى، أَيِ الضَّحَايَا، وَسُمِّيَتْ الْأَضْحِيَّةُ بِذَلِكَ؛ لِأَنَّهَا تُفْعَلُ فِي وَقْتِ الضُّحَى، وَالَّذِي يَبْدَأُ مِنْ بَعْدِ شُرُوقِ شَمْسٍ يَوْمَ النَّحْرِ (الْعَاشِرُ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ).

dari kata *dhahaaya* maka disebut dengan *iedul adha* (*ied qurban*). Dinamakan juga dengan *udhiyyah* karena dilaksanakan pada waktu dhuha, yang dimulai dari terbitnya matahari di hari nahr (10 Dzulhijjah).

وَلَيْسَ مِنَ الْأُضْحِيَّةِ مَا يَلِي :

١ - مَا يُذَكِّي اسْتِحْبَابًا بِنِيَّةِ الْعَقِيقَةِ عَنِ الْمَوْلُودِ.

٢ - مَا يُذَكِّي بِنِيَّةِ الْهَدْيِ، سَوَاءٌ كَانَ ذَلِكَ اسْتِحْبَابًا لِلْمُفْرِدِ، أَوْ وَجُوبًا لِلْمُتَمَتِّعِ وَالْقَارِنِ.

٣ - مَا يُذَكِّي وَجُوبًا لِتَرْكِ وَاجِبٍ أَوْ فِعْلٍ مَحْظُورٍ فِي نُسُكِ الْحَجِّ أَوْ الْعُمْرَةِ.

Berikut hal-hal yang tidak termasuk dalam kategori hewan qurban:

- 1- Hewan yang disembelih dengan niat aqiqah seorang anak.
- 2- Hewan yang disembelih dengan niat hadyu (dam), baik yang hukumnya sunnah untuk yang melakukan haji *ifrad* atau wajib untuk yang melakukan haji *tamattu'* dan *qiran*.
- 3- Hewan yang wajib disembelih karena meninggalkan hal yang wajib atau melakukan larangan haji atau umrah.

٢. مَا الدَّلِيلُ عَلَى أَنَّ الْأُضْحِيَّةَ مَشْرُوعَةٌ؟

Pertanyaan ke 2.

Apa dalil disyari'atkannya berqurban?

الْجَوَابُ: الْأُضْحِيَّةُ مَشْرُوعَةٌ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ الْقَوْلِيَّةِ وَالْفِعْلِيَّةِ، وَالْإِجْمَاعِ:
أَمَّا الْكِتَابُ فَقَدْ قَالَ تَعَالَى: ﴿إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ * فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ * إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ﴾ [سورة الكوثر].

Jawaban: Berqurban disyari'atkan dengan dalil Al-Qur'an, Sunnah *Qauliyyah* (perkataan) dan *Fi'liyyah* (perbuatan) serta *Ijma'*.

Adapun dalam Al-Qur'an, Allah berfirman {*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak* maka dirikanlah sholatlah karena tuhanmu dan berqurbanlah* sesungguhnya orang yang membenci kamu adalah orang yang terputus*} (QS. Al-Kautsar:1-3).

قَالَ الْقُرْطُبِيُّ فِي " تَفْسِيرِهِ " (٢٠ / ٢١٨): [أَي: أَقِمِ الصَّلَاةَ الْمَفْرُوضَةَ عَلَيْكَ، كَذَا رَوَاهُ الضَّحَّاكُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ. وَقَالَ قَتَادَةُ وَعَطَاءٌ وَعِكْرِمَةُ: ﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ﴾ صَلَاةَ الْعِيدِ وَيَوْمَ النَّحْرِ، ﴿وَانْحَرْ﴾ نُسُكَكَ. وَقَالَ أَنَسٌ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْحَرُ ثُمَّ يُصَلِّي، فَأُمِرَ أَنْ يُصَلِّيَ ثُمَّ يَنْحَرَ].

Imam Qurthubi dalam tafsirnya (20/218) berkata: “yaitu: dirikanlah sholat wajib, inilah yang diriwayatkan oleh Dhahhak dari Ibnu Abbas. Qatadah, Atha’ dan Ikrimah berkata: {*maka dirikanlah sholat untuk tuhanmu*} sholat ied dan hari nahr, {*dan berqurbanlah*} sembelihanmu. Anas berkata: dahulu Nabi SAW berqurban baru kemudian sholat, lalu dia diperintahkan untuk sholat dahulu kemudian berqurban”.

وَقَالَ ابْنُ كَثِيرٍ فِي " تَفْسِيرِهِ " (٨ / ٥٠٣): [قَالَ تَعَالَى: ﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ﴾ [الأنعام: ١٦٢، ١٦٣] قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ، وَعَطَاءٌ، وَمُجَاهِدٌ، وَعِكْرِمَةُ، وَالْحَسَنُ: يَعْنِي بِذَلِكَ نَحَرَ الْبُذْنِ وَنَحْوَهَا].

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya (8/503): “Allah berfirman: {*Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku milik Allah tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya, dengan itulah aku diperintah dan aku adalah orang pertama dari golongan kaum muslimin*} (QS. Al-

An'am: 162-163), Ibnu Abbas, Atha', Mujahid, Ikrimah dan Hasan berkata: yakni menyembelih unta atau semisalnya”.

وَأَمَّا السُّنَّةُ فَقَدْ رُوِيَ فِي الْبَابِ الْعَدِيدِ مِنَ الْأَحَادِيثِ الْفَعْلِيَّةِ الَّتِي تَبَيَّنَ فِعْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهَا، كَمَا رُوِيَ أَحَادِيثُ أُخْرَى قَوْلِيَّةٌ فِي بَيَانِ فَضْلِهَا وَالتَّرْغِيبِ فِيهَا وَالتَّنْفِيرِ مِنْ تَرْكِهَا.

Adapun dalam sunnah telah diriwayatkan dalam bab yang banyak dari hadis-hadis *fi'liyyah* yang jelas bahwa Nabi SAW melakukannya, begitu juga dari hadis-hadis *qauliyyah* yang menjelaskan tentang keutamaan berqurban, anjuran pelaksanaannya serta ancaman ketika meninggalkannya.

أَمَّا السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ الْفَعْلِيَّةُ، فَقَدْ ثَبَتَ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ يُضَحِّي، وَكَانَ يَتَوَلَّى ذَبْحَ أُضْحِيَّتِهِ بِنَفْسِهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَمِنْ ذَلِكَ:

Adapun dalil sunnah *fi'liyyah* Nabi, telah dipastikan bahwa Nabi SAW berqurban. Beliau SAW juga dahulu menyembelih hewan qurbannya sendiri, diantaranya:

(١) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: ((ضَحَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ، ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ، وَسَمَّى وَكَبَّرَ، وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا)) متفق عليه.

1- Dari Anas bin Malik *RA* berkata: “Nabi *SAW* berqurban dengan dua kambing yang gemuk dan bertanduk, beliau menyembelihnya dengan tangannya sendiri, mengucapkan bismillah dan bertakbir serta meletakkan kakinya pada samping leher”. *Muttafaq Alaihi*

٢) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَمَرَ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ يَطَأُ فِي سَوَادٍ وَيَبْرُكُ فِي سَوَادٍ وَيَنْظُرُ فِي سَوَادٍ، فَأُتِيَ بِهِ؛ لِيُضَحِّيَ بِهِ، فَقَالَ لَهَا: ((يَا عَائِشَةُ، هَلِمِي الْمُدِيَّةَ))، ثُمَّ قَالَ: ((إِشْحَذِيهَا بِحَجَرٍ)) فَفَعَلْتُ، ثُمَّ أَخَذَهَا وَأَخَذَ الْكَبْشَ فَأَضْجَعَهُ ثُمَّ ذَبَحَهُ، ثُمَّ قَالَ: ((بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَمِنْ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ))، ثُمَّ ضَحَّى بِهِ)). أخرجه مسلم في صحيحه.

2- Dari ‘Aisyah *RA* bahwa Rasulullah *SAW* menyuruh mengambilkan kambing yang bertanduk, hitam kakinya, hitam perutnya, dan hitam sekeliling matanya. Lalu kambing itu didatangkan kepadanya untuk disembelih. Lalu beliau *SAW* bersabda: “*Hai ‘Aisyah, ambulkanlah pisau*”. Beliau bersabda lagi: “*Asahlah pisau itu dengan batu*”, kemudian ‘Aisyah melaksanakannya. Kemudian Beliau mengambil pisau dan kambing tersebut. Beliau membaca “*Bismillahi Allahumma taqabbal min Muhammadin wa aali Muhammadin wa min ummati Muhammadin (Dengan nama Allah, Ya Allah, terimalah dari Muhammad dan keluarga Muhammad, dan terimalah daru ummat Muhammad)*”. Kemudian beliau menyembelihnya. Diriwayatkan Imam Muslim dari Shahihnya.

(٣) عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: أَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((بِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ يُضْحِي)) أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ فِي سُنَنِهِ، وَقَالَ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ.

3- Dari Ibnu Umar dia berkata: “Rasulullah SAW tinggal di Madinah dia berqurban selama sepuluh tahun” diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitabnya Sunan Tirmidzi, beliau mengatakan ini hadis *Hasan*.

وَأَمَّا السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ الْقَوْلِيَّةُ، فَقَدْ وَرَدَتْ أَحَادِيثُ كَثِيرَةٌ فِي الْأُضْحِيَّةِ، مِنْهَا:
Adapun dalil sunnah *qauliyyah* dari Nabi SAW, ada banyak hadis mengenai bequrban, diantaranya:

١- عَنْ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّ أَوَّلَ مَا نَبْدَأُ بِهِ فِي يَوْمِنَا هَذَا أَنْ نُصَلِّيَ، ثُمَّ نَرْجِعَ فَنَنْحَرَ، مَنْ فَعَلَهُ فَقَدْ أَصَابَ سُنَّتَنَا، وَمَنْ ذَبَحَ قَبْلُ فَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ قَدَّمَهُ لِأَهْلِهِ، لَيْسَ مِنَ النَّسْكِ فِي شَيْءٍ)) متفق عليه.

1- Dari Al-Bara' RA berkata: Nabi SAW bersabda: “*Sesungguhnya yang pertama kali kita lakukan pada hari ini adalah melaksanakan shalat (iedul adha), kemudian kembali pulang dan menyembelih hewan qurban. Barang siapa melakukan hal ini, berarti ia telah bertindak sesuai dengan sunnah kita. Barang siapa menyembelih hewan qurbannya sebelum (shalat ied), maka sembelihannya itu*

hanya berupa daging yang ia berikan pada keluarganya, tidak ada hubungannya dengan ibadah qurban sedikitpun”.

٢- وَعَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : ((قَالَ خَطَبَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحْرِ قَالَ: ((إِنَّ أَوَّلَ مَا نَبْدَأُ بِهِ فِي يَوْمِنَا هَذَا أَنْ نُصَلِّيَ ثُمَّ نَرْجِعَ فَنَنْحَرَ ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ أَصَابَ سُنَّتَنَا ، وَمَنْ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ عَجَلَهُ لِأَهْلِهِ ، لَيْسَ مِنَ النُّسُكِ فِي شَيْءٍ)) . فَقَامَ حَالِي أَبُو بُرْدَةَ بْنُ نِيَارٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَنَا ذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أُصَلِّيَ وَعِنْدِي جَذَعَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُسِنَّةٍ . قَالَ : ((اجْعَلْهَا مَكَانَهَا - أَوْ قَالَ: اذْبَحْهَا - وَلَنْ تَجْزِيَ جَذَعَةٌ عَنْ أَحَدٍ بَعْدَكَ)) أخرجہ مسلم فی صحيحہ.

2- Dari Al-Bara' RA dia berkata: aku mendengar Rasulullah SAW berkhotbah beliau bersabda: *“Sesungguhnya yang pertama kali kita lakukan pada hari ini adalah melaksanakan shalat (iedul adha), kemudian kembali pulang dan menyembelih hewan qurban. Barang siapa melakukan hal ini, berarti ia telah bertindak sesuai dengan sunnah kita. Barang siapa menyembelih hewan qurbannya sebelum (shalat ied), maka sesembelihannya itu hanya berupa daging yang ia berikan pada keluarganya, tidak ada hubungannya dengan ibadah qurban sedikitpun”.* Kemudian pamanku Abu Burdah bin Niyar berdiri dan berkata: Aku menyembelih sebelum shalat, sementara aku masih memiliki jadza'ah (anak kambing yang berusia dua tahun) yang lebih baik dari kambing muda. Maka beliau bersabda: *“Sembelihlah hewan qurban tersebut,*

namun hal itu tidak sah untuk orang lain setelahmu”.
Diriwayatkan Imam Muslim dalam shahihnya.

٣- عَنْ جُنْدَبِ بْنِ سُفْيَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : ((قَالَ شَهِدْتُ الْأَضْحَى
مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَعُدْ أَنْ صَلَّى وَفَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ
سَلَّمَ فَإِذَا هُوَ يَرَى لَحْمَ أَضَاحِيٍّ قَدْ ذُبِحَتْ قَبْلَ أَنْ يَفْرُغَ مِنْ صَلَاتِهِ
فَقَالَ : ((مَنْ كَانَ ذَبَحَ أَضْحِيَّتَهُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ - أَوْ نُصَلِّيَ -
فَلْيَذْبَحْ مَكَانَهَا أُخْرَى وَمَنْ كَانَ لَمْ يَذْبَحْ فَلْيَذْبَحْ بِاسْمِ اللَّهِ)). أخرجه
البخاري ومسلم، واللفظ له.

3- Dari Jundab bin Sufyan RA berkata: aku mengalami hari raya bersama Rasulullah SAW. Setelah beliau selesai sholat bersama orang-orang, beliau melihat seekor kambing yang telah disembelih. Beliau bersabda: *“Barangsiapa menyembelih sebelum sholat, hendaknya ia menyembelih seekor kambing lagi sebagai gantinya. Dan barangsiapa yang belum menyembelih, hendaknya ia menyembelih dengan nama Allah”*. Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dengan lafadznya.

وَقَدْ أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى مَشْرُوعِيَّةِ الْأُضْحِيَّةِ.

Kaum muslimin berijma' (sepakat) atas disyari'atkannya berqurban.

٣. مَا هِيَ الْحِكْمَةُ مِنْ مَشْرُوعِيَّةِ الْأُضْحِيَّةِ؟

Pertanyaan ke 3.

Apa hikmah dari disyariatkannya berqurban?

الجواب: الأضحى شرعت لحكم كثيرة منها:

أولاً: شكر الله سبحانه وتعالى على نعمه المتعددة، فالله سبحانه وتعالى قد أنعم على الإنسان بنعم كثيرة لا تعد ولا تحصى، كنعمة البقاء من عام لعام آخر. ونعمة الإيمان، ونعمة السمع والبصر والمال؛ فهذه النعم وغيرها تستوجب الشكر للمنع سبحانه وتعالى،

Jawaban: Berqurban disyari'atkan dengan hikmah yang sangat banyak, diantaranya:

Pertama: Rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat-Nya yang melimpah. Allah SWT telah memberikan kepada manusia nikmat yang tidak dapat dihitung dan tidak terkira, seperti nikmat kehidupan dari tahun ke tahun, iman, pendengaran, penglihatan dan harta. Seluruh nikmat tersebut dan yang lainnya mengharuskan untuk bersyukur kepada-Nya Sang Pemberi SWT.

والأضحى صورة من صور الشكر لله سبحانه وتعالى، حيث يتقرب العبد فيها إلى ربه بإراقة دم الأضحى؛ امتثالاً لأمره سبحانه وتعالى، حيث قال جل جلاله: ﴿إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ﴾ [الكوثر: ١-٣].

Sedangkan berqurban merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Dimana seorang hamba mendekatkan diri kepada tuhan-Nya dengan mengalirkan darah hewan qurban, sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah-Nya SWT. Sebagaimana firman Allah Jalla Jalaaluhu: {Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak* maka dirikanlah sholatlah karena tuhanmu dan berqurbanlah*}

sesungguhnya orang yang membenci kamu adalah orang yang terputus}. (QS. Al-Kautsar: 1-3)

ثَانِيًا: إِحْيَاءُ سُنَّةِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ حِينَ أَمَرَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِذَبْحِ الْفِدَاءِ عَنْ وَلَدِهِ إِسْمَاعِيلَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فِي يَوْمِ النَّحْرِ، وَأَنْ يَتَذَكَّرَ الْمُؤْمِنُ أَنَّ صَبْرَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ وَإِثَارُهُمَا طَاعَةَ اللَّهِ وَمَحَبَّتَهُ عَلَى مَحَبَّةِ النَّفْسِ وَالْوَلَدِ كَانَ ذَلِكَ كُلُّهُ هُوَ سَبَبُ الْفِدَاءِ وَرَفْعِ الْبَلَاءِ، فَإِذَا تَذَكَّرَ الْمُؤْمِنُ ذَلِكَ اقْتَدَى بِهِمَا فِي الصَّبْرِ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ وَتَقْدِيمِ مَحَبَّتِهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى هَوَى النَّفْسِ وَشَهَوَاتِهَا.

Kedua: Menghidupkan sunnah baginda Ibrahim AS ketika beliau diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih tebusan dari anaknya Ismail AS pada hari *nahr*. Agar setiap mukmin mengingat kembali kesabaran Nabi Ibrahim dan Ismail AS, dan lebih mengutamakan perintah Allah dan cinta-Nya daripada kecintaan terhadap diri sendiri dan anaknya, inilah yang menjadikan sebab adanya tebusan dan diangkatnya cobaan. Ketika seorang mukmin mengingat hal tersebut, maka ia akan menauladani keduanya dalam kesabaran atas ketaatan kepada Allah serta mendahulukan cinta-Nya ‘*Azza wa Jalla*’ daripada hawa nafsunya.

ثَالِثًا: التَّوَسُّعُ عَلَى النَّفْسِ وَأَهْلِ الْبَيْتِ، وَإِكْرَامُ الْجِيرَانِ وَالْأَقَارِبِ وَالْأَصْدِقَاءِ، وَالتَّصَدُّقُ عَلَى الْفُقَرَاءِ. وَقَدْ مَضَتْ السُّنَّةُ مِنْذُ عَهْدِ النَّبِيِّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّوَسُّعَةِ عَلَى الْأَهْلِ وَإِكْرَامِ الْجِيرَانِ وَالتَّصَدُّقِ عَلَى الْفُقَرَاءِ يَوْمَ الْأَضْحَى.

Ketiga: Memberikan kelapangan pada jiwa dan keluarga, memuliakan tetangga dan sanak keluarga serta teman, dan bersedekah terhadap orang-orang fakir. Sunnah (dalam berqurban) semenjak zaman Nabi SAW terus-menerus memberikan kelapangan pada jiwa, memuliakan tetangga, dan bersedekah kepada tetangga pada hari *iedul adha*.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَلْيُعِدْ)). فَقَالَ رَجُلٌ: هَذَا يَوْمٌ يُشْتَهَى فِيهِ اللَّحْمُ - وَذَكَرَ مِنْ جِيرَانِهِ فَكَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَذَرَهُ - وَعِنْدِي جَذَعَةٌ خَيْرٌ مِنْ شَاتَيْنِ فَرَحَّصَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَا أَدْرِي بَلَعْتَ الرُّخْصَةَ أَمْ لَا ، ثُمَّ انْكَفَأَ إِلَى كَبْشَيْنِ - يَعْنِي فَذَبَحَهُمَا - ثُمَّ انْكَفَأَ النَّاسُ إِلَى غَنِيمَةٍ فَذَبَحُوهَا)) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ.

Dari Anas bin Malik RA dari Nabi SAW bersabda: “Barangsiapa yang menyembelih sebelum shalat (*ied*), hendaklah ia mengulanginya”. Lalu seorang lelaki berkata: Sesungguhnya hari ini adalah hari dibagi-bagikannya daging qurban -lalu ia menyebutkan sebagian tetangganya seakan Nabi SAW mengizinkannya-, sementara aku hanya memiliki *jadza’ah* (anak kambing yang berusia dua tahun) yang lebih banyak dagingnya dari dua ekor kambing biasa. Maka beliau memberikan keringanan kepadanya untuk berqurban dengan kambing tersebut, aku tidak tahu apakah keringanan tersebut juga untuk orang lain atau tidak. Setelah itu Nabi SAW pergi menuju dua ekor kambing dan menyembelihnya, lalu orang-orang pun pergi menuju sekumpulan

kambing dan menyembelihnya. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya; Shahih Bukhari.

قَالَ الْحَافِظُ ابْنُ حَجَرٍ فِي "فَتْحِ الْبَارِي لِابْنِ حَجَرٍ" (١٦ / ٢٩): [قَوْلُهُ فِيهِ : (وَذَكَرَ هَنَةً) -بِفَتْحِ الْهَاءِ وَالنُّونِ الْخَفِيفَةِ بَعْدَهَا هَاءٌ تَأْنِيثٌ - أَيُّ: حَاجَةٌ مِنْ جِيزَانِهِ إِلَى اللَّحْمِ].

Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam kitabnya "*Fathul Bari Libni Hajar*. 16/29" berkata: [Perkataannya "menyebutkan *hanatun* (celaan) –dengan memfathahkan huruf *haa*’ dan *nun khafif*(ringan) setelahnya *taa’ ta’nits*– berarti: kebutuhan tetangganya terhadap daging].

٤. مَتَى شُرِعَتْ الْأُضْحِيَّةُ ؟

Pertanyaan ke 4.

Kapankah ibadah Qurban disyariatkan?

الْجَوَابُ: شُرِعَتْ الْأُضْحِيَّةُ فِي السَّنَةِ الثَّانِيَةِ مِنَ الْهِجْرَةِ النَّبَوِيَّةِ ، وَهِيَ السَّنَةُ الَّتِي شُرِعَتْ فِيهَا صَلَاةُ الْعِيدَيْنِ وَزَكَاةُ الْمَالِ.

Jawaban: Berqurban disyari’atkan pada tahun kedua setelah hijrah Nabi. Tahun itu juga merupakan tahun disyari’atkannya shalat *iedaini* (iedul fitri dan iedul adha) dan zakat *maal* (harta).

٥. مَا حُكْمُ الْأُضْحِيَّةِ؟

Pertanyaan ke 5.

Apa hukumnya berqurban?

الجواب: اختلف الفقهاء في حكم الأضحية على مذهبين: المذهب الأول: الأضحية سنة مؤكدة في حق المؤسر، وهذا قول جمهور الفقهاء الشافعية والحنابلة، وهو أرجح القولين عند مالك، وإحدى روايتين عن أبي يوسف، وهذا قول أبي بكر وعمر وبلال وأبي مسعود البدري وسويد بن غفلة وسعيد بن المسيب وعطاء وعلقمة والأسود وإسحاق وأبي ثور وابن المنذر، وهو المفتي به في الديار المصرية.

Jawaban: Para *fuqaha* (ahli fiqh) berbeda pendapat dalam hukum berqurban, terbagi atas dua pendapat:

Pendapat pertama: (Hukum) Berqurban yaitu sunnah muakkadah bagi yang diberikan kelebihan (mampu). Inilah pendapat jumhur (mayoritas) ahli fiqh termasuk madzhab Syafi'i dan Hanbali, dan pendapat yang rajih (lebih kuat) dari Imam Malik serta salah satu riwayat yang datang dari Abu Yusuf. Ini juga merupakan pendapat Abu Bakar, Umar, Bilal, Abu Mas'ud Al-Badri, Suwaid bin Gafrah, Said bin Al-Musayyib, Atha', Al-Qamah, Al-Aswad, Ishaq, Abu Tsauro dan Ibnul Mundzir yang inilah pendapat yang difatwakan oleh lembaga Fatwa Mesir.

وَاسْتَدَلَّ الْجُمْهُورُ عَلَى أَنَّ الْأُضْحِيَّاتَ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ بِمَا يَلِي:
 (١) عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا دَخَلْتَ الْعَشْرَ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضْحِيَ فَلَا يَمَسَّ مِنْ شَعْرِهِ وَبَشَرِهِ شَيْئًا)) ، أخرجه مسلم في صحيحه.

Jumhur ulama' mengatakan bahwa hukum (berqurban) adalah sunnah muakkadah dengan dalil berikut:

1) Dari Ummu Salamah RA bahwa Nabi SAW bersabda: *“Apabila masuk 10 Dzulhijjah dan seseorang diantara kalian hendak berqurban maka janganlah dia mengambil (memotong) rambut dan kulitnya sedikitpun”*. Diriwayatkan Imam Muslim dalam shahihnya.

وَوَجْهُ الدَّلَالَةِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ)) فَجَعَلَهُ مُفَوَّضًا إِلَى إِرَادَتِهِ، وَلَوْ كَانَتْ الْأُضْحِيَّةُ وَاجِبَةً لَأَقْتَصَرَ عَلَى قَوْلِهِ: ((فَلَا يَمَسُّ مِنْ شَعْرِهِ شَيْئًا حَتَّى يُضَحِّيَ)).

Sisi pendalilan dari hadis ini bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“dan seseorang diantara kalian hendak”*, beliau mengaitkan ibadah qurban kepada kehendak/ keinginan yang menunaikannya. Seandainya (hukum) berqurban itu wajib, maka beliau hanya cukup mengatakan: *“janganlah dia mengambil (memotong) rambut dan kulitnya sedikitpun”*.

٢) وَوَرَدَ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَا لَا يُضَحِّيَانِ السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ؛ مَخَافَةَ أَنْ يُرَى ذَلِكَ وَاجِبًا. أَوْ خَرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي سُنَنِهِ. وَهَذَا الصَّنِيعُ مِنْهُمَا يَدُلُّ عَلَى أَنََّّهُمَا عَلِمَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَدَمَ الْوُجُوبِ، وَلَمْ يُرَوْا عَنْ أَحَدٍ مِنَ الصَّحَابَةِ خِلَافَ ذَلِكَ.

2) Telah disebutkan sebuah riwayat bahwa Abu Bakar dan Umar tidak berqurban selama setahun bahkan dua tahun, karena khawatir dianggap wajib (hukum berqurban).

Perbuatan beliau berdua menunjukkan bahwa mereka telah mengetahui dari Rasulullah SAW bahwa (hukum berqurban) tidak wajib. Dan tidak ada riwayat yang datang dari para sahabat yang menyelisihi hal tersebut.

الْمَذْهَبُ الثَّانِي : أَنَّهَا وَاجِبَةٌ، وَذَهَبَ إِلَى ذَلِكَ أَبُو حَنِيفَةَ، وَهُوَ الْمَرْوِيُّ عَنْ مُحَمَّدٍ وَزُفَرٍ وَإِحْدَى الرَّوَايَتَيْنِ عَنْ أَبِي يُوسُفَ، وَبِهِ قَالَ رَبِيعَةُ وَاللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ وَالْأَوْزَاعِيُّ وَالثَّوْرِيُّ وَمَالِكٌ فِي أَحَدِ قَوْلَيْهِ.

Pendapat kedua: bahwa (hukum) berqurban wajib. Inilah pendapat yang dipegang oleh Abu Hanifah, dan diriwayatkan dari Muhammad dan Zufar, serta salah satu riwayat dari Abu Yusuf. Ini juga merupakan pendapat Rabi'ah, Al-Laits bin Sa'ad, Al-Auza'i, Ats-Tsauri dan Malik dalam salah satu pendapatnya.

وَاسْتَدْلُوا عَلَى ذَلِكَ بِمَا يَلِي :

١ - قَوْلُهُ تَعَالَى : ﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ﴾ [الكوثر: ٢].

قَالَ الْكَاسَانِيُّ فِي "بَدَائِعِ الصَّنَائِعِ فِي تَرْتِيبِ الشَّرَائِعِ" (١٠ / ٢٤٥):
[قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ ﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ﴾ قِيلَ فِي التَّفْسِيرِ : صَلِّ صَلَاةَ الْعِيدِ وَأَنْحَرْ الْبُذْنَ بَعْدَهَا ، وَقِيلَ : صَلِّ الصُّبْحَ بِجَمْعٍ وَأَنْحَرْ بِمَنْى وَمُطْلَقُ الْأَمْرِ لِلْوُجُوبِ فِي حَقِّ الْعَمَلِ وَمَتَى وَجَبَ عَلَى النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ يَجِبُ عَلَى الْأُمَّةِ لِأَنَّهُ قُدْوَةٌ لِلْأُمَّةِ].

Mereka menggunakan dalil berikut:

1) Firman Allah Ta'aala: {Maka dirikanlah sholat untuk tuhanmu dan berqurbanlah}.

Al-Kasaaniy dalam “*Badai’ish Shanai’i fi Tartibisy Syarai’i*: 10/245” berkata: Firman Allah {*maka sholatlah untuk tuhanmu dan berqurbanlah*} dikatakan dalam tafsir “sholatlah shalat ied dan berqurbanlah setelahnya”, dan disebutkan juga “sholatlah subuh berjama’ah dan berqurbanlah di Mina”. Perintah pada dasarnya mutlak wajib dilaksanakan. Kapanpun hal tersebut wajib atas Nabi SAW, maka wajib pula atas ummatnya karena beliau merupakan qudwah (panutan) bagi umat.

٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحَّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّاتَنَا)) أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَه فِي سننه.

وَهَذَا كَالْوَعِيدِ عَلَى تَرْكِ الْأُضْحِيَّةِ، وَالْوَعِيدُ إِنَّمَا يَكُونُ عَلَى تَرْكِ الْوَاجِبِ.

2) Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Barangsiapa yang memiliki kecukupan dan tidak berqurban maka jangan mendekati tempat shalat kami*”. Dikeluarkan Ibnu Majah dalam sunannya.

Ini bagaikan ancaman bagi yang meninggalkan berqurban. Dan ancaman itu diperuntukkan bagi orang yang meninggalkan hal yang wajib.

٣- عَنْ جُنْدَبِ بْنِ سُفْيَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ شَهِدْتُ الْأُضْحَى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ بِالنَّاسِ نَظَرَ إِلَى غَنَمِ

قَدْ دُبِحَتْ فَقَالَ: ((مَنْ دَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَلْيَذْبَحْ شَاةً مَكَانَهَا وَمَنْ لَمْ يَكُنْ دَبَحَ فَلْيَذْبَحْ عَلَى اسْمِ اللَّهِ)) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ.

3) Dari Jundab bin Sufyan RA berkata: aku mengalami hari raya bersama Rasulullah SAW. Setelah beliau selesai sholat bersama orang-orang, beliau melihat seekor kambing yang telah disembelih. Beliau bersabda: *“Barangsiapa menyembelih sebelum sholat, hendaknya ia menyembelih seekor kambing lagi sebagai gantinya. Dan barangsiapa yang belum menyembelih, hendaknya ia menyembelih dengan nama Allah”*. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya.

فَإِنَّهُ أُمِرَ بِذَبْحِ الْأُضْحِيَّةِ وَبِإِعَادَتِهَا إِذَا ذَكَّيْتُ قَبْلَ الصَّلَاةِ، وَذَلِكَ دَلِيلُ الْوُجُوبِ.

Ini merupakan perintah menyembelih hewan qurban dan perintah agar mengulangnya jika hewan tersebut disembelih sebelum shalat, itu menunjukkan pada kewajiban.

ثُمَّ إِنَّ الْحَنْفِيَّةَ الْقَائِلِينَ بِالْوُجُوبِ يَقُولُونَ: إِنَّهَا وَاجِبَةٌ عَيْنًا عَلَى كُلِّ مَنْ وَجَدَتْ فِيهِ شَرَائِطُ الْوُجُوبِ (الْإِسْلَامُ - الْإِقَامَةُ - الْغِنَى وَالْيَسَارُ. وَزَادَ مُحَمَّدٌ وَزُفَرٌ: الْبُلُوغَ وَالْعَقْلَ)، فَالْأُضْحِيَّةُ الْوَاحِدَةُ كَالشَّاةِ وَسُبْعُ الْبَقَرَةِ وَسُبْعُ الْبَدَنَةِ إِنَّمَا تُجْزَى عَنْ شَخْصٍ وَاحِدٍ.

Kemudian Madzhab Hanafi yang berpendapat bahwa qurban itu wajib, mereka berkata: sesungguhnya (hukum) berqurban wajib ‘ain bagi seseorang yang terpenuhi dalam dirinya syarat wajibnya berqurban (islam-muqim-mampu). Ditambah oleh Muhammad dan Zufar:

baligh–berakal). Satu hewan qurban seperti kambing, seperti tujuh ekor sapi dan unta memadai untuk satu orang.

٦. هَلْ الْأَفْضَلُ الْأُضْحِيَّةُ أَمْ الصَّدَقَةُ؟

Pertanyaan ke 6.

Mana yang lebih utama, berqurban atau bersedekah?

الجواب: الْأُضْحِيَّةُ أَفْضَلُ مِنَ الصَّدَقَةِ؛ لِأَنَّهَا وَاجِبَةٌ أَوْ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ، وَشَعِيرَةٌ مِنْ شَعَائِرِ الْإِسْلَامِ.

Jawaban: Berqurban lebih utama daripada bersedekah, karena (hukumnya) wajib atau sunnah muakkadah dan merupakan salah satu syi'ar islam.

٧. هَلْ يَقُومُ غَيْرُ الْأُضْحِيَّةِ مِنَ الصَّدَقَاتِ مَقَامَهَا؟

Pertanyaan ke 7.

Apakah sedekah lain, selain qurban dapat menggantikan posisinya?

الجواب: لَا يَقُومُ غَيْرُ الْأُضْحِيَّةِ مِنَ الصَّدَقَاتِ مَقَامَهَا، حَتَّىٰ لَوْ تَصَدَّقَ إِنْسَانٌ بِشَاةٍ حَيَّةٍ أَوْ بِقِيمَتِهَا فِي أَيِّ أَمٍّ النَّحْرِ لَمْ يَكُنْ ذَلِكَ مُغْنِيًا لَهُ عَنِ الْأُضْحِيَّةِ، وَذَلِكَ أَنَّ هَٰهَا شَعِيرَةٌ تَعَلَّقَتْ بِإِرَاقَةِ الدَّمِ، وَالْأَصْلُ أَنَّ الْأَمْرَ الشَّرْعِيَّ إِذَا تَعَلَّقَ بِفِعْلٍ مُّعَيَّنٍ لَا يَقُومُ غَيْرُهُ مَقَامَهُ كَالصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ، بِخِلَافِ الزَّكَاةِ.

Jawaban: Sedekah tidak dapat menggantikan qurban. Walaupun seseorang bersedekah dengan seekor kambing hidup atau senilai dengannya pada hari qurban, itu tidak cukup untuk menggantikan qurban. Hal ini dikarenakan bahwa qurban merupakan syi'ar yang erat kaitannya dengan menumpahkan darah (binatang qurban). Pada dasarnya, sebuah perintah syar'i jika berkaitan dengan perbuatan tertentu maka tidak bisa digantikan oleh yang lainnya, seperti halnya sholat dan puasa, berbeda halnya dengan zakat.

٨. هَلْ تُجْزَى الْأُضْحِيَّةُ عَنِ الْعَقِيقَةِ؟

Pertanyaan ke 8.

Apakah berqurban dapat menggantikan aqiqah?

الجواب: لَا تُجْزَى الْأُضْحِيَّةُ عَنِ الْعَقِيقَةِ وَهُوَ قَوْلُ الْمَالِكِيِّ وَالشَّافِعِيِّ وَالرَّوَايَةُ الْأُخْرَى عَنِ الْإِمَامِ أَحْمَدَ، وَهُوَ الْمُفْتَى بِهِ. وَفِي كِتَابِ مَسَائِلِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ (المتوفى: ٢٤١هـ) رَوَايَةُ ابْنِهِ عَبْدِ اللَّهِ: [قَالَ سَأَلْتُ أَبِي عَنِ الْعَقِيقَةِ يَوْمَ الْأُضْحَى وَهَلْ يَجُوزُ أَنْ تَكُونَ أُضْحِيَّةً وَعَقِيقَةً، قَالَ: لَا، إِمَّا أُضْحِيَّةً، وَإِمَّا عَقِيقَةً عَلَى مَا سُمِّيَ]. وَحُجَّةُ هَؤُلَاءِ: أَنَّ كُلًّا مِنَ الْأُضْحِيَّةِ وَالْعَقِيقَةِ ذَبْحَانِ بِسَبَبَيْنِ مُخْتَلَفَيْنِ، فَلَا يَقُومُ وَاحِدٌ مِنْهُمَا عَنِ الْآخَرِ مَعًا، كَدَمِ التَّمَتُّعِ وَدَمِ الْفِدْيَةِ.

Jawaban: Berqurban tidak dapat menggantikan aqiqah, inilah pendapat madzhab Maliki, Syafi'i, dan salah satu riwayat Imam Ahmad dan pendapat inilah yang difatwakan.

Dalam kitab *Masa'il Ahmad bin Hanbal* (wafat 241 H) terdapat riwayat dari anaknya, dia berkata: Aku bertanya pada ayahku tentang aqiqah pada waktu iedul adha, apakah boleh niatnya digabungkan antara berqurban dan aqiqah. Dia menjawab: Tidak boleh, kalau bukan berqurban maka itu adalah aqiqah, tergantung niatnya.

Hujjah (alasan) mereka: bahwa setiap ibadah dari qurban dan aqiqah merupakan dua sembelihan dengan dua sebab yang berbeda. Sehingga salah satunya tidak bisa menggantikan yang lainnya, seperti *dam* (denda) *tamattu'* dan *dam fidyah*.

وَقَالُوا أَيْضًا: إِنَّ الْمَقْصُودَ بِالْأُضْحِيَّةِ إِرَاقَةُ الدَّمِ فِي كُلِّ مِنْهُمَا، وَلَا تَقُومُ إِرَاقَةُ وَاحِدَةٍ مَقَامَ إِرَاقَتَيْنِ.

وَقَدْ سُئِلَ هَذَا السُّؤَالُ الشَّيْخُ ابْنُ حَجَرٍ أَهْلِيَّتِي الشَّافِعِي فَأَجَابَ: "الَّذِي دَلَّ عَلَيْهِ كَلَامُ الْأَصْحَابِ وَجَرَيْنَا عَلَيْهِ مِنْذُ سِنِينَ أَنَّهُ لَا تَدَاخُلُ فِي ذَلِكَ؛ لِأَنَّ كُلًّا مِنَ الْأُضْحِيَّةِ وَالْعَقِيقَةِ سُنَّةٌ مَقْصُودَةٌ لِدَاخِلِهَا، وَلَهَا سَبَبٌ يُخَالِفُ سَبَبَ الْأُخْرَى، وَالْمَقْصُودُ مِنْهَا غَيْرُ الْمَقْصُودِ مِنَ الْأُخْرَى؛ إِذِ الْأُضْحِيَّةُ فِدَاءٌ عَنِ النَّفْسِ وَالْعَقِيقَةُ فِدَاءٌ عَنِ الْوَلَدِ؛ إِذْ بِهَا نُمُوهُ وَصَلَاحُهُ وَرَجَاءُ بَرِّهِ وَشَفَاعَتِهِ". انتهى من الفتاوى الفقهية (٢٥٦/٤).

Mereka juga mengatakan: sesungguhnya tujuan dari qurban yaitu mengalirkan darah, sehingga satu kali mengalirkan darah tidak bisa mewakili dua kali penumpahan tersebut.

Ibnu Hajar Al-Haitami Asy-Syafi'i pernah ditanyakan tentang soal ini lalu menjawab: Sebagaimana pendapat ulama madzhab kami sejak beberapa tahun silam, tidak boleh menggabungkan niat keduanya (qurban dan aqiqah). Karena setiap dari qurban dan aqiqah memiliki

maksud tersendiri, serta memiliki sebab dan tujuan masing-masing. Qurban sebagai tebusan untuk diri sendiri, sedangkan aqiqah sebagai tebusan untuk anak-anak agar dapat tumbuh menjadi anak sholih dan berbakti serta diharapkan kebaikannya juga pertolongannya.

٩. إِذَا اجْتَمَعَتِ الْأُضْحِيَّةُ وَالْعَقِيقَةُ مَنْ يَكُونُ أَوَّلَى؟

Pertanyaan ke 9.

Jika qurban dan aqiqah bertepatan, mana yang didahulukan?

الجواب: الْأُضْحِيَّةُ وَالْعَقِيقَةُ سُنَّانِ، فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الْقِيَامِ بِهِمَا مَعًا لِفَقْرٍ وَنَحْوِهِ قَدَّمَ الْأُضْحِيَّةَ؛ لِضَيْقِ وَقْتِهَا وَاتِّسَاعِ وَقْتِ الْعَقِيقَةِ.

Jawaban: Qurban dan aqiqah merupakan dua ibadah sunnah. Jika dia tidak mampu melaksanakan keduanya maka dia mendahulukan qurban, karena waktunya yang sempit sedangkan waktu aqiqah lapang.

مَا يَتَعَلَّقُ بِالْمُضْحِيِّ وَالذَّبْحِ:

Yang Berkaitan dengan Pihak yang Berqurban dan Penyembelih

١٠. هَلْ يَجِبُ عَلَى الْمُضْحِيِّ أَنْ يَنْوِيَ الْأُضْحِيَّةَ، أَمْ يَكْفِي مُجَرَّدُ الْقِيَامِ بِالذَّبْحِ فِي وَقْتِهِ؟

Pertanyaan ke 10.

Apakah wajib bagi seorang yang berqurban berniat untuk berqurban, atau cukup dengan hanya menyembelih hewan qurban pada waktunya?

الجواب: يُشْتَرِطُ نِيَّةُ الْأُضْحِيَّةِ، لِأَنَّ الذَّبْحَ قَدْ يَكُونُ لِقَصْدِ الْحُصُولِ عَلَى اللَّحْمِ فَحَسِبَ، وَقَدْ يَكُونُ تَقَرُّبًا لِلَّهِ تَعَالَى، وَالْفِعْلُ لَا يَقَعُ قُرْبَةً إِلَّا بِالنِّيَّةِ،

فَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ))، أخرجه البخاري في صحيحه.

Jawaban: Salah satu syarat berqurban yaitu niat, karena menyembelih hewan bisa jadi bertujuan untuk mendapatkan daging saja, dan bisa juga dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Sebuah perbuatan tidak bisa dianggap ibadah kecuali dengan niat. Dari Umar Bin Khattab RA berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: *“Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan tergantung niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya hanya karena dunia dan wanita yang hendak ia nikahi, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah”*. HR. Bukhari

وَالْمُرَادُ بِالْأَعْمَالِ: الْقُرْبَاتُ، ثُمَّ إِنَّ الْقُرْبَاتِ مِنَ الذَّوَابِحِ أَنْوَاعٌ كَثِيرَةٌ، كَهَذِي التَّمَتُّعِ وَالْقِرَانِ وَالْإِخْصَارِ وَجَزَاءِ الصَّيْدِ وَكَفَّارَةِ الْحَلْفِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا يَتَرْتَّبُ عَلَى ارْتِكَابِ مَحْظُورَاتِ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، فَلَا تَتَعَيَّنُ الْأُضْحِيَّةُ مِنْ بَيْنِ هَذِهِ الْقُرْبَاتِ إِلَّا بِنِيَّةِ الْأُضْحِيَّةِ، وَمِنْ ثَمَّ وَجَبَتِ النِّيَّةُ؛ لِتَحْدِيدِ أَيِّ قُرْبَةٍ يُرِيدُ الذَّابِحُ بِمَا يَذْبَحُهَا، هَلْ يُرِيدُ الْأُضْحِيَّةَ أَمْ الْهَدْيَ أَمْ جَزَاءَ الصَّيْدِ أَمْ ... إِنْ، وَتَكْفِي النِّيَّةُ بِالْقَلْبِ دُونَ التَّلَفُّظِ بِهَا كَمَا فِي الصَّلَاةِ، لِأَنَّ النِّيَّةَ عَمَلُ الْقَلْبِ، وَالذِّكْرُ بِاللِّسَانِ دَلِيلٌ عَلَى مَا فِيهِ.

Yang dimaksud dengan amal adalah ibadah. Sedangkan bentuk ibadah dari sembelihan itu bermacam-macam, seperti denta *tamattu'*, *qiran*,

ihshar (jama'ah haji tertahan), balasan memburu, *kafarat* (penebus) sumpah, dan lain-lain yang diakibatkan karena melakukan larangan-larangan haji dan umrah. Sehingga qurban tidak dapat dibedakan dari hal di atas kecuali dengan niat berqurban. Oleh karena itu niat hukumnya wajib, untuk menentukan ibadah yang diinginkan oleh si penyembelih ketika menyembelih; apakah ia ingin berqurban, *dam* (denda), balasan akibat memburu di tanah haram ataupun yang lainnya. Niat cukup dengan hati, dan tidak perlu dilafadzkan sebagaimana dalam sholat. Karena niat merupakan amalan hati, sedangkan menyebutkan niat dengan lisan merupakan bukti apa yang ada di hati.

١١. هَلْ يَجِبُ أَنْ تَكُونَ نِيَّةُ الْمُضْحِيِّ مُقَارَنَةً لِلذَّبْحِ؟

Pertanyaan ke 11.

Apakah wajib niat yang berqurban bersamaan dengan penyembelihan?

الجواب: يُشْتَرَطُ أَنْ تَكُونَ النِّيَّةُ مُقَارَنَةً لِلذَّبْحِ أَوْ مُقَارَنَةً لِتَعْيِينِ الذَّيْحَةِ لِلتَّضْحِيَّةِ، وَالَّذِي يَكُونُ سَابِقًا عَلَى الذَّبْحِ عَادَةً، سَوَاءٌ أَكَانَ هَذَا التَّعْيِينُ بِشِرَاءِ الشَّاةِ أَمْ بِإِفْرَازِهَا وَتَجْنِيئِهَا عَمَّا يَمْلِكُهُ مِنْ شَيْءٍ أَوْ بَقَرٍ أَوْ حَيَوَانَاتٍ أُخْرَى، وَسَوَاءٌ أَكَانَ ذَلِكَ لِلتَّطَوُّعِ أَمْ لِنَذْرِ فِي الذِّمَّةِ، وَمِثْلُهُ الْجَعْلُ؛ كَأَن يَقُولَ: جَعَلْتُ هَذِهِ الشَّاةَ أُضْحِيَّةً، فَالنِّيَّةُ فِي هَذَا كُفِّهِ عَنِ النِّيَّةِ عِنْدَ الذَّبْحِ، وَهَذَا عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ، وَأَمَّا الْحَنَفِيَّةُ وَالْمَالِكِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ فَتَكْفِي عَنْهُمْ النِّيَّةُ السَّابِقَةُ عِنْدَ الشِّرَاءِ أَوْ التَّعْيِينِ.

Jawaban: Disyaratkan niat berqurban berbarengan dengan penyembelihan atau bersamaan dengan penentuan hewan qurban, dan bisa juga terlebih dahulu niat sebelum dilakukan penyembelihan

sekedar menurut kebiasaan. Baik penentuannya (ta'yiin) dengan cara membeli hewan qurban atau memisahkannya dari hewan yang lainnya seperti kambing atau sapi. Begitu juga apakah penentuan hewan qurbannya untuk sedekah atau nadzar. Ini juga serupa dengan *ja'1 (ji'alah)*, seolah engkau berkata: aku menjadikan domba ini sebagai hewan qurban. Niat ini sudah cukup untuk menggantikan niat ketika menyembelih, dan ini menurut madzhab Syafi'i. Adapun madzhab Hanafi, Maliki dan Hambali maka cukup dengan niat sebelumnya ketika membeli atau menta'yiin (menentukan pilihan).

١٢. هَلْ يَجُوزُ ذَبْحُ الْهَدْيِ فِي أَثْنَاءِ الْحَجِّ بِنِيَّتَيْنِ: نِيَّةُ الْهَدْيِ وَنِيَّةُ الْأُضْحِيَّةِ؟

Pertanyaan ke 12.

Apakah boleh menyembelih dam ketika haji dengan dua niat, niat dam dan niat berqurban?

الجواب: لَا يَجُوزُ ذَبْحُ الْهَدْيِ فِي أَثْنَاءِ الْحَجِّ بِنِيَّةِ الْأُضْحِيَّةِ مَعَ الْهَدْيِ؛ لِأَنَّ سَبَبَ مَشْرُوعِيَّةِ كُلِّ مِنْهُمَا مُخْتَلِفٌ وَلَا يَقْبَلُ التَّدَاخُلُ، فَالْأُضْحِيَّةُ مَشْرُوعَةٌ لِشُكْرِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى سَبِيلِ النَّدَبِ، أَمَّا مَا يُذْبَحُ فِي الْحَجِّ فَقَدْ يَكُونُ وَاجِبًا كَهَدْيِ التَّمَتُّعِ، وَهُوَ وَاجِبٌ بِسَبَبِ تَرْكِ الْإِحْرَامِ بِالْحَجِّ مِنَ الْمِيقَاتِ؛ لِأَنَّ الْمُحْرِمَ يُحْرَمُ لِحَجِّهِ مِنْ مَكَّةَ، وَكَهَدْيِ الْقِرَانِ، وَهُوَ لِلْجَمْعِ بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فِي سَفَرَةٍ وَاحِدَةٍ، وَهُوَ وَاجِبٌ أَيْضًا، وَكَالذَّبْحِ لِتَرْكِ وَاجِبٍ مِنْ وَاجِبَاتِ الْحَجِّ، أَوْ كَقَارَةِ عَنْ فِعْلِ مُحْظُورٍ مِنْ مَمْنُوعَاتِ الْحَجِّ، وَكِلَاهُمَا وَاجِبٌ، وَقَدْ

يَكُونُ مَا يُذْبَحُ فِي الْحَجِّ قُرْبَةً وَلَيْسَ بِوَاجِبٍ كَمَنْ يَهْدِي تَطَوُّعًا لِفُقَرَاءِ الْحَرَمِ،
وَكُلُّ هَذَا مُخَالَفٌ لِلْغَرَضِ مِنَ الْأُضْحِيَّةِ.

Jawaban: Tidak boleh menyembelih dam pada saat haji dengan niat berqurban dan membayar dam, karena sebab disyari'atkan keduanya berbeda dan tidak bisa digabungkan. Qurban disyari'atkan sebagai rasa syukur kepada Allah Ta'aala dan disunnahkan. Adapun yang disembelih pada saat haji bisa hukumnya wajib seperti dam tamattu'. Sebab wajibnya akibat meninggalkan ihram haji dari *miqat* (batasan yang ditetapkan), karena bagi yang berhram untuk haji dilarang berhram di Makkah. Begitu pula dengan dam qiran, karena menggabungkan antara haji dan umrah dalam satu perjalanan, dan ini wajib. Begitu juga menyembelih karena meninggalkan wajib haji atau *kafarat* (tebusan) melakukan pelanggaran haji, keduanya wajib pula. Bisa juga sesuatu yang disembelih pada saat haji merupakan ibadah yang tidak wajib seperti seseorang yang ingin berbagi dengan orang fakir di tanah haram. Semuanya ini berbeda dengan tujuan dari berqurban.

١٣. نَذَرْتُ أَنْ أَذْبَحَ عَجَلًا، فَهَلْ يَجُوزُ أَنْ أَجْمَعَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْأُضْحِيَّةِ؟

Pertanyaan ke 13.

Aku bernadzar untuk menyembelih seekor sapi, apakah boleh bagiku untuk menggabungkan nazar tersebut dengan qurban?

الجواب: الأصل في النذر أن يؤدِّي كما نذر، ولا يجوز لك الجمع بين الأضحية والنذر في هذه الذبيحة، فهذه الذبيحة تقَع عن النذر. وإذا أردت الأضحى فَعَلَيْكَ بِذَبِيحَةٍ أُخْرَى عَنْهَا.

Jawaban: Prinsip dari sebuah nadzar yaitu melaksanakan sesuai apa yang dinadzarkan. Dan tidak boleh menggabungkan antara qurban dan nadzar pada sesembelihan tersebut, sementara sembelihan ini dilakukan untuk nadzar. Jika anda hendak berqurban maka carilah hewan lainnya.

١٤. هَلْ يَجِبُ أَنْ يَذْبَحَ الْمُضْحِي ذَبِيحَتَهُ بِنَفْسِهِ؟

Pertanyaan ke 14.

Apakah wajib bagi seseorang yang ingin berqurban untuk menyembelih qurbannya sendiri?

الجواب: يُسْتَحَبُّ أَنْ يَذْبَحَهَا بِنَفْسِهِ إِنْ قَدِرَ عَلَى الذَّبْحِ؛ لِأَنَّهُ قُرْبَةٌ، وَمُبَاشَرَةٌ الْقُرْبَةِ أَفْضَلُ مِنْ تَفْوِيضِ إِنْسَانٍ آخَرَ فِيهَا، فَإِنْ لَمْ يُحْسِنِ الذَّبْحَ فَالْأَوَّلَى تَوَلَّيْتُهُ مُسْلِمًا يُحْسِنُهُ، وَيُسْتَحَبُّ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ أَنْ يَشْهَدَ الْأُضْحِيَّةَ، فَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((يَا فَاطِمَةُ قُومِي إِلَى أُضْحِيَّتِكَ فَأَشْهَدِيهَا)) أَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ عَلَى الصَّحِيحَيْنِ.

Jawaban: Disunnahkan untuk menyembelihnya sendiri kalau mampu. Karena itu merupakan ibadah, sedangkan *mubasyarah* (langsung terlibat) dalam ibadah itu lebih utama dibandingkan menyerahkannya kepada orang lain. Jika dia tidak cakap dalam menyembelih, maka bisa

menugaskan seorang muslim yang sanggup. Disunnahkan pada kondisi seperti ini pihak yang berqurban untuk menyaksikan prosesi qurbannya. Dari Imran bin Husain *RA* bahwa Rasulullah *SAW* bersabda: “*Wahai Fatimah, berdirilah serta saksikanlah hewan qurbanmu*”. Dikeluarkan oleh Imam Al-Hakim dalam Mustadraknya.

١٥. مَا حُكْمُ النَّيَابَةِ عَنِ الْأُضْحِيَّةِ؟

Pertanyaan ke 15.

Apa hukumnya mewakilkan qurban?

الْجَوَابُ : اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى أَنَّهُ تَصِحُّ النَّيَابَةُ فِي ذَبْحِ الْأُضْحِيَّةِ. فَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((يَا فَاطِمَةُ قُومِي إِلَى أُضْحِيَّتِكَ فَاشْهَدِيهَا فَإِنَّهُ يُعْفَرُ لَكَ عِنْدَ أَوَّلِ قَطْرَةٍ تَقْطُرُ مِنْ دَمِهَا كُلُّ ذَنْبٍ عَمِلْتِيهِ وَقَوْلِي: إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ . قَالَ عِمْرَانُ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا لَكَ وَلِأَهْلِ بَيْتِكَ خَاصَّةً - فَأَهْلُ ذَاكَ أَنْتُمْ - أَمْ لِلْمُسْلِمِينَ عَامَّةً؟ قَالَ: ((لَا بَلْ لِلْمُسْلِمِينَ عَامَّةً)) ، أَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ وَقَالَ: حَدِيثٌ صَحِيحٌ الْإِسْنَادِ وَلَمْ يُخْرِجَاهُ.

فَهَذَا الْحَدِيثُ يُفِيدُ جَوَازَ النَّيَابَةِ ، لِأَنَّ فِيهِ إِقْرَارًا عَلَى حُكْمِ النَّيَابَةِ.

Jawaban: Para ahli fiqih sepakat bahwa sah hukumnya mewakilkan untuk penyembelihan qurban. Dari Imran bin Husain *RA* bahwa Rasulullah *SAW* bersabda: “*Wahai Fatimah, berdirilah serta saksikanlah hewan qurbanmu. Sesungguhnya Allah mengampuni seluruh dosamu*”.

ketika tetesan darah pertama, dan katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku milik Allah Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan untuk itu aku diperintahkan, dan aku termasuk golongan orang-orang islam”. Imran berkata: Wahai Rasulullah, apakah ini untukmu dan keluargamu atau untuk seluruh kaum muslimin secara umum? Beliau menjawab: *“Tidak, tetapi untuk kaum muslimin secara umum”.* Dikeluarkan Imam Hakim dalam Mustadraknya dan berkata: hadis yang sanadnya shahih. Hadis ini menunjukkan kebolehan mewakili penyembelihan, karena didalamnya terkandung pengakuan Nabi atas hukumnya.

١٦. هَلْ يَجِبُ أَنْ يَكُونَ الذَّابِحُ مَالِكًا لِلْأُضْحِيَّةِ ؟

Pertanyaan ke 16.

Apakah wajib seorang penyembelih merupakan pemilik dari hewan qurban tersebut?

الجواب: يُشْتَرَطُ أَنْ تَكُونَ الذَّابِحَةُ مَمْلُوكَةً لِلْمُضْحِي، أَوْ مَأْذُونًا لَهُ مِنْ صَاحِبِهَا فِي الْأُضْحِيَّةِ بِهَا صَرَاحَةً أَوْ دَلَالَةً، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ كَذَلِكَ لَمْ تُجْزِ الْأُضْحِيَّةُ بِهَا، لِأَنَّهُ لَيْسَ مَالِكًا لَهَا وَلَا نَائِبًا عَنْ مَالِكِهَا، لِأَنَّهُ لَمْ يَأْذَنْ لَهُ فِي ذَبْحِهَا عَنْهُ، وَالْأَصْلُ فِيمَا يَعْمَلُهُ الْإِنْسَانُ أَنْ يَقَعَ لِلْعَامِلِ، وَلَا يَقَعُ لِعَیْرِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ.

Jawaban: Disyaratkan hewan qurban merupakan milik pihak yang berqurban, atau diizinkan oleh pemiliknya untuk menyembelih qurbannya, baik secara tegas maupun tersirat. Kalau tidak demikian, maka qurbannya tidak memadai karena dia bukan pemiliknya dan

bukan wakil dari pemiliknya serta tidak mendapatkan izin darinya. Pada prinsipnya sesuatu yang diamalkan oleh seseorang terjadi oleh yang melakukannya sendiri, dan tidak bisa dilakukan oleh orang lain kecuali dengan izinnya.

١٧. هَلْ يَجُوزُ إِنَابَةُ غَيْرِ الْمُسْلِمِ فِي ذَبْحِ الْأُضْحِيَّةِ؟

Pertanyaan ke 17.

Apakah bisa mewakilkan kepada orang non muslim untuk menyembelih qurban?

الجواب: ذهب الجمهور إلى صحة الأضحية مع الكراهة إذا كان النائب كتابياً من أهل الكتاب؛ لأنه من أهل الذمّة.

Jawaban: Jumhur ulama berpendapat sahnya qurban yang diwakilkan kepada ahli kitab namun hukumnya *karahah* (makruh), karena dia termasuk *ahlu dzakah* (orang yang hewan sembelihannya halal).

١٨. مَا حُكْمُ صَكِّ الْأُضْحِيَّةِ؟

Pertanyaan ke 18.

Apa hukumnya *shakk* (cek) qurban ?

الجواب : الصك نوع من أنواع الوكالة، وهي جائزة في النيابة في ذبح الأضحية وتوزيعها، ويجب على الوكيل أن يراعي الشروط الشرعية في

الْأُضْحِيَّةِ: مِنْ سِنَّهَا وَسَلَامَتِهَا مِنَ الْعُيُوبِ، وَذَبْحُهَا فِي وَقْتِ الذَّبْحِ،
وَتَوَازِينُهَا عَلَى مَنْ يَسْتَحِقُّهَا.

Jawaban: Cek merupakan salah satu jenis dari system *wakalah* (perwakilan), dan hukumnya boleh dalam mewakili untuk penyembelihan hewan qurban dan pembagiannya. Wajib bagi pengurusnya untuk memperhatikan syarat-syarat syar'i dalam berqurban: dari umurnya, bebasnya dari cacat, penyembelihan di waktu yang tepat, serta pembagiannya kepada yang berhak menerima.

١٩. هَلْ يَجُوزُ الْإِقْتِرَاضُ مِنْ أَجْلِ الْأُضْحِيَّةِ وَإِذَا فَعَلَ ذَلِكَ هَلْ تُجْزِئُهُ؟

Pertanyaan ke 19.

Apakah boleh berhutang agar bisa berqurban dan jika dilakukan apakah itu memadai qurbannya?

الجَوَابُ: الْأُضْحِيَّةُ سُنَّةٌ لِمَنْ تَكُونُ لَدَيْهِ الْقُدْرَةُ عَلَيْهَا، فَلَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا، قَالَ تَعَالَى: ﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾ [البقرة: ٢٨٦]، فَمَنْ كَانَ غَيْرُ وَاحِدٍ لِلْمَالِ الَّذِي يَكْفِي لِشِرَاءِ الْأُضْحِيَّةِ فَاشْتَرَى أُضْحِيَّتَهُ بِالثَّمَنِ الْمُقَسَّطِ أَوْ الْمُؤَجَّلِ لِأَجَلٍ مَعْلُومٍ وَضَحَّى بِهَا؛ أَجْزَأُهُ ذَلِكَ.

Jawaban: Berqurban (hukumnya) sunnah bagi yang mampu, karena Allah tidak membebankan manusia diluar kemampuannya. Allah Ta'aala berfirman: {Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya} (QS. Al-Baqarah: 286). Barangsiapa yang tidak memiliki harta yang cukup untuk membeli hewan qurban kemudian ia membelinya dengan cicilan dan berqurban dengannya, maka itu memadai baginya.

٢٠. هَلْ يُجُوزُ لِلْمُضْحِي أَنْ يَدْفَعَ ثَمَنَ الْأُضْحِيَّةِ مِنْ مَالِ الزَّكَاةِ؟

Pertanyaan ke 20.

Apakah boleh bagi pihak yang berqurban untuk membayar biaya qurban dengan harta zakat?

الْجَوَابُ: لَا يُجُوزُ ذَلِكَ؛ فَالزَّكَاةُ لَهَا مَصَارِفُهَا الْمُحَدَّدَةُ وَتُعْطَى بِنِيَّةِ الزَّكَاةِ، أَمَّا الْأُضْحِيَّةُ فَتُعْطَى بِنِيَّةِ الْأُضْحِيَّةِ، وَالْأُضْحِيَّةُ يَأْكُلُ مِنْهَا الْغَنِيُّ وَالْفَقِيرُ وَالْمُسْتَحِقُّ لِلزَّكَاةِ وَغَيْرُ الْمُسْتَحِقِّ لَهَا. بِخِلَافِ الزَّكَاةِ فَلَا يَنْبَغِي دَفْعُهَا إِلَّا لِمَنْ يَسْتَحِقُّهَا مِنْ مَصَارِفِهَا.

Jawaban: Itu tidak boleh. Zakat memiliki penyaluran yang berbeda dan dibagikan dengan niat zakat, adapun qurban diberikan dengan niat berqurban. Daging qurban bisa dimakan oleh orang kaya, fakir, yang berhak menerima zakat dan yang tidak berhak. Berbeda dengan zakat, ia tidak boleh dibagikan kecuali kepada yang berhak menerima.

٢١. هَلْ يُحْرَمُ عَلَى الْمُضْحِي الْأَخْذُ مِنْ شَعْرِهِ وَأَظْفَارِهِ؟

Pertanyaan ke 21.

Apakah diharamkan bagi orang yang berqurban untuk memotong rambut dan kukunya?

الْجَوَابُ: عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا رَأَيْتُمْ هَلَالَ ذِي الْحِجَّةِ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضْحِيَ فَلْيُمْسِكْ عَنْ

شَعْرِهِ وَأَظْفَارِهِ)) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ. وَفِي رِوَايَةٍ: ((فَلَا يَمَسُّ مِنْ شَعْرِهِ وَبَشَرِهِ شَيْئًا)).

Jawaban: Dari Ummu Salamah RA bahwa Nabi SAW bersabda: *“Jika engkau menyaksikan hilal Dzulhijjah dan kalian ingin berqurban, hendaklah ia membiarkan (tidak memotong) rambut dan kukunya”*. Dikeluarkan Imam Muslim dalam shahihnya. Dalam satu riwayat: *“Maka janganlah menyentuh rambut dan kulitnya sedikitpun”*.

وَجُمُھُورُ الْعُلَمَاءِ عَلَى أَنَّ الْأَمْرَ بِالْإِمْسَاكِ عَنِ الشَّعْرِ وَالْأَظْفَارِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ مَحْمُولٌ عَلَى النَّدْبِ وَالِاسْتِحْبَابِ لَا عَلَى الْحَتْمِ وَالْإِجْبَابِ، بِمَعْنَى أَنَّ مَنْ أَرَادَ أَنْ يُضَحِّيَ فَإِنَّهُ يُكْرَهُ لَهُ الْأَخْذُ مِنْ شَعْرِهِ وَأَظْفَارِهِ، وَكَذَلِكَ سَائِرُ جَسَدِهِ، فَإِنْ فَعَلَ لَا يَكُونُ آثِمًا، إِنَّمَا تَارِكًا لِلْفُضِيلَةِ فَحَسَبَ. وَذَلِكَ مِنْ لَيْلَةِ الْيَوْمِ الْأَوَّلِ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ إِلَى الْفَرَاغِ مِنْ ذَبْحِ الْأُضْحِيَّةِ.

Jumhur ulama berpendapat bahwa perintah untuk membiarkan rambut dan kuku dalam hadis ini adalah anjuran dan sunnah dan bukan sebuah kewajiban. Yang artinya barangsiapa yang hendak berqurban maka dimakruhkan baginya untuk mengambil/memotong rambut dan kukunya, begitu juga dengan seluruh badannya. Apabila dia melakukannya maka dia tidak berdosa, akan tetapi dia meninggalkan keutamaan saja. Itu dimulai dari hari pertama di bulan Dzulhijjah sampai selesai penyembelihan.

٢٢. مَا يُسْتَحَبُّ لِلْمُضَحِّيِ فِعْلُهُ بِالذَّيْحَةِ قَبْلَ الْأُضْحِيَّةِ؟

Pertanyaan ke 22.

Apa yang disunnahkan bagi pihak yang berqurban untuk dilakukan terhadap hewan qurbannya sebelum berqurban?

الجواب: يُسْتَحَبُّ قَبْلَ الْأُضْحِيَّةِ أُمُورٌ:

- أَنْ يُظْهِرَ (يَرْبُطَهَا فِي مَكَانٍ ظَاهِرٍ) الْمُضْحِيَّ الْأُضْحِيَّةَ قَبْلَ يَوْمِ النَّحْرِ بِأَيَّامٍ إِنْ تَيَسَّرَ لَهُ ذَلِكَ، وَعَلَى أَلَّا يَضُرَّ غَيْرَهُ، لِمَا فِيهِ مِنْ الْإِسْتِعْدَادِ لِلْقُرْبَةِ وَإِظْهَارِ الرَّغْبَةِ فِيهَا، فَيَكُونُ لَهُ فِيهِ أَجْرٌ وَثَوَابٌ.

Jawaban: Disunnahkan hal-hal berikut sebelum berqurban:

- Pihak yang berqurban menunjukkan (mengikat di tempat terbuka) hewan qurbannya beberapa hari sebelum hari penyembelihan jika memungkinkan, dan tidak membahayakan orang lain. Karena itu mengandung makna persiapan untuk ibadah dan pengungkapan rasa senang, dan itu menjadi pahala yang besar baginya.

- أَنْ يُقْلَدَهَا وَيُجَلَّلَهَا؛ قِيَاسًا عَلَى الْهَدْيِ، لِأَنَّ ذَلِكَ يَشْعُرُ بِتَعْظِيمِهَا، قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ يُعْظَمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ﴾ [الحج: ٣٢].

وَالْتَقْلِيدُ: تَعْلِيقُ شَيْءٍ فِي عُنُقِ الْحَيَوَانِ؛ لِيُعْلَمَ أَنَّهُ هَدْيٌ أَوْ أُضْحِيَّةٌ.
وَالتَّجْلِيلُ: إِبْسَاسُ الدَّابَّةِ الْجُلَّ -بِضَمِّ الْجِيمِ، وَيَجُوزُ فَتَحُهَا مَعَ تَشْدِيدِ اللَّامِ-، وَهُوَ مَا تَعطى بِهِ الدَّابَّةُ لِصَيَانَتِهَا.

- Mengalungkannya dan menghiasinya, karena didalamnya terdapat pengagungan. Allah Ta'aala berfirman: {Siapa saja yang

mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah maka sesungguhnya termasuk pada ketakwaan hati}. (QS. Al-Hajj: 32)

Taqlid (pengalungan): menggantungkan sesuatu pada leher hewan, agar diketahui bahwasanya ia adalah hewan qurban.

Tajlil (penghiasan): memakaikan hewan dengan *jull* (pakaian hewan) –dengan mendhammahkan huruf jim, atau memfathahkannya serta mentasydid huruf lam– yaitu sesuatu yang menutupi hewan untuk melindunginya.

- **أَنْ يَسُوقَهَا إِلَى مَكَانِ الذَّبْحِ سَوْقًا جَمِيلًا لَا عَنِيفًا، وَلَا يَجْرُ بِرِجْلِهَا إِلَيْهِ، فَعَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: ((إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرْخَ ذَبِيحَتَهُ)) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ.**
- **عَرِضُ الْمَاءِ عَلَى الذَّبِيحَةِ قَبْلَ الذَّبْحِ.**

- Membawanya ke tempat penyembelihan dengan cara yang lembut tanpa kekerasan dan tidak menyeret kakinya. Dari Syaddad bin Aus RA dari Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat baik pada segala hal. Jika kamu membunuh maka bunuhlah secara baik, dan bila menyembelih maka sembelihlah dengan baik. Hendaklah seseorang diantara kamu menajamkan pisaunya lalu menenangkan binatang sembelihannya”*. Diriwayatkan Imam Bukhari dalam shahihnya.
- Memberi minum sebelum penyembelihan.

٢٣. مَنْ أَرَادَ الْأُضْحِيَّةَ هَلْ يُحْرَمُ عَلَيْهِ جَمَاعُ زَوْجَتِهِ ۖ فِي الْعَشْرِ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ وَهُوَ لَيْسَ بِحَاجٍ؟

Pertanyaan ke 23.

Bagi yang hendak berqurban apakah diharamkan baginya jima' (menggauli istri) pada sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah sementara dia tidak berhaji?

الجواب: يَجُوزُ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُضَحِّيَ أَنْ يُجَامَعَ زَوْجَتَهُ فِي الْعَشْرِ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ مَا لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ مَانِعٌ شَرْعِيٌّ كَالْحَيْضِ وَالنِّفَاسِ.

Jawaban: Boleh bagi orang yang ingin berqurban menggauli istrinya pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah selama tidak ada halangan syar'i seperti haid dan nifas.

٢٤. هَلْ هُنَاكَ دُعَاءٌ يَقُولُهُ الْمُضَحِّي عِنْدَ ذَبْحِ الْأُضْحِيَّةِ؟

Pertanyaan ke 24.

Apakah ada doa yang dibaca pihak yang berqurban ketika menyembelih hewan qurban?

الجواب: يُسْتَحَبُّ أَنْ يَدْعُوَ فَيَقُولُ: اللَّهُمَّ مِنْكَ وَإِلَيْكَ، إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ، وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عِيدِ بَكْبَشَيْنِ فَقَالَ حِينَ وَجَّهَهُمَا: ((إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي

فَطَرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ عَنْ مُحَمَّدٍ وَأُمَّتِهِ)). أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ فِي مُسْنَدِهِ.

Jawaban: Disunnahkan berdoa dengan: “*Allahumma minka wa ilaika, inna shalati wa nusuki wa mahyaaya wa mamaati lillahi rabbil ‘alamin. La syarika lahu wa bidzalika umirtu wa ana minal muslimin* (Ya Allah, ini dari-Mu dan untuk-Mu. Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku dsan matiku milik Allah Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan untuk itu aku diperintah, dan aku termasuk golongan kaum muslimin)”. Dari Jabir bin Abdullah *RA*, dia berkata: Nabi *SAW* berqurban dengan dua kambing lalu berkata ketika menghadap kepada keduanya: “*Inni wajjahtu wajhiya lilladzi fatarassamawaati wal ardha hanifan wa ma ana minal musyrikin. Inna shalati wa nusuki wa mahyaaya wa mamaati lillahi rabbil ‘alamin. La syarika lahu wa bidzalika umirtu wa ana minal muslimin* (Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dzat Yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar. Dan aku tidak termasuk pada orang-orang yang mempersekutukan-Nya. Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku dsan matiku milik Allah Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu baginya dan untuk itu aku diperintah, dan aku termasuk golongan kaum muslimin)”. Dikeluarkan Imam Ahmad dalam musnadnya.

وَيُسْتَحَبُّ بَعْدَ التَّسْمِيَةِ التَّكْبِيرُ ثَلَاثًا وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْدُّعَاءُ بِالْقَبُولِ.

Dan disunnahkan setelah membaca bismillah agar bertakbir tiga kali, lalu bershalawat kepada Nabi serta berdoa agar diterima (qurbannya).

٢٥. مَا الَّذِي يُسْتَحَبُّ لِلْمُضْحِيِّ بَعْدَ الْأُضْحِيَّةِ ؟

Pertanyaan ke 25.

Apa saja yang disunnahkan bagi pihak yang berqurban setelah qurban?

يُسْتَحَبُّ لِلْمُضْحِيِّ بَعْدَ الذَّبْحِ أُمُورٌ مِنْهَا مَا يَلِي :

Jawaban: Disunnahkan bagi yang berqurban setelah penyembelihan hal – hal berikut:

١- أَنْ يَنْتَظِرَ حَتَّى تَسْكُنَ جَمِيعُ أَعْضَاءِ الذَّبِيحَةِ فَلَا يَنْخَعُ -أَيُّ : يَتَجَاوَزُ مَحَلَّ الذَّبْحِ إِلَى النُّخَاعِ، وَهُوَ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ الَّذِي فِي دَاخِلِ الْعِظَمِ، وَلَا يَسْلُخُ قَبْلَ زَوَالِ الْحَيَاةِ عَنْ جَمِيعِ جَسَدِهَا.

- Menunggu sampai seluruh anggota badan binatang qurban tenang (benar-benar mati) dan tidak mematahkan tulang lehernya, yaitu melebihi area yang disembelih sampai ke tulang leher (sum-sum tulang). Yaitu benang putih yang berada di dalam tulang, dan jangan mengulitinya kecuali setelah dipastikan hewan itu benar-benar mati.

٢- أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا وَيُطْعِمَ وَيَدَّخِرَ؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ

مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ﴿٢٧﴾ [الحج: ٢٧،
٢٨،

- Untuk memakan daging qurbannya, membagikannya dan menyimpannya. Sebagaimana firman Allah SWT: {Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai setiap unta yang kurus. Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka, dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan. Atas rezeki yang Dia berikan kepada mereka berupa hewan ternak, maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir} (QS. Al-Hajj: 27-28).

وَقَالَ تَعَالَى أَيْضًا: ﴿وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ [الحج: ٣٦]، وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا ضَحَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ مِنْ أَضْحِيَّتِهِ)) أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ فِي مُسْنَدِهِ.

- Dan Allah juga berfirman: {Dan telah kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa

yang ada padanya dan orang yang meminta. Demikianlah kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur} (QS. Al-Hajj: 36). Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW berabda: “Apabila seseorang diantara kalian berqurban, hendaklah ia makan dari hewan qurbannya”. Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya.

٢٦. فِي حَالَةِ سَفَرِ رَبِّ الْأُسْرَةِ لِلْعَمَلِ، هَلْ يُضَحِّي فِي بَلَدِ سَفَرِهِ أَمْ يُؤْكَلُ مَنْ يَنْوُبُ عَنْهُ لِيَذْبَحَ فِي بَلَدِهِ الْأَصْلِيِّ؟

Pertanyaan ke 26.

Ketika seorang pemimpin rumah tangga dalam keadaan safar (perjalanan) untuk pekerjaan, apakah dia berqurban di tempat kerjanya atau dia mewakilkan seseorang untuk menggantikannya berqurban di tempat asalnya?

الْجَوَابُ: إِذَا سَافَرَ رَبُّ الْأُسْرَةِ لِلْعَمَلِ فِي بَلَدٍ مَا فَلَهُ أَنْ يَذْبَحَ فِي بَلَدِ عَمَلِهِ، وَلَهُ أَنْ يُنَيِّبَ مَنْ يَذْبَحُ عَنْهُ الْأُضْحِيَّةَ فِي بَلَدِهِ الْأَصْلِيِّ، فَذَبْحُهُ فِي بَلَدِ عَمَلِهِ النَّظَرُ فِيهِ لِكَوْنِهِ الْقَائِمِ بِالسُّنَّةِ وَالْمُتَصَدِّقُ بِبَعْضِهَا، وَالذَّبْحُ فِي بَلَدِهِ الْأَصْلِيِّ النَّظَرُ فِيهِ لِكَوْنِ الْأُضْحِيَّةِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ أُسْرَتِهِ وَعَمَّنْ يُنْفِقُ عَلَيْهِمْ.

Jawaban: Jika kepala rumah tangga bepergian untuk pekerjaan ke sebuah negara maka boleh baginya untuk berqurban di tempat ia bekerja, dan dia juga boleh untuk mewakilkan qurban di daerah asalnya. Qurbannya di daerah tempat kerjanya karena itu menjalankan sunnah dan bersedekah dengannya. Adapun qurban di daerah asalnya

sebagai qurban untuk dirinya, keluarganya dan siapa saja yang ia nafkahi.

٢٧. مَا حُكْمُ الْأُضْحِيَّةِ عَنِ الْمَيِّتِ؟

Pertanyaan ke 27.

Apakah hukum berqurban untuk orang mati?

الجواب: إِذَا أَوْصَى الْمَيِّتُ بِالْأُضْحِيَّةِ عَنْهُ، أَوْ وَقَفَ وَقَفًا لِذَلِكَ جَارَ بِالِاتِّفَاقِ، فَإِنْ كَانَتْ وَاجِبَةً ً بِالنَّذْرِ وَغَيْرِهِ وَجَبَ عَلَى الْوَارِثِ إِنْفَاضُ ذَلِكَ، وَ أَمَّا إِذَا لَمْ يُوصَ بِهَا فَأَرَادَ الْوَارِثُ أَوْ غَيْرُهُ أَنْ يُضَحِّيَ عَنْهُ مِنْ مَالٍ نَفْسِهِ، فَذَهَبَ الْحَنَفِيُّ وَالْمَالِكِيُّ وَالْحَنَابِلَةُ إِلَى جَوَازِ الْأُضْحِيَّةِ عَنْهُ، وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: إِنَّ الذَّبْحَ عَنِ الْمَيِّتِ لَا يَجُوزُ بغيرِ وَصِيَّةٍ أَوْ وَقْفٍ.

Jawaban: Jika mayit berwasiat agar berqurban untuknya atau dia mewakafkan hewan qurbannya maka boleh dilaksanakan, dalam hal ini sepakat (semua ulama). Dan jika dia bernadzar (berqurban) maka wajib bagi ahli waris untuk melaksanakannya. Adapun bila mayit tidak berwasiat (untuk berqurban) kemudian ahli waris atau yang lainnya hendak berqurban untuknya dengan harta mereka sendiri, maka madzhab Hanafi, Maliki dan Hanbali mengatakan boleh. Sedangkan madzhab Syafi'i mengatakan: Sesungguhnya berqurban untuk orang mati tidak dibolehkan kecuali karena wasiat atau wakaf.

٢٨. هَلْ تُجْزَى الْأُضْحِيَّةُ عَنْ صَاحِبِهَا وَأَهْلِ بَيْتِهِ أَمْ عَنْ صَاحِبِهَا فَقَطْ؟

Pertanyaan ke 28.

Apakah satu hewan qurban memadai (pahalanya) untuk orang yang berqurban beserta keluarganya atau untuk orang yang berqurban saja?

الجواب: تُجْزَى الْأُضْحِيَّةُ عَنْ صَاحِبِهَا وَعَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ الَّذِينَ يُنْفِقُ عَلَيْهِمْ، فَالشَّاةُ الْوَاحِدَةُ تُجْزَى عَنْ أَهْلِ الْبَيْتِ الْوَاحِدِ، فَإِذَا ضَحَّى بِهَا وَاحِدٌ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ، تَأْدَى الشَّعَارُ وَالسُّنَّةُ عَنْ جَمِيعِهِمْ، وَهَذَا مَذْهَبُ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ وَالْأَوْزَاعِيِّ.

Jawaban: Satu hewan qurban cukup untuk yang berqurban dan keluarganya yang dinafkahi. Satu ekor domba bisa untuk satu keluarga. Jika salah satu dari keluarga tersebut berqurban dengan satu ekor domba, maka telah terpenuhi syi'ar dan sunnah dari mereka, inilah madzhab Malik, Syafi'i, Ahmad, Ishak dan Auza'i.

فَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ، يَطَأُ فِي سَوَادٍ، وَيَبْرُكُ فِي سَوَادٍ، وَيَنْظُرُ فِي سَوَادٍ. فَأُتِيَ بِهِ لِيُضَحِّيَ بِهِ. فَقَالَ لَهَا: "يَا عَائِشَةُ هَلُمِّي الْمُدْيَةَ". ثُمَّ قَالَ "اشْحَذِيهَا بِحَجَرٍ" فَفَعَلَتْ. ثُمَّ أَخَذَهَا، وَأَخَذَ الْكَبْشَ فَأَضْجَعَهُ. ثُمَّ ذَبَحَهُ. ثُمَّ قَالَ "بِسْمِ اللَّهِ. اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ. وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ" ثُمَّ ضَحَّى بِهِ)) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ.

Dari 'Aisyah RA bahwa Rasulullah SAW menyuruh mengambilkan kambing yang bertanduk, hitam kakinya, hitam perutnya, dan hitam sekeliling matanya. Lalu kambing itu didatangkan kepadanya untuk

disembelih. Lalu beliau SAW bersabda: *“Hai ‘Aisyah, ambulkanlah pisau”*. Beliau bersabda lagi: *“Asahlah pisau itu dengan batu”*, kemudian ‘Aisyah melaksanakannya. Kemudian Beliau mengambil pisau dan kambing tersebut. Beliau membaca *“Bismillahi Allahumma taqabbal min Muhammadin wa aali Muhammadin wa min ummati Muhammadin (Dengan nama Allah, Ya Allah, terimalah dari Muhammad dan keluarga Muhammad, dan terimalah daru ummat Muhammad)”*. Kemudian beliau menyembelihnya. Diriwayatkan Imam Muslim dari Shahihnya.

وَعَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ؛ قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيَّ: كَيْفَ كَانَتِ الضَّحَايَا فِيكُمْ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُضْحِي بِالشَّاةِ عَنْهُ وَعَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ. فَيَأْكُلُونَ وَيُطْعَمُونَ. ثُمَّ تَبَاهَى النَّاسُ، فَصَارَ كَمَا تَرَى)) أَخْرَجَهُ مَالِكٌ وَابْنُ مَاجَةٍ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

Dari Atha' bin Yasar berkata: Aku bertanya pada Abu Ayyub Al-Anshari: Bagaimana qurban kalian di zaman Rasulullah SAW? Beliau menjawab: Dahulu di zaman Nabi SAW, seseorang berqurban dengan seekor domba untuk dirinya dan keluarganya. Mereka makan darinya dan memberi makan pada yang lainnya. Kemudian orang-orang senang sehingga mereka menjadi sebagaimana yang engkau lihat. Diriwayatkan Imam Malik, Ibnu Majah dan Tirmidzi.

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هِشَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَانَ قَدْ أَدْرَكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَذَهَبَتْ بِهِ أُمُّهُ زَيْنَبُ ابْنَةُ حُمَيْدٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ بَايِعْهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((هُوَ صَغِيرٌ)) فَمَسَحَ

رَأْسُهُ وَدَعَا لَهُ، وَكَانَ يُضَحِّي بِالشَّاةِ الْوَاحِدَةِ عَنْ جَمِيعِ أَهْلِهِ)) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ.

Dari Abdullah bin Hisyam RA yang mana dia pernah bertemu dengan Nabi SAW. Ibunya Zainab binti Humaid pernah membawanya kepada Rasulullah SAW dan berkata: Wahai Rasulullah, tolong bai'atlah dia. Kemudian Nabi SAW bersabda: "Dia masih kecil", maka Nabi mengusap kepalanya dan mendoakannya, dan dia pernah berqurban dengan satu ekor domba untuk semua keluarganya. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam shahihnya.

٢٩. هَلْ يَجُوزُ الْإِشْتِرَاكُ فِي الْأُضْحِيَّةِ؟

Pertanyaan ke 29.

Apakah boleh berserikat (patungan untuk membeli) dalam Qurban?

الْجَوَابُ: لَا يَجُوزُ الْإِشْتِرَاكُ فِي الشَّاةِ وَالْمَاعِزِ؛ لِأَنَّ الْوَاحِدَةَ مِنْهَا لَا تُجْزَى إِلَّا عَنْ أُضْحِيَّةٍ وَاحِدَةٍ، وَيَجُوزُ الْإِشْتِرَاكُ فِي الْأُضْحِيَّةِ إِذَا كَانَتِ الدَّيْبِخَةُ مِنَ الْإِبِلِ أَوْ الْبَقَرِ، لِأَنَّ السَّبْعَ الْوَاحِدَ مِنْهَا يُجْزَى عَنْ أُضْحِيَّةٍ، فَيُمْكِنُ لِسَبْعَةِ أَفْرَادٍ مُخْتَلِفِينَ أَنْ يَتَشَارَكُوا فِي بَدَنَةٍ أَوْ بَقَرَةٍ.

Jawaban: Tidak boleh berserikat dalam berqurban seekor kambing dan seekor domba. Karena tidaklah sah berqurban dengan satu (kambing atau domba) melainkan untuk satu orang. Dan boleh berserikat dalam berqurban jika hewan qurban unta atau sapi. Karena satu ekoranya cukup untuk tujuh orang. Dan sangat memungkinkan tujuh orang yang berbeda (tidak termasuk keluarga pun) berserikat untuk satu unta atau sapi.

قَالَ ابْنُ قُدَامَةَ فِي الْمُغْنِيِّ (٩ / ٤٣٧): [وَتُحْزَرُ الْبَدَنَةُ عَنْ سَبْعَةٍ، وَكَذَلِكَ الْبَقَرَةُ]، وَهَذَا قَوْلُ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ. رُوِيَ ذَلِكَ عَنْ عَلِيٍّ وَابْنِ عُمَرَ وَابْنِ مَسْعُودٍ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَعَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ -، وَبِهِ قَالَ عَطَاءٌ وَطَاوُسٌ وَسَالِمٌ وَالْحَسَنُ وَعَمْرُو بْنُ دِينَارٍ وَالثَّوْرِيُّ وَالْأَوْزَاعِيُّ وَالشَّافِعِيُّ وَأَبُو ثَوْرٍ، وَأَصْحَابُ الرَّأْيِ.]

Ibnu Qudamah berkata dalam kitabnya *Al-mughni* 9/347: sah jika berqurban dengan seekor unta untuk tujuh orang, begitu pula dengan sapi. Ini adalah pendapat kebanyakan para ulama. Hal tersebut sebagaimana diriwayatkan dari Ali, Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, dan 'Aisyah semoga Allah meridhoi mereka. Dan yang sependapat setelahnya diantaranya: Atha', Thowus, Salim, Hasan, Umar bin dinar, Atsaur, 'Auza'i, Syafi'i, Abu tsaur, dan Ashhabu ra'yi.

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: ((نَحَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْحُدَيْبِيَّةِ الْبَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ)) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ.

Dari Jabir bin Abdullah ia berkata; *"Kami pernah menyembelih qurban bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di tahun perjanjian Hudaibiyah, untuk qurban seekor unta atau seekor sapi, kami bersekutu tujuh orang."* (H.R. Muslim)

٣٠. أَنَا مُتَزَوِّجٌ وَأَعِيشُ فِي بَيْتٍ مُسْتَقِيلٍ ، فَهَلْ يَجُوزُ أَنْ أَشْتَرِكَ أَنَا وَوَالِدِي فِي شَاةٍ وَاحِدَةٍ؟

Pertanyaan ke 30.

Saya sudah menikah dan tinggal di rumah saya sendiri. Apakah boleh saya dan ayah saya berserikat (patungan untuk membeli) untuk berqurban dengan seekor kambing?

الجواب: لَا يَجُوزُ ذَلِكَ، وَالْأُضْحِيَّةُ سُنَّةٌ وَلَيْسَتْ وَاجِبَةً عَلَى الْمُفْتَى بِهِ، وَيَجُوزُ الْإِشْتِرَاكُ فِي الْأُضْحِيَّةِ إِذَا كَانَ الْمُشَارِكُ مَعْدُودًا مِنْ أَهْلِ الْمُضْحِي الَّذِينَ يَقُومُ الْمُضْحِي بِالْإِنْفَاقِ عَلَيْهِمْ -وَلَوْ تَبَرُّعًا- فَإِذَا تَحَقَّقَ ذَلِكَ جَازَ لَهُمُ الْإِشْتِرَاكُ فِي الْأُضْحِيَّةِ وَلَوْ شَاءَ، فَإِذَا تَخَلَّفَ شَرْطٌ مِنَ الشُّرُوطِ الثَّلَاثَةِ الَّتِي هِيَ: الْقَرَابَةُ وَالْمُسَاكَنَةُ وَالْإِنْفَاقُ امْتَنَعَ الْإِشْتِرَاكُ فِي الْأُضْحِيَّةِ، وَلَا تَحَقُّقُ لِلْسُنَّةِ إِلَّا بِأَنْ يُضْحِيَ كُلُّ مِنْهُمَا بِأُضْحِيَّةٍ مُسْتَقِلَّةٍ.

Jawaban: tidak boleh. Berqurban itu hukumnya sunnah bukan wajib. Berserikat dalam berqurban (mengikut sertakan orang lain dalam pahala berqurban) dibolehkan jika yang ikut serta tersebut merupakan bagian dari keluarga yang berqurban dan dalam tanggungan nafkahnya. Jika syarat tersebut terpenuhi, maka boleh mengikut sertakan orang lain dalam (pahala) berqurban walaupun dengan seekor kambing. Namun jika salah satu syarat dari ketiga syarat ini (kekerabatan, satu tempat tinggal, dan nafkah) hilang, maka tidak boleh berserikat dalam (pahala) berqurban. Sunnah pun tidak akan tercapai melainkan jika keduanya berqurban secara masing-masing.

قَالَ النَّوَوِيُّ فِي " الْمَجْمُوع " (٨ / ٣٩٨) : [يُجْزَى الشَّاةُ عَنْ وَاحِدٍ وَلَا يُجْزَى عَنْ أَكْثَرٍ مِنْ وَاحِدٍ؛ لَكِنْ إِذَا ضَحَّى بِهَا وَاحِدٌ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ تَأْدَى الشِّعَارُ فِي حَقِّ جَمِيعِهِمْ، وَتَكُونُ الْأُضْحِيَّةُ فِي حَقِّهِمْ سُنَّةً كِفَايَةً].

Imam Nawawi berkata dalam kitabnya *Al-Majmu'* 8/398: (Seekor kambing qurban memadai untuk satu orang, dan tidak memadai untuk lebih dari satu orang. Tetapi kalau salah seorang dari anggota keluarga berqurban dengan satu ekor, maka terpenuhilah syiar Islam di keluarga tersebut. Ibadah qurban pada keluarga itu adalah sunnah kifayah).

٣١. أَنَا رَجُلٌ مُسِنَّ، وَأُقِيمُ مَعَ ابْنَتِي فِي بَيْتِ زَوْجِهَا لِتَقُومَ بِرِعَايَتِي، فَهَلْ تُجْزَى عَنَّا أَضْحِيَّةٌ وَاحِدَةٌ أَمْ لَا ؟

Pertanyaan ke 31.

Saya orang tua renta dan tinggal dirumah anak perempuan saya Bersama suaminya dengan harapan bisa merawat saya. Apakah sah satu qurban untuk kita semua?

الجواب: إِذَا كُنْتَ تُنْفِقُ عَلَى نَفْسِكَ، فَلَا تُجْزَى الْأُضْحِيَّةُ عَنْكَ وَعَنْ زَوْجِ ابْنَتِكَ وَأُسْرَتِهِ، وَيَنْبَغِي لِتَحْقِيقِ السُّنَّةِ أَنْ يُضَحِّيَ كُلُّ مِنْكُمَا عَنْ نَفْسِهِ وَأُسْرَتِهِ الَّتِي يُنْفِقُ عَلَيْهَا.

Jawaban: jika kamu mampu menafkahi dirimu, tidak sah qurban tersebut baik untuk dirimu ataupun anak dan menantumu. Dan dalam rangka melaksanakan sunnah ini, selayaknya setiap kepala keluarga berqurban untuk keluarganya sendiri yang dinafkahi.

٣٢. اعْتَادَ وَالِدِي رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يُضَحِّيَ كُلَّ عَامٍ، وَيُرِيدُ أَخِي أَنْ يَسْتَمِرَّ فِي تِلْكَ الْعَادَةِ، فَهَلْ تُجْزَى أُضْحِيَّةٌ وَاحِدَةٌ عَنَّا جَمِيعًا: الْإِخْوَةُ الْقَصَرِ وَأُسْرَةُ أَخِي، أَمْ لَا بُدَّ مِنْ أُضْحِيَّتَيْنِ؟

Pertanyaan ke 32.

Ayah saya (sudah wafat) terbiasa berqurban setiap tahun. Kemudian saudara saya berkeinginan untuk melanjutkan kebiasaan baik tersebut. Apakah satu hewan qurban cukup untuk kita semua: saudara-saudara *qishar* (belum baligh) dan keluarga saudara saya? Atau harus dua hewan qurban?

الجواب: إِذَا كَانَ الْمُشَارِكُ مَعْدُودًا مِنْ أَهْلِ الْمُضَحِّي الَّذِي يَقُومُ الْمُضَحِّي بِالْإِنْفَاقِ عَلَيْهِمْ -وَلَوْ تَبَرُّعًا- جَازَ لَهُمُ الْإِشْتِرَاكُ فِي كُلِّ أُضْحِيَّةٍ وَلَوْ شَاءَ.

Jawaban: jika yang ikut serta dalam (pahala) qurban tersebut mereka adalah keluarganya yang dinafkahi sekalipun hanya pemberian, maka boleh bagi mereka untuk ikut serta dalam (pahala) berqurban walaupun seekor kambing.

فَإِذَا تَخَلَّفَ شَرْطٌ مِنَ الشُّرُوطِ الثَّلَاثَةِ الَّتِي هِيَ: الْقَرَابَةُ وَالْمُسَاكَنَةُ وَالْإِنْفَاقُ امْتَنَعَ الْإِشْتِرَاكُ. وَعَلَيْهِ، فَإِذَا كَانَ الْأَخُ صَاحِبَ الْأُضْحِيَّةِ يُنْفِقُ عَلَى هَؤُلَاءِ الْإِخْوَةِ جَازَ لَهُ أَنْ يُشَارِكَهُمْ مَعَهُ فِي أُضْحِيَّتِهِ، وَأَجْزَأَتْ عَنْهُمْ جَمِيعًا.

Namun, jika salah satu dari ketiga syarat (kekerabatan, keluarga, dan infak) ini hilang, maka tidak boleh berserikat (ikut dalam pahala berqurban). Adapun jika yang akan berqurban itu menafkahi mereka maka boleh bagi mereka semuanya ikut serta dalam (pahala) berqurban.

٣٣. هَلْ يَجُوزُ اشْتِرَاكُ الْمُضْحِيِّ وَغَيْرِ الْمُضْحِيِّ - مُسْلِمًا كَانَ أَوْ غَيْرَ مُسْلِمٍ - فِي جَمَلٍ وَاحِدٍ أَوْ بَقَرَةٍ وَاحِدَةٍ ؟

Pertanyaan ke 33.

Apakah boleh yang ingin berqurban dengan yang tidak ingin berqurban (baik dia muslim ataupun bukan) berpatungan untuk berqurban seekor unta atau seekor sapi?

الجواب: اشْتِرَاكُ غَيْرِ الْمُسْلِمِ مَعَ الْمُسْلِمِ، وَاشْتِرَاكُ الْمُضْحِيِّ وَغَيْرِ الْمُضْحِيِّ فِي الْأُضْحِيَّةِ الَّتِي يَجُوزُ فِيهَا الْإِشْتِرَاكُ - كَالْبَقَرَةِ أَوْ النَّاقَةِ - جَائِزٌ شَرْعًا، وَهُوَ مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ وَالْحَنَابِلَةِ،

Jawaban: patungan qurban non muslim dan muslim atau yang ingin berqurban dengan yang tidak ingin berqurban boleh secara syar'i pada qurban yang dibolehkan berserikat (unta dan sapi) dan ini merupakan pendapat *Madzhab Syafi'iyah* dan *Hanabilah*.

قَالَ الْإِمَامُ النَّوَوِيُّ عِنْدَ شَرْحِهِ أَحَادِيثَ الْبَابِ [شَرْحُ مُسْلِمٍ (٤ / ٤٥٥):
[فِي هَذِهِ الْأَحَادِيثِ دَلَالَةٌ لِحَوَازِ الْإِشْتِرَاكِ فِي الْهَدْيِ ، وَفِي الْمَسْأَلَةِ خِلَافٌ بَيْنَ
الْعُلَمَاءِ ، فَمَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ جَوَازُ الْإِشْتِرَاكِ فِي الْهَدْيِ ، سَوَاءً كَانَ تَطَوُّعًا أَوْ وَاجِبًا
، وَسَوَاءً كَانُوا كُلُّهُمْ مُتَقَرِّبِينَ أَوْ بَعْضُهُمْ يُرِيدُ الْقُرْبَةَ ، وَبَعْضُهُمْ يُرِيدُ اللَّحْمَ ، وَدَلِيلُهُ
هَذِهِ الْأَحَادِيثُ ، وَبِهَذَا قَالَ أَحْمَدُ وَجُمْهُورُ الْعُلَمَاءِ ، وَقَالَ دَاوُدُ وَبَعْضُ الْمَالِكِيَّةِ :
يَجُوزُ الْإِشْتِرَاكُ فِي هَذِي التَّطَوُّعِ دُونَ الْوَاجِبِ ، وَقَالَ مَالِكٌ : لَا يَجُوزُ مُطْلَقًا ،
وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ : يَجُوزُ إِنْ كَانُوا كُلُّهُمْ مُتَقَرِّبِينَ ، وَإِلَّا فَلَا]،

Imam Nawawi berkata dalam syarahnya tentang hadis-hadis bab ini (Syarah Muslim 4/455): hadis-hadis ini menunjukkan bahwa boleh

berserikat dalam *hadyu* (hewan sembelihan). Ada perbedaan pendapat ulama dalam masalah di atas:

Pertama, Madzhab Imam Syafi'i berpendapat: boleh patungan hewan sembelihan yang sunnah ataupun yang wajib, baik mereka semua berniat untuk bertaqarrub ataupun sebagian dari mereka, atau sebagian dari mereka hanya menginginkan dagingnya. Dalil Madzhab Syafi'i adalah hadis-hadis ini. Ini juga merupakan pendapat Imam Ahmad dan mayoritas ulama,

Kedua, pendapat Imam Dawud dan sebagian Malikiyah: boleh berpatungan untuk hadyu yang sunnah saja.

Ketiga, pendapat Imam Malik: tidak boleh sama sekali.

Keempat, pendapat Imam Abu Hanifah: boleh jika mereka berniat untuk bertaqorrub saja.

وَقَالَ الْعَلَّامَةُ الْبُهَوِيُّ فِي "شَرْحِ الْإِقْنَاعِ" (٢/٥٣٣ ط دار الكتب العلمية):
[وَيَجُوزُ الْإِشْتِرَاكُ فِي الْبُذْنِ وَالْبَقَرِ (وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ) أَي: الشُّرَكَاءُ (ذِمِّيًّا فِي قِيَاسِ
قَوْلِهِ) أَي: الْإِمَامَ (قَالَ الْقَاضِي) وَجَزَمَ بِمَعْنَاهُ فِي الْمُنْتَهَى].

Seorang Alim Albahuti berkata dalam kitab (Syarah Al-Iqna' 2/533) :
boleh berpatungan dalam berqurban seekor unta dan sapi, walaupun sebagian dari mereka Dzimmy , atau sebagian dari mereka imam.
(sebagaimana ucapan Qadhi)

وَبَنَاءٌ عَلَيْهِ: فَيَجُوزُ أَنْ يَشْتَرِكَ الْمُضْحِي وَغَيْرُ الْمُضْحِي، وَسَوَاءٌ كَانَ غَيْرُ الْمُضْحِي
مُسْلِمًا أَوْ غَيْرَ مُسْلِمٍ، أَوْ كَانَ غَيْرُ الْمُضْحِي يُرِيدُ قُرْبَةً أُخْرَى غَيْرَ الْأُضْحِيَّةِ أَوْ يُرِيدُ
مُجَرَّدَ اللَّحْمِ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ فِي الذَّبِيحَةِ الَّتِي تَقُومُ عَنْ سَبْعَةِ كَالْبَدَنَةِ وَالْبَقَرَةِ، وَاللَّهُ
تَعَالَى أَعْلَمُ.

Atas dasar tersebut, boleh berpatungan antara yang ingin berqurban dengan yang tidak berqurban (muslim atau bukan), atau yang tidak berqurban tersebut tidak niat untuk berqurban, atau hanya ingin dagingnya saja atau yang lainnya. *Wallahu 'alam*

٣٤. مَا الشُّرُوطُ الَّتِي يَجِبُ تَوَافُرُهَا فِي الذَّابِحِ؟

Pertanyaan ke 34.

Apa syarat sah bagi penyembelih qurban?

الجواب: يُشْتَرَطُ فِي الذَّابِحِ أَنْ يَكُونَ:
أ- عَاقِلًا.

ب- مُسْلِمًا أَوْ كِتَابِيًّا.

ت- وَأَلَّا يَذْبَحَ لِغَيْرِ اسْمِ اللَّهِ تَعَالَى.

Jawaban: Syarat-syarat orang yang menyembelih qurban yaitu:

1. Berakal
2. Muslim atau seorang *ahlu kitab*
3. Tidak menyembelih kepada selain nama Allah Ta'ala

٣٥. هَلْ يَجُوزُ إِعْطَاءُ الْجَزَارِ جِلْدَ الْأُضْحِيَّةِ؟ وَهَلْ يَجُوزُ بَيْعُ شَيْءٍ مِنْ الْأُضْحِيَّةِ؟

Pertanyaan ke 35.

Apakah boleh kulit hewan qurban diberikan kepada penjagal? Dan apakah boleh menjual sesuatu dari hewan qurban?

الجواب: لَا يَجُوزُ أَنْ يُعْطَى الْجَزَارُ شَيْئًا مِنَ الْأُضْحِيَّةِ - كَجِلْدِهَا - مُقَابِلَ أَجْرِهِ، كَمَا لَا يَجُوزُ بَيْعُ شَيْءٍ مِنَ الْأُضْحِيَّةِ. فَعَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقُومَ عَلَى بُدْنِهِ وَأَنْ أَتَصَدَّقَ بِلَحْمِهَا وَجُلُودِهَا وَأَجَلَّتْهَا وَأَنْ لَا أُعْطِيَ الْجَزَارَ مِنْهَا، قَالَ: نَحْنُ نُعْطِيهِ مِنْ عِنْدِنَا)). أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ، وَفِي رِوَايَةٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((وَلَيْسَ فِيهَا أَجْرُ الْجَازِرِ)).

Jawaban: tidak boleh penjagal diberi sesuatu yang merupakan bagian dari hewan qurban, seperti kulitnya sebagai upah untuknya. Sebagaimana tidak boleh menjual hal apapun yang merupakan bagian dari hewan qurban.

Dari sahabat Ali semoga Allah meridhoinya berkata : *“Rasulullah SAW menyuruhku untuk menangani unta qurban dan membagikan kulit dan penutup tubuhnya (kain yang dipakaikan pada hewan qurban), serta melarangku memberikan kepada si penjagal sesuatu dari padanya. Beliau berkata “kita memberi dia upah dari kita sendiri”. (H.R Muslim)* Dalam riwayat lainnya dari Nabi SAW : *“tidak ada upah bagi penjagal dari hewan qurban”*.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ بَاعَ جِلْدَ أُضْحِيَّتِهِ فَلَا أُضْحِيَّةَ لَهُ)), أَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ وَقَالَ: هَذَا الْحَدِيثُ صَحِيحٌ وَلَمْ يُخْرَجْ.

Dari Abu Hurairah semoga Allah meridhoinya berkata: Rasulullah SAW bersabda: *“barang siapa yang menjual kulit hewan qurban maka ia tidak mendapatkan pahala qurban”*. Diriwayatkan oleh Imam Hakim

dalam kitabnya Al-Mustadrak, dan ia berkata: hadis ini shahih namun tidak diriwayatkan oleh kedua Imam.

فَلَا يَجُوزُ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يُعْطِيَ الْجَزَارَ شَيْئًا مِنَ الْأُضْحِيَّةِ عَلَى سَبِيلِ الْأَجْرِ، وَيُمْكِنُ إِعْطَاؤُهُ عَلَى سَبِيلِ التَّفَضُّلِ وَالْهَدِيَّةِ أَوْ الصَّدَقَةِ، أَمَّا كَأَجْرٍ لَهُ فِي حُرْمٍ ذَلِكَ؛ لِلْحَدِيثِ السَّابِقِ، وَلَئِنْ إِعْطَاءَ الْجَزَارِ شَيْئًا مِنَ الْأُضْحِيَّةِ يُشْبِهُ الْبَيْعَ مِنَ الْأُضْحِيَّةِ، وَهُوَ غَيْرُ جَائِزٍ، لِأَنَّهَا خَرَجَتْ كُلُّهَا لِلَّهِ، فَلَا يَجُوزُ بَيْعُ شَيْءٍ مِنْهَا، وَلَا دَفْعُ الْأُجْرَةِ مِنْهَا.

Tidak boleh bagi seorang muslim memberikan upah bagi penjagal yang diambil dari hewan qurban. Mungkin saja dia diberikan (bagian dari hewan qurban) sebagai penghormatan, hadiah, atau sedekah untuknya. Adapun jika memberinya sebagai upah maka itu hukumnya haram. Sebagaimana yang disebutkan hadis di atas. Karena pemberian upah bagi penjagal sama dengan menjual sebagian hewan qurban dan ini dilarang. Qurban harus sepenuhnya mengharap ridho Allah tidak boleh menjual ataupun membayar upah dengannya.

مَا يَتَعَلَّقُ بِالدَّبْحِ:

Yang Berkaitan dengan Penyembelihan:

٣٦. مَا هُوَ الدَّبْحُ، وَمَا هِيَ كَيْفِيَّتُهُ الصَّحِيحَةُ شَرْعًا؟

Pertanyaan ke 36.

Apa yang dimaksud dengan penyembelihan? dan bagaimana tata cara menyembelih yang benar?

يُطْلَقُ الذَّبْحُ فِي اللُّغَةِ عَلَى الشَّقِّ وَهُوَ الْمَعْنَى الْأَصْلِي، ثُمَّ اسْتُعْمِلَ فِي قَطْعِ الْخُلُقُومِ مِنْ مُقَدِّمِ الْعُنُقِ عِنْدَ الْمِفْصَلِ الَّذِي بَيْنَ الْعُنُقِ وَالرَّأْسِ تَحْتَ اللَّحْيَيْنِ (وَهُمَا الْعِظْمَانِ اللَّذَانِ يَلْتَقِيَانِ فِي الذَّقَنِ، وَتَنْبُتُ عَلَيْهِمَا الْأَسْنَانُ السُّفْلَى) وَهَذَا الْمِفْصَلُ يُسَمَّى بِالنَّصِيلِ. وَمَوْضِعُ الذَّبْحِ يَكُونُ فِي الْخُلُقِ مِنَ الشَّاهِ وَالْبَقَرَةِ. وَأَمَّا تَذَكِيَةُ الْإِبِلِ فَتُسَمَّى بِالنَّحْرِ، وَيَكُونُ فِي اللَّبَّةِ. وَحَقِيقَةُ الذَّبْحِ قَطْعُ الْأَوْدَاجِ كُلِّهَا أَوْ بَعْضِهَا فِي الْخُلُقِ عَلَى حَسَبِ اخْتِلَافِ الْمَذَاهِبِ.

Dzabh secara Bahasa memotong, itu merupakan makna aslinya. Kemudian *dzabh* digunakan dalam istilah syar'i yaitu memotong tenggorokan yang terletak diantara leher dan kepala, dibawah tulang rahang. Sendi tersebut dinamakan dengan *Nashil*. Dan bagian yang akan dipotong ialah tenggorokan baik tenggorokan kambing atau sapi. Adapun memotong/menyembelih unta dinamakan *Nahr* dan letak penyembelihannya ialah *labbah* (diantara pangkal leher dan dada. Hakikat penyembelihan ialah memotong urat leher, sebagian atau seluruhnya sesuai dengan perbedaan pendapat para ulama yang ada.

وَبَيَّانُ ذَلِكَ أَنَّ الْأَوْدَاجَ أَرْبَعَةٌ وَهِيَ: الْخُلُقُومُ وَالْمَرِيءُ وَالْعِرْقَانِ اللَّذَانِ يُحْيِيَانِ بِهِمَا وَيُسَمِّيَانِ (الْوَدَجَيْنِ)، وَلَا بُدَّ مِنْ قَطْعِ اثْنَيْنِ عَلَى الْأَقْلِ وَهُمَا الْخُلُقُومُ وَالْمَرِيءُ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ، وَهُوَ الْمُفْتَى بِهِ، لِأَنَّ الذَّبْحَ إِزَالَةُ الْحَيَاةِ، وَالْحَيَاةُ لَا تَبْقَى بَعْدَ قَطْعِهَا عَادَةً، وَذَهَبَ أَبُو حَنِيفَةَ إِلَى أَنَّهُ إِذَا قُطِعَ أَيُّ ثَلَاثَةٍ مِنَ الْأَوْدَاجِ أَجْزَأُ، وَقَالَ الْمَالِكِيَّةُ: إِذَا قُطِعَ جَمِيعُ الْخُلُقُومِ وَالْوَدَجَيْنِ حَلٌّ. وَلَا بُدَّ مِنَ الذَّبْحِ أَوْ النَّحْرِ حَتَّى يَحِلَّ أَكْلُ الذَّبِيحَةِ.

Jelasnya bahwa urat leher ada empat yaitu: tenggorokan, kerongkongan, dan dua urat leher.

1. *Madzhab Syafi'iyah* dan *Hanabilah* berpendapat minimal yang terpotong tenggorokan dan kerongkongan. Pendapat ini menjadi fatwa yang berlaku. Karena tujuan menyembelih ialah hilangnya ruh kehidupan. Dan biasanya hewan mati jika dipotong keduanya (tenggorokan dan kerongkongan).
2. *Imam Abu Hanifah* berpendapat bahwa sah menyembelih jika dipotong ketiga tadi (tenggorokan, kerongkongan, dan salah satu urat leher).
3. *Madzhab Malikiyah* berpendapat bahwa menjadi halal jika dipotong seluruh kerongkongan dan dua urat leher .

Hewan qurban mesti disembelih atau di*nahr* sehingga menjadi halal dimakan.

٣٧. مَا هُوَ النَّحْرُ وَكَيْفَ يَكُونُ؟

Pertanyaan ke 37.

Apa yang disebut dengan *Nahr* dan bagaimana tata caranya?

الجواب: النَّحْرُ يَكُونُ فِي الْإِبِلِ، وَحَقِيقَةُ النَّحْرِ: وَضْعُ آلَةِ النَّحْرِ فِي اللَّبَّةِ مَعَ قَطْعِ الْأَوْدَاجِ، عَلَى الْخِلَافِ الْمَذْكُورِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ، وَبَيَانُ ذَلِكَ أَنَّ الْأَوْدَاجَ أَرْبَعَةٌ وَهِيَ: الْخُلْفُومُ وَالْمَرِيءُ وَالْعِرْقَانِ اللَّذَانِ يُحِيطَانِ بِهِمَا وَيُسَمَّيَانِ (الْوَدَجَيْنِ)، وَلَا بُدَّ مِنْ قَطْعِ اثْنَيْنِ عَلَى الْأَقْلَى وَهُمَا الْخُلْفُومُ وَالْمَرِيءُ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ، وَهُوَ الْمُفْتَى بِهِ، لِأَنَّ الذَّبْحَ إِزَالَةُ الْحَيَاةِ، وَالْحَيَاةُ لَا تَبْقَى بَعْدَ قَطْعِهِمَا عَادَةً، وَذَهَبَ أَبُو حَنِيفَةَ إِلَى أَنَّهُ إِذَا قُطِعَ أَيُّ ثَلَاثَةٍ مِنَ الْأَوْدَاجِ أَجْزَأً، وَقَالَ الْمَالِكِيَّةُ: إِذَا قُطِعَ جَمِيعُ الْخُلْفُومِ وَالْوَدَجَيْنِ حَلٌّ.

Jawaban: *Nahr* (istilah penyembelihan) untuk unta. Tata caranya ialah dengan menusukkan alat menyembelih ke *labbah* (diantara pangkal

leher dan dada) unta dan memotong urat lehernya, sesuai dengan perbedaan pendapat ulama yang disebutkan.

Jelasnya bahwa urat leher ada empat yaitu: tenggorokan, kerongkongan, dan dua urat leher.

Madzhab Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat Minimal yang terpotong tenggorokan dan kerongkongan. Pendapat ini menjadi fatwa yang berlaku. Karena tujuan menyembelih ialah hilangnya ruh kehidupan. Dan biasanya hewan mati jika dipotong keduanya (tenggorokan dan kerongkongan).

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa sah menyembelih jika dipotong ketiga tadi (tenggorokan, kerongkongan, dan salah satu urat leher).

Madzhab Malikiyah berpendapat bahwa menjadi halal jika dipotong seluruh kerongkongan dan dua urat leher .

وَاللَّبَّةُ: هِيَ الثَّغْرَةُ بَيْنَ التَّرْقُوتَيْنِ أَسْفَلَ الْعُنُقِ، وَيُسْتَحَبُّ فِي النَّحْرِ أَنْ تَكُونَ الْإِبِلُ قَائِمَةً عَلَى ثَلَاثٍ مَعْقُولَةً الْيُسْرَى، وَكَيْفِيَّةُ النَّحْرِ عِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ هِيَ أَنْ يُوجَّهَ النَّاحِرُ مَا يُرِيدُ نَحْرَهُ لِلْقِبْلَةِ وَيَقِفُ بِجَانِبِ الرَّجُلِ الْيُمْنَى غَيْرَ الْمَعْقُولَةِ مُسِكَاً مِشْفَرَهُ لِأَعْلَى يَدِهِ الْيُسْرَى وَيَطْعَنُهُ فِي لَبَّتِهِ بِيَدِهِ الْيُمْنَى مُسَمِّيًا.

Dan *Labbah* ialah lubang diantara dua tulang dada dan dibawah leher. Dan disunnahkan ketika proses *Nahr*, untanya berdiri dengan tiga kaki dan kaki kiri depannya terikat. Cara *Nahr* menurut pendapat Madzhab Malikiyah ialah dengan cara menyembelih mengarahkan ke arah kiblat disamping kanan penyembelih yang memegang pisau dengan tangan kirinya, kemudian menusuk diantara kerongkongan dengan tangan kanannya sambil mengucapkan bismillah.

وَالدَّلِيلُ عَلَى هَذَا قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا حَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ﴾ [الحج: ٣٦]
 وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: "مَعْقُولَةٌ عَلَى ثَلَاثَةٍ". أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ.

Dalil tersebut ialah firman Allah Ta'ala: {Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat)} (Q.S Al-Hajj: 36)

Ibnu Abbas berkata: "Dalam keadaan terikat dan berdiri dengan tiga kaki". (H.R Al-Baihaqi)

وَكَذَلِكَ أَحَادِيثُ، مِنْهَا عَنْ زِيَادِ بْنِ جُبَيْرٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ((أَتَى عَلَى رَجُلٍ وَهُوَ يَنْحَرُ بَدَنَتَهُ بَارِكَةً فَقَالَ: ابْعَثْهَا قِيَامًا مُقَيَّدَةً، سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ.

Sebagaimana hadis dari Ziyad bin Jubair bahwasanya Ibnu Umar semoga Allah RA berkata: Bahwa Ibnu Umar mendatangi seorang laki-laki yang sedang menyembelih Unta sambil dibaringkan, lalu beliau berkata: "Bangkitkanlah agar berdiri, lalu ikatlah, itulah sunnah Nabimu SAW. (H.R Muslim).

٣٨. هَلْ يُشْتَرَطُ فِي آلَةِ الذَّبْحِ شُرُوطٌ مُعَيَّنَةٌ؟

Pertanyaan ke 38.

Apakah ada syarat tertentu untuk alat-alat yang digunakan dalam penyembelihan hewan qurban?

الجواب: يُشْتَرَطُ فِي آلَةِ الذَّبْحِ: أَنْ تَكُونَ قَاطِعَةً: مَعْدِنِيَّةً أَوْ غَيْرَ مَعْدِنِيَّةٍ، فَعَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا أَهْرَ الدَّمُ وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ فَكُلْ، لَيْسَ السِّنُّ وَالظُّفْرُ)). أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ.

Jawaban: syaratnya ialah: alat tersebut harus tajam (terbuat dari logam atau bukan). Dari Rafi' bin Khadij RA ia berkata: Nabi SAW bersabda: *"Sesuatu yang dapat mengalirkan darah) dan disebutkan nama Allah maka makanlah, tapi gigi dan kuku tidak"*. (H.R Bukhari)

٣٩. مَا مُسْتَحَبَّاتُ الذَّبْحِ؟

Pertanyaan ke 36.

Apa saja yang disunnahkan dalam menyembelih?

الجواب: يُسْتَحَبُّ فِي الذَّبْحِ أَشْيَاءٌ مُعْظَمُهَا مَأْخُوذٌ مِنْ حَدِيثِ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: ((إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرْخِ ذَبِيحَتَهُ)) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ،

Jawaban: Banyak hal-hal yang disunnahkan dalam menyembelih, secara garis besarnya diambil dari hadis Syaddad bin Aus RA, dari Nabi SAW Ia bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menetapkan ihsan (kebaikan) atas segala sesuatu, maka jika kalian membunuh, maka perbaguslah dalam membunuhnya, dan jika menyembelih, maka perbaguslah sembelihannya, dan hendaklah kalian menajamkan pisaunya dan menenangkan sesembelihannya"*. (H.R Muslim).

وَعَلَيْهِ فَيُسْتَحَبُّ فِي ذَبْحِ الْأُضْحِيَّةِ مَا يَلِي:

١ - أَنْ يَكُونَ بِآلَةٍ حَادَّةٍ كَالسَّكِّينِ وَالسَّيْفِ الْحَادَّيْنِ.

Oleh dari itu, disunnahkan dalam menyembelih hewan qurban sebagaimana berikut:

1. Alat yang digunakan harus tajam, seperti pisau dan pedang yang tajam.

٢ - التَّذْفِيفُ فِي الْقَطْعِ ، وَهُوَ الْإِسْرَاعُ ؛ لِأَنَّ فِيهِ إِرَاحَةً لِلذَّيْحَةِ .

2. Mempercepat proses pemotongan, Karena proses tersebut dapat menenangkan hewan yang disembelih.

٣ - اسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ مِنْ جِهَةِ الذَّابِحِ وَمِنْ جِهَةِ مَذْبَحِ الذَّيْحَةِ؛ لِأَنَّ الْقِبْلَةَ جِهَةُ الرَّغْبَةِ إِلَى طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى، وَلَا بُدَّ لِلذَّابِحِ مِنْ جِهَةٍ، وَجِهَةُ الْقِبْلَةِ هِيَ أَشْرَفُ الْجِهَاتِ، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ وَغَيْرُهُ يَكْرَهُونَ أَكْلَ الذَّبَائِحِ الْمَذْبُوحَةِ لِغَيْرِ الْقِبْلَةِ .

3. Menghadap kiblat bagi penyembelih dan tempat sembelihan. Karena kiblat merupakan arah yang dikehendaki untuk taat kepada Allah *Ta'ala*. Si penyembelih hendaknya menghadap ke suatu arah, dan arah kiblat merupakan arah yang paling mulia. Diriwayatkan bahwa Ibnu Umar dan sahabat lainnya membenci jika memakan hewan qurban yang disembelih tanpa menghadap kiblat.

٤ - إِحْدَادُ الشَّفَرَةِ قَبْلَ الذَّبْحِ مَعَ مُرَاعَاةِ عَدَمِ رُؤْيَةِ الْحَيَوَانِ ذَلِكَ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ((أَنَّ رَجُلًا أَضْجَعَ شَاةً يُرِيدُ أَنْ يَذْبَحَهَا وَهُوَ يَحْدُ

شَفَرْتَهُ ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَتُرِيدُ أَنْ تُمِيتَهَا مَوْتَاتٍ ؟ هَلَّا حَدَدْتَ شَفَرَتَكَ قَبْلَ أَنْ تُضَجَّعَهَا)). أَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ وَقَالَ: هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ وَلَمْ يُخْرِجَاهُ. وَيَنْبَغِي التَّنْبِيهُ إِلَى أَنَّهُ لَا تُحْرَمُ الذَّبِيحَةُ بِتَرْكِ شَيْءٍ مِنْ مُسْتَحَبَّاتِ الذَّبْحِ أَوْ فِعْلِ شَيْءٍ مِنْ مَكْرُوهَاتِهِ؛ لِأَنَّ النَّهْيَ الْمُسْتَفَادَ مِنَ الْحَدِيثِ لَيْسَ لِمَعْنَى فِي الْمُنْهَى عَنْهُ بَلْ لِمَعْنَى فِي غَيْرِهِ، وَهُوَ مَا يَلْحَقُ الْحَيَوَانَ مِنْ زِيَادَةِ أَلَمٍ لَا حَاجَةَ إِلَيْهَا، فَلَا يُوجِبُ الْفَسَادَ.

4. Mengasah pisau sebelum menyembelih dengan menjaga hewan yang akan disembelih agar tidak melihat hal itu. Dari Ibnu Abbas RA: bahwasanya ada seseorang yang membaringkan kambing untuk disembelih kemudian ia mengasah pisaunya di hadapan hewan tersebut, sementara kambing itu melihatnya. Lantas Nabi berkata, “*Apakah kamu hendak membunuhnya berulang-ulang?! Hendaklah pisaumu diasah sebelum engkau membaringkannya*”. (H.R Hakim dalam kitab *Mustadrak* , ia berkata: hadis ini shohih sesuai syarat Imam Bukhori dan Muslim).

Yang perlu diperhatikan bahwa hewan sembelihan tidak menjadi haram (hukumnya) ketika meninggalkan hal-hal yang disunnahkan atau melakukan hal yang dimakruhkan. Karena pelarangan yang disebutkan oleh hadits tadi bukan berarti pelarangan secara utuh (haram) akan tetapi memiliki makna yang lain yaitu bertambahnya rasa perih sakit yang dialami oleh hewan ketika disembelih yang seharusnya tidak perlu. Jadi larangan tersebut tidak merusak (hukum) sembelihan itu.

٥- أَنْ تُضَجَّعَ الذَّيْحَةُ عَلَى شَقِّهَا الْأَيْسَرَ بِرَفْقٍ، وَالِدَّلِيلُ عَلَى اسْتِحْبَابِ
 الْإِضْجَاعِ فِي جَمِيعِ الْمَذْبُوحَاتِ حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((أَمَرَ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ يَطَأُ فِي سَوَادٍ وَيَبْزُكُ فِي سَوَادٍ
 وَيَنْظُرُ فِي سَوَادٍ فَأُتِيَ بِهِ لِيُضَحِّيَ بِهِ فَقَالَ لَهَا: يَا عَائِشَةُ هَلُمِّي الْمُدِيَّةَ، ثُمَّ
 قَالَ: اشْحَذِيهَا بِحَجَرٍ فَفَعَلْتُ ثُمَّ أَخَذَهَا وَأَخَذَ الْكَبْشَ فَأَضْجَعَهُ ثُمَّ
 ذَبَحَهُ)) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ.

5. Membaringkan hewan sembelihan ke sebelah kiri dengan cara yang halus, adapun dalil tentang sunnahnya membaringkan semua hewan sembelihan yaitu hadis dari ‘Aisyah RA berkata: *bahwasanya Rasulullah SAW pernah menyuruh dibawakan seekor kambing kibas bertanduk, yang kaki, perut dan sekitar matanya berwarna hitam. Maka dibawakanlah hewan itu kepada beliau kemudian beliau bersabda, “Wahai Aisyah, ambilah pisau!” kemudian beliau bersabda, “Asahlah dengan batu!” Aisyahpun melaksanakannya. Setelah itu beliau mengambil pisau dan kambing lalu beliau membaringkannya, dan menyembelihnya seraya berdoa,*
“Bismillah. Ya Allah, terimalah (qurban ini) dari Muhammad, keluarganya dan ummatnya. Kemudian beliau menyembelihnya” (H.R.Muslim).

قَالَ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا الْأَنْصَارِيُّ فِي أَسْنِي الْمَطَالِبِ (٦ / ٤٩٦):
 [يُسْتَحَبُّ أَنْ يُنْحَرَ (الْبَعِيرُ قَائِمًا عَلَى ثَلَاثٍ) مِنْ قَوَائِمِهِ؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى
 ﴿فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ﴾ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قِيَامًا عَلَى ثَلَاثٍ
 (مَعْقُولًا) فِي الرُّكْبَةِ قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ: وَأَنْ تَكُونَ الْمَعْقُولَةُ الْيُسْرَى لِلِاتِّبَاعِ

رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ (وَالْأَيُّ وَإِنْ لَمْ يَنْحَرْهُ قَائِمًا (فَبَارِكًا وَ) أَنْ (يُذْبَحَ الْبَقَرُ وَالْغَنَمُ) وَنَحْوُهُمَا كَالْخَيْلِ وَحُمُرِ الْوَحْشِ بِأَنْ يُقْطَعَ حَلْقُهَا أَعْلَى الْعُنُقِ وَأَنْ تَكُونَ (مُضْجَعَةً) لِلاتِّبَاعِ فِي الشَّاةِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَقِيسَ بِهَا الْبَقِيَّةُ؛ وَلِأَنَّهُ أَزْفَقُ (عَلَى) جَنْبِهَا (الْأَيْسَرِ)؛ لِأَنَّهُ أَسْهَلُ عَلَى الذَّابِحِ فِي اخْتِذِ السِّكِّينِ بِالْيَمِينِ وَإِمْسَاكِ رَأْسِهَا بِالْيَسَارِ]. فَيُؤْخَذُ مِنَ التَّغْلِيلِ أَنَّهُ إِنْ كَانَ الذَّابِحُ أَعْسَرَ فَيَكُونُ الْإِضْجَاعُ بِالْعَكْسِ عَلَى الْيَمِينِ، وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ. وَهَذَا فِي حَقِّ الذَّبَائِحِ الَّتِي تَحْتَاجُ إِلَى إِضْجَاعٍ، بِخِلَافِ الْإِبِلِ الَّتِي تُنَحَرُ قَائِمَةً.

Syeikh Zakariya Al-Anshori berkata dalam kitabnya *Asna Matholib* 6/496:

disunnahkan dalam menyembelih unta harus dalam keadaan berdiri dengan tiga kaki dan kaki kiri depannya terikat. Sebagaimana firman Allah *Ta'aala*: { *maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat)* }. Ibnu Abbas berkata: Dalam keadaan berdiri dengan tiga kaki dengan diikatnya lutut hewan tersebut.

Dalam kitabnya *Al-Majmu'* ia (Imam Nawawi) berkata: yang diikat yaitu kaki kiri sesuai sunnah dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, hadis sanadnya shohih sesuai dengan syarat Imam Muslim. Namun jika disembelih dalam keadaan tidak berdiri bisa sambil dibaringkan. Adapun cara menyembelih sapi dan kambing atau sejenisnya seperti kuda, keledai liar dengan memotong tenggorokan paling atas dengan keadaan hewan berbaring sebagaimana sunnah rasul dalam menyembelih kambing. sisanya bisa diqiyaskan. Karena cara tersebut lebih mudah jika hewan tersebut disembelih dalam keadaan berbaring

di atas sisi kirinya, serta dapat memudahkan penyembelih untuk memegang pisau dengan tangan kanan dan memegang kepala hewan dengan tangan kiri. Dapat diambil kesimpulan bahwa jika hal tersebut menyusahkan penyembelih, maka hewan qurban bisa dibaringkan ke sebelah kanan. Wallaahu a'lam

Dan tata cara ini untuk hewan qurban yang memang disembelih secara dibaringkan. Adapun unta maka penyembelihannya secara berdiri.

٦- سَوِّقُ الذَّيْبَةِ إِلَى الْمَذْبَحِ بِرَفْقٍ .

6. Membawa hewan qurban ke tempat penyembelihan dengan lembut.

٧- عَرِّضُ الْمَاءِ عَلَى الذَّيْبَةِ قَبْلَ ذَبْحِهَا .

7. Memberi minum hewan sebelum disembelih.

٨- عَدَمُ الْمُبَالَغَةِ فِي الْقَطْعِ حَتَّى يَبْلُغَ الذَّابِحُ النُّخَاعَ، أَوْ يُبَيِّنَ رَأْسَ الذَّيْبَةِ حَالَ ذَبْحِهَا، وَكَذَلِكَ بَعْدَ الذَّبْحِ وَقَبْلَ أَنْ تَبْرُدَ، وَكَذَا سَلْحُهَا قَبْلَ أَنْ تَبْرُدَ؛ لِمَا فِي ذَلِكَ مِنْ إِيلَامٍ لَا حَاجَةَ إِلَيْهِ، وَذَلِكَ لِحَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحَى عَنِ الذَّيْبَةِ أَنْ تُفْرَسَ)) أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي سُنَنِهِ.

8. Tidak berlebihan dalam memotong sehingga sampai ke tulang sumsum, memutus kepala saat menyembelih atau setelah menyembelih dan sebelum dingin (benar-benar mati). Begitu juga

ketika menguliti sebelum binatang itu benar-benar mati, karena itu menyebabkan rasa sakit yang memang tidak perlu.

Hadis dari Ibnu ‘Abbas *RA*: bahwasanya Rasulullah *SAW* melarang jika menyembelih hewan qurban sampai memotong lehernya sebelum ia benar-benar telah mati. (H.R Al-Baihaqi).

قَالَ ابْنُ الْأَثِيرِ فِي "النَّهَائَةِ فِي غَرِيبِ الْحَدِيثِ وَالْأَثَرِ" (٤٢٨ / ٣): [فِي حَدِيثِ عُمَرَ ((أَنَّهُ كَرِهَ الْفَرْسَ فِي الذَّبَائِحِ)) وَفِي رِوَايَةٍ ((نَهَى عَنِ الْفَرْسِ فِي الذَّبِيحَةِ)) هُوَ كَسَرَ رَقَبَتَهَا قَبْلَ أَنْ تَبْرُدَ.]

Ibnu atsir berkata dalam kitabnya *Annihayah fi Ghoribil Hadis wal Atsar*: dalam hadis Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah *SAW* membenci *fars* pada hewan sembelihan. Dalam riwayat lainnya beliau melarang *fars* pada binatang sembelihan. *Fars* yaitu menghancurkan leher binatang qurban sebelum ia benar-benar telah mati.

٩- إِذَا كَانَتِ الذَّبِيحَةُ قُرْبَةً مِنَ الْقُرْبَاتِ كَالْأَضْحِيَّةِ يُكَبِّرُ الذَّابِحُ ثَلَاثًا قَبْلَ التَّسْمِيَةِ وَثَلَاثًا بَعْدَهَا ، ثُمَّ يَقُولُ : اللَّهُمَّ هَذَا مِنْكَ وَإِلَيْكَ فَتَقَبَّلْهُ مِنِّي.

9. Jika hewan yang akan disembelih merupakan salah satu ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti halnya qurban, maka disunnahkan bagi penyembelih untuk bertakbir tiga kali sebelum basmalah dan tiga kali sesudahnya. Kemudian membaca : *Allahumma hadza minka wailaika fataqabbalhu minni (Yaa Rabb sesembelihan ini dari Mu dan untuk Mu, maka terimalah hewan qurban ini sebagai ibadahku kepada-Mu).*

١٠ - كَوْنُ الذَّبْحِ بِالْيَدِ الْيُمْنَى، وَأَمَّا الْإِبِلُ فَتَخْتَصُّ بِالنَّخْرِ.

10. Menyebelih dengan tangan kanan (sapi dan kambing) dan adapun unta dengan cara menusuknya (*Nahr*).

٤٠. مَا هُوَ أَوَّلُ وَقْتِ ذَبْحِ الْأُضْحِيَّةِ؟

Pertanyaan ke 40.

Kapan awal waktu penyembelihan hewan qurban?

الجواب: يَدْخُلُ وَقْتُ ذَبْحِ الْأُضْحِيَّةِ بَعْدَ طُلُوعِ شَمْسِ الْيَوْمِ الْعَاشِرِ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ، وَبَعْدَ دُخُولِ وَقْتِ صَلَاةِ الضُّحَى، وَمُضِيِّ زَمَانٍ مِنَ الْوَقْتِ يَسَعُ صَلَاةَ رَكْعَتَيْنِ وَخُطْبَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ، لَا فَرْقَ فِي ذَلِكَ بَيْنَ أَهْلِ الْحَضَرِ وَالْبَوَادِي، وَهَذَا قَوْلُ الشَّافِعِيِّ وَالْحَنَابِلَةِ، وَبِهِ قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَدَاوُدُ الظَّاهِرِيُّ وَالطَّبْرِيُّ، وَهُوَ الْمُفْتَى بِهِ.

Jawaban: waktunya dimulai ketika matahari terbit pada hari ke sepuluh Dzulhijjah setelah masuk waktu dhuha serta kira-kira berlalu waktu yang biasanya dilaksanakan sholat 'ied dan khutbah 'ied yang ringan (standar). Waktu ini berlaku dimanapun, tidak membedakan antara orang yang tinggal di kota dan di kampung. Ini merupakan pendapat madzhab Syafi'iyah, Hanabilah, Ibnul Mundzir, Dawud Adh-Dhohiri dan Ath-Thobari. Ini juga adalah pendapat yang difatwakan.

٤١. مَا آخِرُ وَقْتِ ذَبْحِ الْأُضْحِيَّةِ؟

Pertanyaan ke 41.

Kapan akhir waktu penyembelihan qurban?

الجواب: يَنْتَهِي وَقْتُ الذَّبْحِ بِغُرُوبِ شَمْسِ الْيَوْمِ الثَّالِثِ مِنْ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ، وَهُوَ رَابِعُ أَيَّامِ الْعِيدِ، إِذْ إِنَّ أَيَّامَ النَّحْرِ أَرْبَعَةٌ: يَوْمُ الْعِيدِ وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ الثَّلَاثَةُ الْآتِيَةُ بَعْدَهُ، فَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((كُلُّ عَرَفَاتٍ مَوْقِفٌ، وَارْفَعُوا عَنْ بَطْنِ عُرْنَةٍ، وَكُلُّ مُزْدَلِفَةٍ مَوْقِفٌ، وَارْفَعُوا عَنْ مُحَسِّرٍ، وَكُلُّ فِجَاجٍ مِئَى مَنْحَرٍ، وَكُلُّ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ ذَبْحٌ)) أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ فِي مُسْنَدِهِ.

قَالَ الْإِمَامُ الشَّافِعِيُّ فِي "الْأَمِّ" (٢ / ٢٤٤): [فَإِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ مِنْ آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ، ثُمَّ ضَحَّى أَحَدٌ، فَلَا ضَحِيَّةَ لَهُ].

Jawaban: Waktu menyembelih berakhir ketika matahari terbenam pada hari ketiga hari *tasyriq*, yaitu hari keempat hari raya 'iedul adha. Jadi, sesungguhnya waktu penyembelihan qurban yaitu empat hari: hari 'ied dan tiga hari Tasyriq (11, 12, dan 13 Dzulhijjah).

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “ *Seluruh arafah adalah tempat wukuf, dan jauhilah tengah lembah 'uranah, seluruh Muzdalifah tempat wukuf dan jauhilah Muhassir, dan seluruh Mina tempat menyembelih dan hari-hari tasyriq waktu menyembelih*”. (H.R Ahmad)

Imam Syafi'i berkata dalam kitabnya (Al-Umm 2/244): (jika ada seseorang menyembelih ketika matahari sudah terbenam pada hari ketiga hari *tasyriq*, maka sembelihan tersebut tidak termasuk qurban).

٤٢. مَا هُوَ أَفْضَلُ وَقْتُ لِدَبْحِ الْأُضْحِيَّةِ؟

Pertanyaan ke 42.

Kapan waktu yang lebih utama untuk menyembelih hewan qurban?

الجواب: أَفْضَلُ وَقْتٍ لِدَبْحِ الْأُضْحِيَّةِ، هُوَ الْيَوْمُ الْأَوَّلُ، وَهُوَ يَوْمُ الْأُضْحَى بَعْدَ فَرَاغِ النَّاسِ مِنْ صَلَاةِ الْعِيدِ، فَالْيَوْمُ الْأَوَّلُ أَفْضَلُ فِي الدَّبْحِ مِنَ الْأَيَّامِ الثَّلَاثَةِ التَّالِيَةِ لَهُ، وَإِنَّمَا كَانَ الْيَوْمُ الْأَوَّلُ أَفْضَلَ لِأَنَّ الْأُضْحِيَّةَ فِيهِ مُسَارَعَةٌ إِلَى الْخَيْرِ، وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى ﴿وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾ [آل عمران: ١٣٣]، وَالْمَقْصُودُ الْمُسَارَعَةُ إِلَى سَبَبِ الْمَغْفِرَةِ وَالْجَنَّةِ، وَهُوَ الْعَمَلُ الصَّالِحُ.

Jawaban: Waktu yang paling utama ialah pada hari pertama yaitu hari 'iedul adha setelah selesai sholat 'ied. Jadi hari pertama lebih utama dibandingkan dengan tiga hari setelahnya. Hal ini dikarenakan qurban di dalamnya terdapat (makna) berlomba-lomba dalam kebaikan. Sebagaimana firman Allah Ta'aala: {Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surge yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa}. (Q.S Ali 'Imran: 133)

Dan makna berlomba-lomba demi meraih ampunan dan surga ialah amal sholeh.

٤٣. هَلْ يُجُوزُ ذَبْحُ الْأُضْحِيَّةِ فِي لَيَالِي أَيَّامِ النَّحْرِ؟

Pertanyaan ke 43.

Apakah boleh menyembelih hewan qurban pada malam hari penyembelihan?

الجواب: لَيْلَةُ عِيدِ الْأُضْحَى لَيْسَتْ وَقْتًا لِلتَّضَحِّيَةِ بِلَا خِلَافٍ، وَكَذَلِكَ اللَّيْلَةُ الْمُتَأَخِّرَةُ مِنْ أَيَّامِ النَّحْرِ، وَإِنَّمَا الْخِلَافُ فِي اللَّيْلَتَيْنِ أَوِ اللَّيَالِي الْمُتَوَسِّطَةِ بَيْنَ أَيَّامِ النَّحْرِ، فَالْمَالِكِيَّةُ يَقُولُونَ: لَا تُجْزَى الْأُضْحِيَّةُ الَّتِي تَقَعُ فِي اللَّيْلَتَيْنِ الْمُتَوَسِّطَتَيْنِ، وَهُمَا

لَيْلَتَا يَوْمَيِ التَّشْرِيقِ مِنْ غُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ. (حَاشِيَةُ الدُّسُوقِيِّ عَلَى الشَّرْحِ الْكَبِيرِ ٢ / ١٢١ ط دار الفكر).

وَقَالَ الْحَنَابِلَةُ وَالشَّافِعِيَّةُ: إِنَّ الْأُضْحِيَّةَ فِي اللَّيَالِي الْمُتَوَسِّطَةِ تُجْزَى مَعَ الْكَرَاهَةِ؛ لِأَنَّ الدَّابَّحَ قَدْ يُخْطِئُ الْمَذْبَحَ، وَإِلَيْهِ ذَهَبَ إِسْحَاقُ وَأَبُو ثَوْرٍ وَالْجُمْهُورُ. وَهُوَ أَصَحُّ الْقَوْلَيْنِ عِنْدَ الْحَنَابِلَةِ .

وَاسْتَنْتَى الشَّافِعِيَّةُ مِنْ كَرَاهِيَّةِ الْأُضْحِيَّةِ لَيْلًا مَا لَوْ كَانَ ذَلِكَ لِحَاجَةٍ، كَاسْتِغَالِهِ نَهَارًا بِمَا يَمْنَعُهُ مِنَ الْأُضْحِيَّةِ، أَوْ مَصْلَحَةٍ كَتَيْسُرِ الْفُقَرَاءِ لَيْلًا، أَوْ سُهُولَةِ حُضُورِهِمْ. وَهُوَ الْمَفْتَى بِهِ.

Jawaban: Tidak ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama bahwasanya malam *'iedul Adha* bukan waktu untuk menyembelih, begitu pula pada malam terakhir. Akan tetapi para ulama berbeda pendapat pada dua malam pertengahan hari penyembelihan diantara pendapat mereka yaitu:

Pertama, Madzhab Malikiyah berpendapat bahwa tidak sah menyembelih pada dua malam pertengahan (malam hari-hari tasyriq), dari terbenamnya matahari hingga terbitnya fajar. (*Hasyiah Ad-Dusuqi 'ala Syarh Kabir 2/121*)

Kedua, Madzhab Hanabilah dan Syafi'iyah berpendapat: bahwa menyembelih hewan qurban pada dua malam pertengahan hari tasyriq sah tapi makruh. Karena bisa jadi menyembelih salah memotong bagian sembelihannya.

Ini juga merupakan pendapat Ishak, Abu tsaur, dan mayoritas ulama. Dan ini pendapat yang paling shohih di kalangan Hanabilah.

Madzhab Syafi'iyah memberi pengecualian jika menyembelih hewan qurban pada malam hari karena kebutuhan. Seperti kesibukan di siang hari sehingga tidak sempat untuk menyembelih, atau untuk

kemaslahatan, seperti kemudahan pembagian hewan qurban kepada orang fakir pada malam hari, atau untuk mempermudah kehadiran mereka. Ini yang difatwakan.

٤٤ . مَا حُكْمُ ذَبْحِ الْأَضَاحِيِّ فِي الشُّوَارِعِ وَتَرْكِ مُحَلِّفَاتِهَا فِي الطُّرُقَاتِ وَعَدَمِ الْقِيَامِ بِتَنْظِيفِ هَذَا؟

Pertanyaan ke 44.

Apa hukum menyembelih qurban di jalanan dan meninggalkan sisa-sisa kotoran sesembelihan tanpa membersihkannya?

الجواب: الْعَمَلُ الْمَسْنُوعُ عَنْهُ مِنَ السَّيِّئَاتِ الْعِظَامُ وَالْجَرَائِمُ الْجِسَامُ؛ لِأَنَّ فِيهِ إِذَاءٌ لِلنَّاسِ، قَالَ تَعَالَى: ﴿وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا﴾ [الأحزاب: ٥٨]، وَفَاعِلُ ذَلِكَ إِنَّمَا يَتَخَلَّقُ بِأَخْلَاقٍ بَعِيدَةٍ عَنْ أَخْلَاقِ الْمُسْلِمِينَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ)) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ.

Jawaban: Perbuatan tersebut merupakan salah satu kesalahan dan kejahatan yang besar. Karena perbuatan tersebut dapat menyakiti orang lain. Allah Ta'ala berfirman: *{Dan orang-orang yang menyakiti orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata }.* (Q.S Al-Ahzaab: 58).

Dan orang yang berbuat seperti itu tidak memiliki perangai yang baik bahkan jauh dari akhlak seorang muslim. Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr semoga Allah meridhoi kepadanya bahwasanya Rasulullah

SAW bersabda: *“seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya”*. (H.R Bukhari)

وَالذَّابِحُ لِلْأَضَاحِيِّ أَوْ غَيْرِهَا فِي شَوَارِعِ النَّاسِ وَطُرُقِهِمْ مَعَ تَرْكِهِ لِلْمُخَلَّفَاتِ فِيهَا يُؤْذِيهِمْ بِدِمَائِهَا الْمَسْفُوحَةِ الَّتِي هِيَ نَجِسَةٌ بِنَصِّ الْكِتَابِ الْعَزِيزِ، وَيُعْرِضُهُمْ أَيْضًا لِمَخَاطِرِ الْإِصَابَةِ بِالْأَمْرَاضِ الْمُؤْذِيَةِ، وَأَيُّنَ هَؤُلَاءِ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ الَّذِي رَوَاهُ أَبُو بَرَزَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، عَلِّمْنِي شَيْئًا أَنْتَفِعَ بِهِ . قَالَ: ((اعْزِلِ الْأَذَى عَنْ طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ)) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ.

Seseorang yang menyembelih hewan qurban atau yang lainnya di jalanan kemudian meninggalkan bekas sesembelihan tanpa membersihkannya, berarti dia sudah menyakiti banyak orang dengan sisa darah yang najis. Serta perbuatannya juga membahayakan dan dapat mengakibatkan datangnya wabah penyakit .

Mana perhatian mereka terhadap hadis Nabi SAW yang diriwayatkan dari Abu Barzah semoga Allah meridhoinya ia berkata: Ya Rasulullah, ajarilah aku suatu hal yang bermanfaat bagiku! Kemudian Rasulullah menjawab: *“buanglah kotoran yang mengganggu jalanan kaum muslimin”*. (H.R Muslim)

وَكَمَا أَنَّ إِمَاطَةَ الْأَذَى صَدَقَةٌ، وَهِيَ مِنْ شُعْبِ الْإِيمَانِ، فَإِنَّ وَضْعَ الْأَذَى فِي طَرِيقِ النَّاسِ خَطِيئَةٌ، وَهُوَ مِنْ شُعْبِ الْمُسُوقِ وَالْعَصْيَانِ؛ وَإِنَّ ذَلِكَ لَيَجْلِبُ الْأَذَى لِفَاعِلِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ؛ وَبُرْهَانُ ذَلِكَ مَا رَوَاهُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اتَّقُوا الْمَلَاعِنَ الثَّلَاثَةَ: الْبِرَّازَ فِي الْمَوَارِدِ وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ وَالظَّلَّ)) أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ فِي سُنَنِهِ.

Seperti halnya membuang duri yang berserakan di jalan adalah sedekah dan merupakan cabang iman, maka meninggalkan duri di jalan adalah kesalahan dan merupakan cabang kefasikan dan kemaksiatan. Serta perbuatan tersebut akan mengundang kejelekan bagi pelakunya di dunia dan akhirat. Dalil akan hal itu ialah sebagaimana diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *“Peliharalah dirimu terhadap tiga macam tempat buang air besar yang dilaknat, yaitu: buang air besar di sumber air, ditengah jalan dan ditempat orang berteduh atau bernaung”*. (H.R Abu Dawud)

فَإِنَّ هَذِهِ الْخِصَالَ تَسْتَجْلِبُ لَعْنَ النَّاسِ لِفَاعِلِيهَا، وَمَا نَحْنُ فِيهِ - مِنْ تَقْدِيرِ شَوَارِعِ النَّاسِ وَمَرَافِقِهِمْ وَتَغْرِضِهِمْ لِلْأَمْرَاضِ وَالْأَخْطَارِ - مُثِيرٌ لَغَيْظِ النَّاسِ وَاشْتِمَازِهِمْ وَحَقَقِهِمْ عَلَى فَاعِلِيهَا وَمُرْتَكِبِيهَا، فَالْوَاجِبُ الْقِيَامُ بِهَذَا الذَّبْحِ فِي الْأَمَاكِنِ الْمُعَدَّةِ وَالْمُجَهَّزَةِ لِمِثْلِ ذَلِكَ، وَالْوَاجِبُ الْحِرْصُ عَلَى النَّاسِ وَعَلَى مَا يَنْفَعُهُمْ، وَالنَّأْيُ بِالنَّفْسِ عَنْ كُلِّ مَا يُكَدِّرُ عَيْشَهُمْ أَوْ يُؤْذِي مَشَاعِرَهُمْ وَأَبْدَانَهُمْ.

Perangai tersebut, dapat mendatangkan laknat bagi orang-orang yang melakukannya. Apa respon kita terhadap polusi yang mencemari jalanan dan menimbulkan datangnya penyakit dan hal-hal yang berbahaya dan mengakibatkan kemarahan banyak orang terhadap orang yang mengotori jalanan tersebut. Semestinya menyembelih hewan qurban harus di tempat yang sudah disediakan dan disiapkan untuk menyembelih. Dan yang mesti kita perhatikan selalu perbuatan yang dapat bermanfaat bagi kita dengan cara menjauhi hal-hal yang dapat mengotori atau menyakiti perasaan seseorang atau mengotori tubuh mereka.

مَا يَتَعَلَّقُ بِالذَّبِيحَةِ:

Yang Berkaitan dengan Hewan Sembelihan:

٤٥. مَا هِيَ شُرُوطُ الْأُضْحِيَّةِ؟

Pertanyaan ke 45.

Apa syarat-syarat hewan qurban?

الجواب: شُرُوطُ الْأُضْحِيَّةِ هِيَ:

١- أَنْ تَكُونَ الْأُضْحِيَّةُ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ، وَهِيَ: الْإِبِلُ وَالْبَقَرُ وَالْغَنَمُ، وَمِنْ الْغَنَمِ: الضَّأْنُ وَالْمَعَزُ.

Jawaban: Syarat-syarat hewan qurban diantaranya:

1. Hewan qurban berupa binatang ternak, yaitu: unta, sapi dan kambing, baik domba atau kambing biasa.

٢- وَأَنْ تَبْلُغَ السِّنَّ الْمَحْدَدَةَ شَرْعًا، بِأَنْ تَكُونَ جَذَعَةً لِلضَّأْنِ، وَأَنْ تَكُونَ ثَنِيَّةً فِي غَيْرِهِ، وَيَتَسَامَحُ فِي ذَلِكَ لِدَوَاتِ اللَّحْمِ الْوَفِيرِ.

2. Telah mencapai cukup usia yang ditentukan oleh syari'at, berupa *jadza'ah* (berusia setengah tahun) dari domba atau *tsaniyyyyyah* (berusia setahun penuh) dari yang lainnya. Diutamakan hewan yang memiliki daging yang banyak.

٣- وَأَنْ تَكُونَ خَالِيَةً مِنَ الْعُيُوبِ الْمَانِعَةِ مِنَ الْإِجْزَاءِ، وَهِيَ الْعَوْرُ الْبَيِّنُ، وَالْمَرَضُ الْبَيِّنُ، وَالْعَرَجُ الْبَيِّنُ، وَالْهُزْلُ الْمُرْتَلِلُ لِلْمُخِ.

3. Bebas dari aib (cacat) yang mencegah keabsahannya, yaitu apa yang telah dijelaskan dalam hadis Nabi SAW: Buta sebelah yang jelas/tampak, sakit yang jelas, pincang yang jelas, dan sangat kurus tidak mempunyai sumsum tulang.

٤- وَأَنْ تَكُونَ مِلْكًا لِلْمُضَحِّي أَوْ مَاذُونًا لَهُ فِي التَّضَحِّيَةِ بِهَا.

4. Hewan qurban tersebut milik orang yang berqurban atau diperbolehkan (di izinkan) baginya untuk berqurban dengannya.

٥- وَأَنْ يَكُونَ الذَّبْحُ فِي الْوَقْتِ الْمَحْدَدِ شَرْعًا، وَيَبْدَأُ مِنْ شُرُوقِ شَمْسِ يَوْمِ النَّحْرِ (الْعَاشِرُ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ)، وَيَنْتَهِي بِغُرُوبِ شَمْسِ آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ، وَبِذَلِكَ تَكُونُ أَيَّامُ الذَّبْحِ أَرْبَعَةَ أَيَّامٍ.

5. Penyembelihan qurbannya harus terjadi pada waktu yang telah ditentukan syariat. Dimulai ketika matahari terbenam pada hari ke sepuluh dzulhijjah dan selesai pada akhir hari tasyriq. Kalkulasi waktu untuk menyembelih empat hari.

٦- وَأَنْ يَكُونَ الْحَيَوَانُ حَيًّا وَقْتَ الذَّبْحِ.

6. Hewan qurban tersebut hidup ketika waktu qurban.

٧- وَأَنْ يَكُونَ زُهْوَكَ رُوحِهِ بِمَخْضِ الذَّبْحِ، فَلَوْ اجْتَمَعَ الذَّبْحُ مَعَ سَبَبٍ آخَرَ لِلْمَوْتِ يَغْلِبُ الْمَحْرَمَ عَلَى الْمُبِيحِ، فَتَصِيرُ مَيِّتَةً لَا مُذَكَّاةً.

7. Kematian hewan qurban memang benar-benar disebabkan oleh proses pemotongan. Jika ada sebab lain yang menyebabkan kematian

selain pemotongan yang menyebabkan kematiannya maka yang menyebabkan keharamannya lebih dominan dibandingkan yang menyebabkan kehalalannya. Sehingga dia menjadi daging bangkai bukan daging sembelihan.

٨- وَأَلَّا يَكُونَ الْحَيَّوَانُ صَيْدًا مِنْ صَيْدِ الْحَرَمِ، فَلَوْ ذُبِحَ صَيْدُ الْحَرَمِ كَانَ مَيْتَةً، سَوَاءٌ كَانَ ذَابِحُهُ مُحَرِّمًا أَوْ حَلَالًا (غَيْرِ مُحَرِّمٍ)

8. Hewan qurban bukan termasuk hewan buruan di baitul haram, karena jika hewan buruan (di baitul haram) tersebut disembelih ia termasuk bangkai. Baik orang yang menyembelihnya seorang yang berihram atau bukan.

٤٦. هَلْ يُجُوزُ أَنْ تَكُونَ الْأُضْحِيَّةُ مِنْ غَيْرِ الْأَنْعَامِ؟

Pertanyaan ke 46.

Apakah boleh berqurban dengan selain hewan ternak?

الجواب: اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى أَنَّ الْأُضْحِيَّةَ لَا تَكُونُ مِنْ غَيْرِ الْأَنْعَامِ، وَهِيَ الْإِبِلُ سَوَاءٌ كَانَتْ عَرَبِيَّةً أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ مِنْ أَصْنَافِ الْإِبِلِ، وَالْبَقَرُ وَالْجَوَامِيسُ الْأَهْلِيَّةُ بِأَنْوَاعِهَا، وَالْغَنَمُ: ضَائًا كَانَتْ أَوْ مَعَزًا، وَيُجْزَى مِنْ كُلِّ ذَلِكَ الذُّكُورُ وَالْإِنَاثُ.

Jawaban: Para ulama telah bersepakat bahwasanya berqurban mesti dengan hewan ternak. Seperti: unta arab atau jenis unta dimanapun, sapi, kerbau ternak dan sejenisnya, kambing ataupun domba. Semua yang disebutkan tadi bisa dijadikan qurban baik jantan ataupun betina.

فَمَنْ ضَحَّى بِحَيَوَانٍ مَّاكُولٍ غَيْرِ الْأَنْعَامِ، سَوَاءٌ أَكَانَ مِنَ الدَّوَابِّ أَمْ الطُّيُورِ، لَمْ تَصِحَّ تَضَحِّيَّتُهُ بِهِ،

Barang siapa yang berqurban dengan jenis hewan yang boleh dimakan selain hewan ternak (Unta, sapi, dan kambing) baik hewan melata ataupun sejenis burung, maka qurban tersebut tidak sah.

لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ﴾ [الحج: ٣٤].

Sebagaiman firman Allah Ta'aala: {Dan bagi setiap umat telah kami syari'atkan penyembelihan (qurban) agar mereka menyebut nama Allah atas rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa hewan ternak. Maka tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, Karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)}. (QS. Al-Hajj: 34)

وَلَأَنَّهُ لَمْ تَنْقَلِ التَّضَحِّيَّةُ مِنْ حَيَوَانٍ غَيْرِ الْأَنْعَامِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَيْهِ لَوْ ذَبَحَ دَجَاجَةً أَوْ دِيكًا بِنِيَّةِ الْأُضْحِيَّةِ لَمْ يُجْزِئْهُ.

Serta tidak ada dalil ataupun riwayat dari Nabi SAW tentang bolehnya berqurban dengan hewan selain hewan ternak (Unta, sapi, dan kambing).

Bahkan jikalau seseorang menyembelih ayam dengan niat berqurban, perbuatan tersebut tidak termasuk qurban (tidak sah).

٤٧. مَا هُوَ سِنَّ الْأُضْحِيَّةِ وَقَتَ الذَّبْحِ؟

Pertanyaan ke 47.

Berapa umur hewan qurban yang layak untuk disembelih?

الجواب: عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَذَبْحُوا إِلَّا مُسِنَّةً، إِلَّا أَنْ يَغْسِرَ عَلَيْكُمْ فَتَذَبْحُوا جَذْعَةً مِنَ الضَّأْنِ))، أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ.

Jawaban: dari Jabir RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *“janganlah kalian menyembelih qurban kecuali Musinnah, jika itu sulit bagi kalian sembelih lah Jadza’ah”*.

(H.R Muslim)

وَالْمُسِنَّةُ مِنْ كُلِّ الْأَنْعَامِ هِيَ الثَّنِيَّةُ فَمَا فَوْقَهَا .
قَالَ الْإِمَامُ النَّوَوِيُّ فِي " الْمَجْمُوع " (٨ / ٣٩٣) : [قَالَ أَهْلُ اللَّغَةِ : الْمُسِنَّةُ : الثَّنِيَّةُ مِنْ كُلِّ الْأَنْعَامِ فَمَا فَوْقَهُ] .

Dan *Musinnah* dari segala jenis hewan ternak ialah yang berumur satu tahun (Tsaniyy) atau lebih. Imam Nawawi berkata dalam kitabnya *Al-Majmu'* 8/303: para ahli bahasa mengatakan: *Al-Musinn*: segala jenis hewan ternak yang berumur satu tahun (Tsaniyy) atau lebih.

وَأَمَّا تَبْلُغُ الْأُضْحِيَّةُ سِنَّ الْأُضْحِيَّةِ بَأَنْ تَكُونَ ثَنِيَّةً أَوْ فَوْقَ الثَّنِيَّةِ مِنَ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْمَعَزِ، وَجَذْعَةٌ أَوْ فَوْقَ الْجَذْعَةِ مِنَ الضَّأْنِ، فَلَا تُجْزَى الْأُضْحِيَّةُ بِمَا دُونَ الثَّنِيَّةِ مِنْ غَيْرِ الضَّأْنِ، وَلَا بِمَا دُونَ الْجَذْعَةِ مِنَ الضَّأْنِ.

Hewan qurban yang telah mencapai usia yang layak untuk berqurban yaitu berumur setahun atau lebih untuk unta, sapi dan kambing, serta *jadza'ah* (berumur 6 bulan) atau lebih untuk domba. Maka tidak sah jika berqurban dengan hewan di bawah umur satu tahun kecuali domba,

dan tidak sah juga berqurban dengan domba berusia dibawah enam bulan.

فَأَقْلُ مَا يُجْزَى مِنَ السِّنِّ:

Minimal umur hewan qurban yang sudah layak disembelih ialah:

الْجَذْعُ مِنَ الضَّأْنِ: وَهُوَ مَا أَتَمَّ سِتَّةَ أَشْهُرٍ.
وَالْمُسِنَّةُ مِنَ الْمَاعِزِ هِيَ الثَّانِي: وَهِيَ مَا أَتَمَّ سَنَةً قَمَرِيَّةً وَدَخَلَ فِي الثَّانِيَةِ دُخُولًا بَيِّنًا ؛
كَأَن يَمُرَّ عَلَيْهَا شَهْرٌ بَعْدَ بُلُوغِ السَّنَةِ.

Jenis kambing:

1. *Jadza'*: domba yang telah berumur enam bulan.
2. *Musinnah*: kambing yang telah berumur satu tahun masuk ke dua tahun (contoh: satu tahun lebih satu bulan).

وَالْمُسِنَّةُ مِنَ الْبَقَرِ هِيَ الثَّانِي: وَهِيَ مَا بَلَغَ سَنَتَيْنِ قَمَرِيَّتَيْنِ، وَالْجَامُوسُ نَوْعٌ مِنَ الْبَقَرِ.

Sapi dan sejenisnya (kerbau) *Musinnah/ Tsaniyyy*: sapi yang berumur dua tahun (perhitungan hijriyah). Sedangkan kerbau itu sejenis dengan sapi.

وَالْمُسِنَّةُ مِنَ الْإِبِلِ (الْجَمَلِ) الثَّانِي: وَهُوَ مَا كَانَ ابْنُ خَمْسِ سِنِينَ.

Unta *Musinnah/ Tsaniyyy*: unta yang berumur lima tahun.

٤٨ . هَلْ يَجُوزُ تَخْلُفُ شَرْطِ السِّنِّ فِي الْأُضْحِيَّةِ؟

Pertanyaan ke 48.

Apakah boleh menghilangkan syarat umur pada hewan qurban?

الجواب: اشترطت الشريعة للأضحية سنًا معينة؛ لمظنة أن تكون ناضجة كثيرة اللحم؛ رعاية لمصلحة الفقراء والمساكين، فإذا كانت المستوفية للسِّن المحدد في نصوص الشرع الشريف هزيلة قليلة اللحم، ووُجد من الحيوانات التي لم تستوفِ السِّن المحددة شرعًا ما هو كثير اللحم كما يحدث في هذا الزمان؛ نتيجة للقيام بعلف الحيوان الصغير بمركزات تزيد من لحمه؛ بحيث إذا وصل إلى السِّن المحدد هزل وأخذ في التناقص، خاصة مع الأساليب العلمية الحديثة لتربية العجول والتي تعتبر وزن النضج هو ٣٥٠ كجم أو نحوها للعجل، عند سن ١٤-١٦ شهرًا؛ وهي سن الاستفادة الفضلى من لحمه، بل لا يَبْقَى عليه عادةً بعدها إلا لإرادة اللقاح والتناسل لا اللحم، وهو في هذا السِّن يُسمى جذعًا، فلا مانع حينئذٍ من الأضحية به؛ فإنَّ العلة هي وفرة اللحم وقد تحققت في الحيوان الذي لم يبلغ السِّن أكثر من تحققها في الذي بلغها، والإسلام قد راعى مصالح العباد وجعل ذلك من مقاصد الشريعة العراء؛ فقال النبي صلى الله عليه وآله وسلم: ((لا تذبحوا إلا مسنةً، إلا أن يعسر عليكم فتذبحوا جذعةً من الضأن)) رواه مسلم.

Jawaban: Syari'at islam telah memberikan syarat ketentuan umur tertentu untuk hewan qurban. Dengan harapan agar hewan tersebut layak untuk disembelih karena banyak dagingnya, serta harapan agar dapat diperhatikannya kemaslahatan bagi orang-orang faqir dan miskin. Namun, jika umur hewan yang akan diqurban sudah memenuhi syarat yang ditentukan syari'at akan tetapi hewan tersebut kurus dan sedikit dagingnya kemudian ditemukan hewan yang belum memenuhi syarat yang ditentukan akan tetapi hewan tersebut memiliki banyak daging sebagaimana yang terjadi pada masa kini, Karena hasil dari pemberian

makanan dan obat-obatan sehingga bertambah dagingnya. justru menjadi kebalikannya jika ia sampai pada umur tertentu ia menjadi kurus. Terlebih lagi dengan adanya sebab-sebab ilmiah dalam memelihara anak sapi sehingga pada umur 14-16 bulan beratnya bisa 350 kg dan ini saat-saat berguna untuk dimanfaatkan dagingnya (dinamakan Jadza'ah). Maka boleh pada umur tersebut untuk diqurbankan. Karena sebab dibolehkannya ialah melimpahnya daging pada umur tersebut. dan ini terbukti ketika hewan yang belum sampai pada umur yang ditentukan syar'i, tapi dagingnya lebih banyak dari pada hewan yang sudah sampai pada umur yang ditentukan.

Dan agama islam sangat memperhatikan sekali kemashlahatan para pemeluknya, sehingga ini salah satu dari *maqasid syari'at* (tujuan pembuatan syariat). Sebagaimana sabda Rasulullah SAW : “Janganlah kalian menyembelih kecuali *musinnah* (yang berumur satu tahun), dan jika kalian sulit mendapatkannya, maka sembelihlah *jadza'ah* (antara usia 8-9 bulan) dari domba/biri-biri”. (H.R Muslim).

قَالَ الْإِمَامُ النَّوَوِيُّ الشَّافِعِيُّ فِي "الْمَجْمُوعِ" (٢/٣٧٠-٣٧١، ط. المنيرية) فِي حِكَايَةِ مَذَاهِبِ الْعُلَمَاءِ فِي الْمَسْأَلَةِ: [أَجْمَعَتِ الْأُمَّةُ عَلَى أَنَّهُ لَا يُجْزَى مِنَ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْمَعَزِ إِلَّا الثَّنِي، وَلَا مِنَ الضَّأْنِ إِلَّا الْجَذَعُ، وَأَنَّهُ يُجْزَى هَذِهِ الْمَذْكُورَاتُ، إِلَّا مَا حَكَاهُ الْعَبْدَرِيُّ وَجَمَاعَةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا عَنِ الزُّهْرِيِّ أَنَّهُ قَالَ: لَا يُجْزَى الْجَذَعُ مِنَ الضَّأْنِ، وَعَنِ الْأَوْزَاعِيِّ: أَنَّهُ يُجْزَى الْجَذَعُ مِنَ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْمَعَزِ وَالضَّأْنِ، وَحَكَى صَاحِبُ "الْبَيَانِ" عَنِ ابْنِ عُمرَ كَالزُّهْرِيِّ، وَعَنْ عَطَاءٍ كَالْأَوْزَاعِيِّ] اهـ .
وَعِبَارَةُ الْإِمَامِ الْعِمْرَانِيِّ فِي "الْبَيَانِ" (٤/٤٤٠، ط. دار المنهاج): [وَقَالَ عَطَاءٌ وَالْأَوْزَاعِيُّ: يُجْزَى الْجَذَعُ مِنْ جَمِيعِ الْأَجْنَاسِ] اهـ .

Imam Nawawi berkata dalam kitabnya *Al-Majmu'* 2/371: Para ulama telah bersepakat bahwasanya tidak sah dalam berqurban (sapi, unta, dan kambing) kecuali sampai berumur satu tahun/ *tsaniyy*. Serta berqurban domba kecuali jika sampai berumur antara usia 8–9 bulan / *jadza'ah*. Semua yang disebutkan sah untuk disembelih. Kecuali yang di hikayahkan oleh Abdary dan Jamaah dari kalangan kami dari Imam Zuhri ia berkata: tidak sah berqurban domba yang berumur antara usia 8–9 bulan / *jadza'ah*.

Adapun Imam Auza'i ia berkata: sah berqurban dengan *jadza'ah* dari jenis (unta, sapi, kambing, dan domba). Serta di hikayahkan oleh pengarang kitab Al-Bayan dari Ibnu Umar sependapat dengan Imam Az-Zuhri, adapun Atha' sependapat dengan Imam Auza'i.

Ungkapan Imam 'Imroni dalam kitabnya Al-bayan 4/440 : Imam Atha' dan Imam 'Auza'i berkata: sah berqurban dengan *jadza'ah* dari segala jenis (unta, sapi, kambing, dan domba).

وَقَالَ الْإِمَامُ ابْنُ قُدَامَةَ الْحَنْبَلِيُّ فِي "الْمُغْنِي" (١١/١٠٠، ط. دار الفكر): [وَلَا يُجْزَى إِلَّا الْجَذَعُ مِنَ الضَّأْنِ، وَالتَّيُّ مِنْ غَيْرِهِ، وَهَذَا قَالَ مَالِكٌ وَاللَّيْثُ وَالشَّافِعِيُّ وَأَبُو عُبَيْدٍ وَأَبُو ثَوْرٍ وَأَصْحَابُ الرَّأْيِ، وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ وَالزُّهْرِيُّ: لَا يُجْزَى الْجَذَعُ؛ لِأَنَّهُ لَا يُجْزَى مِنْ غَيْرِ الضَّأْنِ، فَلَا يُجْزَى مِنْهُ كَالْحَمَلِ، وَعَنْ عَطَاءٍ وَالْأَوْزَاعِيِّ: يُجْزَى الْجَذَعُ مِنْ جَمِيعِ الْأَجْنَاسِ؛ لِمَا رَوَى مُجَاشِعُ بْنُ سَلِيمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((إِنَّ الْجَذَعَ يُوفِي مِمَّا يُوفِي مِنْهُ التَّيُّ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ .

Imam Ibnu Qudamah berkata dalam kitabnya Al-Mughni 11/100: sah berqurban *jadza'ah* dari jenis domba dan *tsaniyy* dari jenis lainnya. Dan

ini pendapat Imam Malik, Allaits, Syafi'I, Abu Ubaid, Abu Tsauro, *ashhabul ra'yi*.

Akan tetapi Ibnu Umar dan Az-Zuhri berpendapat tidak sah jika berqurban dengan *jadza'ah*. Dan tidak sah pula walaupun sedang hamil. Adapun Imam Atha' dan Imam Auza'i berkata: sah berqurban dengan *jadza'ah* dari segala jenis (unta, sapi, kambing, dan domba).

Sebagaimana diriwayatkan oleh Mujasyi' bin Salim RA, ia berkata: saya mendengar Nabi SAW bersabda: “*Sesungguhnya jazda'ah mencukupi (syarat sah berqurban) sebagaimana Tsaniyyyy mencukupi (syarat sah berqurban).*” (H.R Abu Dawud dan Nasa'i).

وَلَنَا: أَنَّ الْجَذَعَ مِنَ الضَّأْنِ يُجْزَى؛ لِحَدِيثِ مُجَاشِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَغَيْرِهِمَا، وَعَلَى أَنَّ الْجَذْعَةَ مِنْ غَيْرِهَا لَا تُجْزَى: قَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَذْبَحُوا إِلَّا مُسِنَّةً، فَإِنْ عُسِرَ عَلَيْكُمْ فَادْبَحُوا الْجَذَعَ مِنَ الضَّأْنِ))، وَقَالَ أَبُو بُرْدَةَ بْنُ نَيَّارٍ: عِنْدِي جَذْعَةٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ شَاتَيْنِ، فَهَلْ تُجْزَى عَنِّي؟ قَالَ: ((نَعَمْ، وَلَا تُجْزَى عَنْ أَحَدٍ بَعْدَكَ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَحَدِيثُهُمْ مَحْمُولٌ عَلَى الْجَذَعَ مِنَ الضَّأْنِ؛ لِمَا ذَكَرْنَا] اهـ .

Pendapat kami: domba yang berumur sekitar 8-9 bulan/ *jadza'ah* sah untuk diqurbankan. Sebagaimana hadis Mujasyi' dan Abu Hurairah RA. Serta *jadza'ah* tidak sah dari jenis lainnya. Dalilnya hadis Nabi SAW: “*Janganlah kalian menyembelih kecuali musinnah (yang berumur satu tahun), dan jika kalian sulit mendapatkannya, maka sembelihlah jadza'ah (antara usia 8-9 bulan) dari domba/biri-biri*”.

Abu Burdah bin Nayyar berkata: satu *jadza'ah* lebih aku sukai daripada dua kambing. Apakah sah jika berqurban dengannya? Nabi menjawab: iya, tapi tidak sah bagi siapapun setelahmu. *Muttafaqun 'alaih*

Hadis ini berbicara tentang *jadza'ah* dari jenis domba sebagaimana yang telah kita sebutkan.

فَالْأَصْلُ عِنْدَ جَمَاهِيرِ الْعُلَمَاءِ فِي سِنِّ الْأُضْحِيَّةِ فِي الْبَقَرِ أَنْ تَكُونَ مِنَ الثَّانِي، وَهُوَ مَا جَاوَزَ عُمُرَهُ سَنَتَيْنِ، فَإِذَا وُجِدَ كَانَ أَفْضَلَ، وَإِذَا لَمْ يُوجَدَ إِلَّا جَذَعٌ (وَهُوَ مَا جَاوَزَ السَّنَةَ) وَكَانَ عَظِيمًا وَافِرَ اللَّحْمِ فَلَا بَأْسَ بِهِ؛ عَمَلًا بِمَذْهَبِ عَطَاءٍ وَالْأَوْزَاعِيِّ، وَيَنْدَرِجُ فِي قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ الْجَذَعَ يُؤْفِي مِمَّا يُؤْفِي مِنْهُ الثَّانِي))، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ مِنْ حَدِيثِ مُجَاشِعِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَالْجَذَعُ وَالثَّانِي فِي كُلِّ جِنْسٍ مِنْ هَذِهِ الْأَنْعَامِ بِحَسَبِهِ عَلَى خِلَافٍ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ فِي ذَلِكَ،

Hakikatnya menurut jumhur ulama bahwa umur hewan qurban sapi ialah yang sampai dua tahun/ tsani. Jika didapatkan itu lebih baik. Namun jika tidak ada dan hanya ditemukan *jadza'ah*/ beumur satu tahun tapi besar dan dagingnya banyak tidak apa-apa untuk diqurbankan. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dipaparkan imam Atha' dan Auza'i yang berdalilkan hadis Rasulullah SAW: "Sesungguhnya Jazda'ah mencukupi (syarat sah berqurban) sebagaimana Tsaniyyyyy mencukupi (syarat sah berqurban)." (H.R Abu Dawud dan Nasa'i) dari Mujasyi' bin mas'ud.

Jadza'ah dan *tsaniyy* dari jenis hewan ternak apapun sesuai dengan perbedaan pendapat para ulama.

وَالرَّاجِحُ أَنَّ الْجَذَعَ مِنَ الْبَقَرِ مَا جَاوَزَ عُمُرَهُ سَنَةً، وَالثَّانِي مِنْهَا مَا جَاوَزَ عُمُرَهُ سَنَتَيْنِ، وَيُقَالُ لَهُ: الْمُسْنُ أَيْضًا، وَجَوَازُ الْأُضْحِيَّةِ بِالْجَذَعِ مِنْ كُلِّ حَيَوَانٍ -حَتَّى الْمَعَزَ- هُوَ مَذْهَبُ الْإِمَامَيْنِ الْفَقِيهَيْنِ عَطَاءٍ وَالْأَوْزَاعِيِّ رَحِمَهُمَا اللَّهُ تَعَالَى كَمَا

سَبَقَ، وَيُسْتَدَلُّ لِهَذَا الْمَذْهَبِ بِظَاهِرِ حَدِيثِ أَبِي دَاوُدَ وَالنَّسَائِيِّ السَّابِقِ، وَالَّذِي يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الْأَصْلَ الثَّانِي، فَإِذَا لَمْ يُوجَدْ إِلَّا الْجَذْعُ فَإِنَّهُ يُؤْفَى مِمَّا يُؤْفَى مِنْهُ الثَّانِي.

Dan yang kuat/*rajih* bahwasanya *jadza'ah* dari jenis sapi ialah yang sudah berumur satu tahun. Adapun *tsaniyy* dari jenis sapi ialah yang berumur dua tahun. Dikatakan *musinn*. Boleh berqurban dengan *jadza'ah* dari jenis hewan qurban lainnya sampai anak kambing menurut imam Atha' dan Auza'i semoga Allah meridhoi keduanya. Dalilnya teks hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa'i. Adapun yang menunjukkan atas hal itu ialah bahwa asal qurban harus dengan *tsaniyy*, namun jika tidak ditemukan boleh dengan *jadza'*. Karena sesungguhnya *jazda'ah* mencukupi (syarat sah berqurban) sebagaimana *tsaniyy* mencukupi (syarat sah berqurban).

وَفِي "نَيْلِ الْأَوْطَارِ" شَارِحًا لِلْحَدِيثِ نَفْسِهِ: [قَالَ الْعُلَمَاءُ: الْمُسِنَّةُ هِيَ الثَّانِيَّةُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مِنَ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ فَمَا فَوْقَهَا، وَهَذَا تَصْرِيحٌ بِأَنَّهُ لَا يَجُوزُ الْجَذْعُ وَلَا يُجْزَى إِلَّا إِذَا عُسِرَ عَلَى الْمُضْحِيِّ وَجُودُ الْمُسِنَّةِ. وَقَدْ قَالَ ابْنُ عُمَرَ وَالزُّهْرِيُّ: إِنَّهُ لَا يُجْزَى الْجَذْعُ مِنَ الضَّأْنِ وَلَا مِنْ غَيْرِهِ مُطْلَقًا.

Dalam kitab *Nailul Authar* : Para ulama berpendapat bahwa *musinnah* adalah hewan yang telah berusia dua tahun atau lebih dari jenis unta, sapi, atau pun kambing. Hadis ini secara tegas menyatakan tidak boleh menyembelih hewan yang baru berusia *jadza'* melainkan jika susah untuk menemukan *musinnah*.

Ibnu Umar dan Zuhri berpendapat: tidak boleh menyembelih hewan yang baru berusia *jadza'* dari jenis apapun itu.

قَالَ النَّوَوِيُّ: وَمَذْهَبُ الْعُلَمَاءِ كَافَّةً أَنَّهُ يُجْزَى سِوَاهُ وَجِدُ غَيْرُهُ أَمْ لَا، وَحَمَلُوا هَذَا الْحَدِيثَ عَلَى الْإِسْتِحْبَابِ، وَالْأَفْضَلُ، تَقْدِيرُهُ: يُسْتَحَبُّ لَكُمْ أَنْ لَا تَذَبْحُوا إِلَّا مُسِنَّةً، فَإِنْ عَجَزْتُمْ فَجَذَعَةً ضَانٍ]. وَعَلَيْهِ فَيَجُوزُ ذَبْحُ الصَّغِيرَةِ الَّتِي لَمْ تَبْلُغِ السِّنَّ إِنْ كَانَتْ عَظِيمَةً بِحَيْثُ لَوْ خُلِطَ بِالثَّنَائِيَا لَأَشْتَبَهَ عَلَى النَّاظِرِينَ مِنْ بَعِيدٍ، حَيْثُ إِنْ وَفَرَةَ اللَّحْمُ فِي الذَّبِيحَةِ هِيَ الْمَقْصَدُ الشَّرْعِيُّ مِنْ تَحْدِيدِ هَذَا السِّنِّ، فَلَوْ حَصَلَتْ وَفَرَةُ اللَّحْمِ أَغْنَتْ عَنْ شَرْطِ السِّنِّ، وَهُوَ الْمُقْتَى بِهِ.

Imam Nawawi berpendapat: seluruh madzhab ulama berpendapat bahwa boleh/sah berqurban dengan hewan *jadza'* baik ada *musinnah* atau pun tidak. Dan melihat bahwa hadis di atas dalil yang menunjukkan *istihbab*/sunnah.

Yang lebih tepat ungkapanannya yaitu: disunnahkan bagi kalian agar jangan menyembelih hewan qurban melainkan *musinnah*, jika kalian tidak mampu maka boleh menyembelih *jadza'* dari jenis domba.

Oleh dari itu boleh kita menyembelih hewan yang umurnya masih muda tapi badannya besar/banyak dagingnya. Sebagaimana jika kita gabungkan dengan hewan yang sudah cukup umurnya hewan itu terlihat sama persis tidak jauh bedanya. Karena maksud ketentuan syariat dalam membatasi umur hewan qurban ialah agar dimanfaatkan dagingnya yang banyak. Jika hewan qurban tersebut besar dan tebal dagingnya, maka hewan tersebut layak untuk disembelih tanpa harus kita lihat umur hewan tersebut. Dan pendapat inilah yang dipilih sebagai fatwa.

٤٩ - هَلْ هُنَاكَ مِنَ الْعُيُوبِ مَا يَمْنَعُ ذَبْحَ الْأُضْحِيَّةِ؟

Pertanyaan ke 49

Apakah ada jenis cacat yang bisa menghalangi penyembelihan hewan qurban?

الْجَوَابُ: يُشْتَرَطُ فِي الْأُضْحِيَّةِ سَلَامَتُهَا مِنَ الْعُيُوبِ الْفَاحِشَةِ، وَهِيَ الْعُيُوبُ الَّتِي مِنْ شَأْنِهَا أَنْ تَنْقُصَ الشَّحْمُ أَوْ اللَّحْمُ إِلَّا مَا اسْتُثْنِيَ، وَبِنَاءٍ عَلَى هَذَا الشَّرْطِ لَا تُجْزَى الْأُضْحِيَّةُ بِمَا يَأْتِي

Jawaban: disyaratkan hewan qurban harus bebas dari cacat yang parah, yaitu cacat yang pada dasarnya bisa mengurangi kuantitas lemak, atau daging kecuali cacat yang dimaafkan. Berdasarkan syarat ini maka hewan tidak sah dijadikan hewan kurban jika memiliki aib sebagai berikut.

(١) الْعَمْيَاءُ .

1. *Amyaa'* (Buta kedua matanya).

(٢) الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوْرُهَا، وَهِيَ الَّتِي ذَهَبَ بَصَرُ إِحْدَى عَيْنَيْهَا، وَفَسَّرَهَا الْحَنَابِلَةُ بِأَنَّهَا الَّتِي انْخَسَفَتْ عَيْنُهَا وَذَهَبَتْ، لِأَنَّهَا عُضْوٌ مُسْتَطَابٌ، فَلَوْ لَمْ تَذْهَبِ الْعَيْنُ أَجْزَأَتْ عَنْدَهُمْ، وَإِنْ كَانَ عَلَى عَيْنِهَا بَيَاضٌ يَمْنَعُ الْإِبْصَارَ .

2. *Aura'* yang nyata. Maksudnya adalah hewan sembelihan yang tidak memiliki satu mata. Ditafsirkan oleh madzhab Hanbali bahwa *aura'* adalah hewan yang tidak memiliki dan hilang penglihatannya . Karena mata merupakan anggota tubuh untuk kelayakan, jika matanya masih ada itu bisa untuk dijadikan hewan kurban menurut madzhab Hanbali

sekalipun di matanya ada bintik putih yang menghalangi penglihatannya.

(٣) مَقْطُوعَةُ اللِّسَانِ بِالْكُلِّيَّةِ .

3- Lidahnya terpotong secara keseluruhan.

(٤) مَا ذَهَبَ مِنْ لِسَانِهَا مِقْدَارٌ كَثِيرٌ . وَقَالَ الشَّافِعِيُّ : يَضُرُّ قَطْعُ بَعْضِ اللِّسَانِ وَلَوْ قَلِيلًا .

4- Hewan yang putus sebagian besar lidahnya. Madzhab Syafi'i mengatakan: tidak dibolehkan hewan yang terpotong lidahnya meskipun sedikit.

(٥) الْجَدْعَاءُ وَهِيَ مَقْطُوعَةُ الْأَنْفِ .

5- *Jad'aa'* yaitu hewan yang terputus hidungnya

(٦) مَقْطُوعَةُ الْأُذُنَيْنِ أَوْ إِحْدَاهُمَا، وَكَذَا السَّكَّاءُ وَهِيَ : فَاقِدَةُ الْأُذُنَيْنِ أَوْ إِحْدَاهُمَا خِلْقَةً، وَخَالَفَ الْحَنَابِلَةُ فِي السَّكَّاءِ .

6- Hewan sembelihan yang putus dua telinganya atau salah satu dari telinganya. Begitu juga *As-Sakkaa'* yaitu hewan yang tidak memiliki telinga atau salah satunya sejak lahir. Madzhab Hanbali memiliki pendapat berbeda perilah *As-Sakkaa'*.

(٧) مَا ذَهَبَ بَعْضُ الْأُذُنِ مُطْلَقًا.

7- Hewan yang hilang sebagian telinganya secara mutlak

(٨) الْعَرْجَاءُ الْبَيْنُ عَرْجُهَا، وَهِيَ الَّتِي لَا تَقْدِرُ أَنْ تَمْشِيَ بِرِجْلِهَا إِلَى الْمَنْسَكِ - أَيِ الْمَذْبَحِ - وَفَسَّرَهَا الْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ بِالَّتِي لَا تَسِيرُ بِسَيْرِ صَوَاحِبِهَا.

8- *Arjaa'* yang nyata, yaitu hewan yang tidak mampu berjalan dengan kakinya ke tempat penyembelihan. Sementara madzhab maliki dan syafi'I menafsirkan *arja'* adalah yang tidak bisa berjalan normal seperti yang lain.

(٩) الْجَذْمَاءُ وَهِيَ : مَقْطُوعَةُ الْيَدِ أَوْ الرَّجْلِ، وَكَذَا فَاقِدَةُ إِحْدَاهُمَا خِلْقَةً .

9- *Jadzmaa'* yaitu hewan yang putus tangan atau kakinya, atau salah satu dari keduanya sejak lahir.

(١٠) الْجَذَاءُ وَهِيَ : الَّتِي قَطَعَتْ رُؤُوسَ ضُرُوعِهَا أَوْ يَبَسَتْ .

10- *Jaddzaa'*: yaitu hewan yang terputus puting susunya, atau kering.

وَقَالَ الشَّافِعِيَّةُ : يَضُرُّ قَطْعُ بَعْضِ الضَّرْعِ، وَلَوْ قَلِيلًا .

Madzhab Syafi'I berpendapat: jika terputus sebagian puting susunya tidak boleh, meskipun kecil.

(١١) مَقْطُوعَةُ الْإِلْيَةِ، وَكَذَا فَاقِدَتُهَا خِلْقَةً، وَخَالَفَ الشَّافِعِيَّةُ فَقَالُوا بِإِجْزَاءِ فَاقِدَةِ الْإِلْيَةِ خِلْقَةً، بِخِلَافِ مَقْطُوعَتِهَا .

11- Hewan yang putus pangkal ekornya, begitu juga begitu juga yang tidak memiliki pangkal ekor sama sekali sejak lahir. Madzhab Syafi'I berbeda pendapat mereka mengatakan yang tidak memiliki pangkal

ekor sejak lahir bisa digunakan untuk kurban, berbeda dengan yang putus

(١٢) مَا ذَهَبَ مِنْ إِلَيْتِهَا مِقْدَارٌ كَثِيرٌ .

12- Yang hilang sebagian besar pangkal ekornya.

(١٣) مَقْطُوعَةُ الذَّنْبِ، وَكَذَا فَاقِدَتُهُ خِلْقَةً، وَهِيَ الْمُسَمَّاءُ بِالْبَتْرَاءِ .

13- Hewan yang putus ujung ekornya, begitu juga yang tidak memiliki ujung ekor sejak lahir yang disebut dengan *Al- Batraa'*.

(١٤) مَا ذَهَبَ مِنْ ذَنْبِهَا مِقْدَارٌ كَثِيرٌ .

14- Hewan yang tidak memiliki sebagian besar ujung ekor.

(١٥) الْمَرِيضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا، أَيْ الَّتِي يَظْهَرُ مَرَضُهَا لِمَنْ يَرَاهَا .

15- Hewan berpenyakit yang tampak nyata penyakitnya, maksudnya adalah yang tampak jelas bagi yang melihatnya.

(١٦) الْعَجْفَاءُ الَّتِي لَا تَنْقِي ، وَهِيَ الْمَهْزُولَةُ الَّتِي ذَهَبَ نَقِيَّتُهَا، وَهُوَ الْمُخُ الَّذِي

فِي دَاخِلِ الْعِظَامِ، فَإِنَّهَا لَا تُجْزَى، لِأَنَّ تَمَامَ الْخِلْقَةِ أَمْرٌ ظَاهِرٌ، فَإِذَا تَبَيَّنَ خِلَافُهُ كَانَ تَقْصِيرًا .

16- *Ajfaa'* yang tidak memiliki otak. Yaitu hewan kurus yang tidak memiliki Niqyun yaitu otak di dalam tempurung otak. Hewan ini tidak bisa dijadikan hewan kurban, karena kesempurnaan bentuk merupakan hal yang gamblang, jika ternyata terlihat tidak sempurna maka itu merupakan kekurangan.

(١٦) مُصَرَّمَةُ الْأَطْبَاءِ، وَهِيَ الَّتِي عُولِجَتْ حَتَّى انْقَطَعَ لَبْنُهَا.

16- Hewan yang putus payudaranya, yaitu yang tidak memiliki payudara sehingga tidak bisa menghasilkan susu.

(١٧) الْجَلَّالَةُ، وَهِيَ الَّتِي تَأْكُلُ الْعُدْرَةَ وَلَا تَأْكُلُ غَيْرَهَا، مِمَّا لَمْ تُسْتَبْرَأْ؛ بِأَنْ تُحْبَسَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا إِنْ كَانَتْ مِنَ الْإِبِلِ، أَوْ عِشْرِينَ يَوْمًا إِنْ كَانَتْ مِنَ الْبَقَرِ، أَوْ عَشْرَةً إِنْ كَانَتْ مِنَ الْغَنَمِ.

18- *Al Jallalah* yaitu hewan yang memakan serangga dan tidak memakan makanan yang lain. Jika hewan tersebut tidak sembuh, dengan cara mengkarantinanya selama 40 hari jika unta, dua puluh hari jika sapi, atau sepuluh hari jika kambing.

وَذَكَرَ الشَّافِعِيُّ مِنْ أَنَّ (الْهِيمَاءَ) لَا تُجْزَى، وَهِيَ الْمُصَابَةُ بِالْهِيمِ وَهُوَ عَطَشٌ شَدِيدٌ لَا تَزْتَوِي مَعَهُ بِالْمَاءِ، فَتُهِيمُ فِي الْأَرْضِ وَلَا تُرْعَى.

Madzhab Syafi'i menyebutkan bahwa *haimaa* tidak memadai dijadikan hewan kurban, yaitu hewan yang terkena penyakit *hiyam* yaitu dahaga yang tidak bisa dihilangkan dengan air, hingga hewan itu menjilati tanah dan tidak makan.

وَكَذَا (الْحَامِلُ) عَلَى الْأَصَحِّ، لِأَنَّ الْحَمْلَ يُفْسِدُ الْجَوْفَ، وَيَجْعَلُ اللَّحْمَ رَدِيئًا.

Begitu juga hewan yang bunting menurut pendapat yang lebih shahih, karena kehamilan merusak alat pencernaan dan membuat daging menjadi sedikit.

وَالْأَصْلُ الَّذِي دَلَّ عَلَى اشْتِرَاطِ السَّلَامَةِ مِنْ هَذِهِ الْعُيُوبِ كُلِّهَا مَا يَلِي :

Dan dalil yang menunjukkan pensyaratan hewan kurban harus selamat dari cacat yang telah disebutkan adalah sebagai berikut

١- عَنْ عُبَيْدِ بْنِ فَيْرُوزَ قَالَ: قُلْتُ لِلْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ: حَدِّثْنِي بِمَا كَرِهَ أَوْ نَهَى عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَضَاحِيِّ. فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَكَذَا بِيَدِهِ، وَيَدَى أَقْصَرُ مِنْ يَدِهِ: ((أَرْبَعٌ لَا تُجْزَى فِي الْأَضَاحِيِّ: الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوْرُهَا، وَالْمَرِيضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا، وَالْعَرْجَاءُ الْبَيِّنُ ظَلْعُهَا، وَالْكَسِيرَةُ الَّتِي لَا تُنْقِي)) أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهٍ فِي سُنَنِهِ .

Dari ‘Ubaid bin Fairuz dia mengatakan, aku berkata kepada Bara’ bin ‘Azib: ceritakanlah kepadaku apa saja yang dibenci dan dilarang oleh Rasulullah SAW dari hewan kurban. Bara’ mengatakan: Rasulullah SAW bersabda dengan begini sambil mengisyaratkan dengan tangannya. Dan tanganku lebih kecil dari tangannya: ada 4 jenis hewan yang tidak bisa dijadikan untuk berkorban: pertama ‘*Aura*’ yang nyata (hewan sembelihan yang tidak memiliki satu mata), kedua yang terkena penyakit yang nyata, ketiga *Al-‘Arjaa*’ (hewan yang tidak mampu berjalan dengan kakinya ke tempat penyembelihan), yang cacat tidak memiliki sumsum. Diriwayatkan oleh Ibnu Majad dalam kitabnya Sunan Ibnu Majah.

٢- عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَسْتَشْرِفَ الْعَيْنَ وَالْأُذُنَ، وَأَنْ لَا نُضَحِّيَ بِمُقَابِلَةٍ وَلَا مُدَابِرَةٍ وَلَا شَرْقَاءَ وَلَا خَرْقَاءَ)) أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ فِي سُنَنِهِ .

Dari Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya dia mengatakan: Rasulullah SAW memerintahkan kami untuk memperhatikan mata dan telinga, dan juga tidak menyembelih *muqabalah* (hewan yang robek ujung depan telinganya sedikit namun tidak putus, namun dibiarkan bergantung), *mudabarah* (hewan yang robek ujung belakang telinganya sedikit namun tidak putus, namun dibiarkan bergantung), *syarqaa'* (yang terbelah telinganya) dan *kharqaa'* (yang berlubang telinganya) (diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitabnya Sunan At Tirmidzi).

٣- عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((هَيَّ أَنْ يُضَحَّى بِعَضْبَاءِ الْأُذُنِ وَالْقَرْنِ)) أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ فِي سُنَنِهِ.

Dari Imam Ali RA, bahwa Nabi SAW melarang berkorban dengan hewan yang putus sebagian besar telinga dan tanduknya. Diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam kitabnya Sunan Abu Daud.

٥٠- مَا هِيَ الْأَنْعَامُ الَّتِي تُجْزَى الْأُضْحِيَّةُ بِهَا وَفِيهَا عُيُوبٌ؟

Pertanyaan ke 50

Hewan apa saja yang memadai untuk dijadikan hewan kurban meskipun memiliki beberapa cacat?

الْجَوَابُ: الْأَنْعَامُ الَّتِي تُجْزَى فِي الْأُضْحِيَّةِ وَبِهَا عَيْبٌ لَيْسَ بِفَاحِشٍ هِيَ كَالآتِي :

Jawaban: hewan ternak yang memadai untuk dijadikan hewan kurban meskipun memiliki cacat yang tidak parah, yaitu sebagai berikut:

(١) الْجَمَّاءُ: وَتُسَمَّى الْجُلْحَاءُ، وَهِيَ الَّتِي لَا قَرْنَ لَهَا خِلْقَةً، وَمِثْلُهَا مَكْسُورَةٌ الْقَرْنِ إِنْ لَمْ يَظْهَرْ عَظْمٌ دِمَاقِهَا.

- 1- *Al Jammaa'* disebut juga dengan *Jalhaa'* yaitu yang tidak memiliki tanduk sejak lahir, dan sama halnya yang patah tanduknya jika tidak menyembul tulang otaknya.

فَعَنْ حُجَيَّةَ بْنِ عَدِيٍّ: أَنَّ عَلِيًّا سُئِلَ عَنِ الْبَقَرَةِ فَقَالَ: عَنْ سَبْعَةٍ. وَسُئِلَ عَنِ الْمَكْسُورَةِ الْقَرْنِ فَقَالَ: لَا بَأْسَ. وَسُئِلَ عَنِ الْعَرَجِ فَقَالَ: مَا بَلَغَتِ الْمَنَسَكُ. ثُمَّ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَسْتَشْرِفَ الْعَيْنَيْنِ وَالْأُذُنَيْنِ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ فِي مُسْنَدِهِ.

Dari Hujayyah bin 'Adiy bahwa Imam Ali ditanyakan tentang Sapi, beliau mengatakan: memadai untuk 7 orang, beliau juga ditanya hewan yang patah tanduknya, dia mengatakan: tidak mengapa. Dia juga ditanya tentang hewan yang pincang, yang bisa sampai ke tempat penyembelihan. Kemudian dia mengatakan: kami diperintahkan oleh Rasulullah SAW untuk memperhatikan mata dan telinga hewan kurban. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya.

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: تُجْزَى وَإِنْ أَدْمَى مَوْضِعُ الْكَسْرِ، مَا لَمْ يُؤَثِّرْ أَلَمْ الْإِنْكَسَارِ فِي اللَّحْمِ، فَيَكُونُ مَرَضًا مَانِعًا مِنَ الْإِجْزَاءِ. وَهُوَ الْمُفْتِي بِهِ.

Madzhab Syafi'i mengatakan: itu memadai meskipun tempat patahnya terluka. Selama rasa sakit tersebut tidak mempengaruhi kuantitas dan kualitas dagingnya sehingga menjadi penyakit yang menghalangi untuk dijadikan hewan kurban. Inilah yang difatwakan.

(٢) الْحَوْلَاءُ، وَهِيَ الَّتِي فِي عَيْنِهَا حَوْلٌ لَمْ يَمْنَعْ الْبَصَرَ .

- 2- *Haulaa* 'yaitu hewan yang di matanya ada penghalang tapi tidak menghalangi penglihatan.

(٣) الصَّمْعَاءُ، وَهِيَ الصَّغِيرَةُ إِحْدَى الْأُذُنَيْنِ أَوْ كِلَيْهِمَا.

- 3- *As-Sham-aa* 'yaitu hewan yang memiliki telinga berukuran kecil salah satunya atau kedua-duanya.

(٤) الشَّرْقَاءُ وَهِيَ مَشْقُوبَةُ الْأُذُنِ، وَإِنْ زَادَ الشَّقُّ عَلَى الثَّلَاثِ .

- 4- *Syarqaa* 'yaitu yang terbelah telinganya, sekalipun belahannya lebih dari sepertiga.

(٥) الْحَرْقَاءُ وَهِيَ مَشْقُوبَةُ الْأُذُنِ، وَيُشْتَرَطُ فِي إِجْرَائِهَا: أَلَّا يَذْهَبَ بِسَبَبِ الْحَرْقِ مَقْدَارٌ كَثِيرٌ .

- 5- *Kharqaa* 'yaitu yang berlubang telinganya. Dan disyaratkan agar hewan ini memadai jika sebagian besar telinganya tidak berlubang.

(٦) الْمُدَابَرَةُ، وَهِيَ الَّتِي قُطِعَ مِنْ مُؤَخَّرِ أُذُنِهَا شَيْءٌ وَلَمْ يُفْصَلْ، بَلْ تَرُكُ مُعَلَّقًا.

- 6- *Al Mudaabarah* yaitu hewan yang robek ujung belakang telinganya sedikit namun tidak putus, namun dibiarkan bergantung.

(٧) اَلْهَتْمَاءُ، وَهِيَ الَّتِي لَا أَسْنَانَ لَهَا، لَكِنْ يُشْتَرَطُ فِي إِجْرَائِهَا أَلَّا يَمْنَعَهَا اَلْهَتْمُ عَنِ الرَّغْيِ وَالْإِعْتِلَافِ، فَإِنْ مَنَعَهَا عَنْهُمَا لَمْ تُجْزَى.

- 7- *Al Hatmaa'* yaitu hewan yang tidak memiliki gigi, namun disyaratkan untuk memadainya hewan tersebut menjadi hewan kurban, ketiadaan giginya tidak menghalanginya memakan rumput atau pakan, jika hal itu menghalanginya maka tidak memadai.

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ : تُجْزَى ذَاهِبَةٌ بَعْضِ الْأَسْنَانِ إِنْ لَمْ يُؤَثَّرْ نَقْصًا فِي الْإِعْتِلَافِ، وَلَا ذَاهِبَةٌ جَمِيعُهَا وَلَا مَكْسُورَةٌ جَمِيعُهَا، وَتُجْزَى الْمَخْلُوقَةُ بِلَا أَسْنَانٍ.

Madzhab Syafi'I mengatakan: memadai bagi hewan yang sebagian giginya ompong, jika hal itu tidak mempengaruhi pakannya, bahkan tidak mengapa yang tidak memiliki gigi sama sekali atau semua giginya retak, bahkan yang tidak memiliki sejak lahir.

(٨) الثَّوْلَاءُ، وَهِيَ الْمَجْنُونَةُ، وَيُشْتَرَطُ فِي إِجْرَائِهَا: أَلَّا يَمْنَعَهَا الثَّوْلُ عَنِ الْإِعْتِلَافِ، فَإِنْ مَنَعَهَا مِنْهُ لَمْ تُجْزَى، لِأَنَّ ذَلِكَ يُفْضِي إِلَى هَلَاكِهَا.

- 8- *Tsaula'*, yaitu hewan gila, disyaratkan hewan ini memadai untuk dijadikan hewan kurban jika kegilaannya tidak menghalanginya makan, jika kegilaan tersebut menghalanginya maka itu tidak memadai karena itu menyebabkan kebinasaan hewan tersebut.

(٩) الْجُرْبَاءُ السَّمِينَةُ، بِخِلَافِ الْمَهْزُولَةِ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: لَا تُجْزَى الْجُرْبَاءُ مُطْلَقًا.

- 9- hewan gemuk kudisan, berbeda jika kurus. Madzhab Syafi'I mengatakan: hewan kudisan apapun tidak memadai.

(١٠) أَلَمَ كَوَيْتُهُ، وَهِيَ الَّتِي كُوِيَتْ أُذُنُهَا أَوْ غَيْرُهَا مِنَ الْأَعْضَاءِ.

- 10- *Makwiyyah*. Yaitu Hewan yang terbakar telinganya atau bagian tubuh yang lain.

(١١) الْمَوْسُومَةُ وَهِيَ: الَّتِي فِي أُذُنِهَا سِمَةٌ .

- 11- *Mausumah* yaitu hewan ternak yang memiliki corak/tanda di telinga.

(١٢) الْعَاجِزَةُ عَنِ الْوِلَادَةِ لِكِبَرِ سِنَّهَا .

- 12- hewan yang tidak bisa melahirkan karena sudah berumur.

(١٣) الْخَصِي، وَإِنَّمَا أَجْزَأُ، لِأَنَّ مَا ذَهَبَ بِخِصَائِهِ يُعَوِّضُ بِمَا يُؤَدِّي إِلَيْهِ مِنْ كَثْرَةِ
لَحْمِهِ وَشَحْمِهِ، فَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ((كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُضْحِيَ اشْتَرَى كَبْشَيْنِ عَظِيمَيْنِ سَمِينَيْنِ
أَقْرَنَيْنِ أَمْلَحَيْنِ مَوْجُوعَيْنِ فَذَبَحَ أَحَدَهُمَا عَنْ أُمَّتِهِ لِمَنْ شَهِدَ لِلَّهِ بِالتَّوْحِيدِ
وَشَهِدَ لَهُ بِالْبَلَاغِ، وَذَبَحَ الْآخَرَ عَنْ مُحَمَّدٍ وَعَنْ آلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ)) أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهٍ فِي سُنَنِهِ.

- 13- *Khasiyy* (hewan yang dikebiri) hewan ini memadai untuk qurban karena hilangnya kelaminnya digantikan dengan efeknya yaitu daging dan lemaknya menjadi lebih banyak. Dari Abu Hurairah (semoga Allah meridhainya) bahwa Rasulullah SAW : ((apabila ingin berkurban, Rasulullah membeli dua kambing domba yang besar, gemuk, memiliki dua tanduk, berwarna dan dikebiri. Rasulullah pun menyembelih salah satunya atas nama umatnya yang bersyahadat mentauhidkan Allah dan bersyahadat dengan risalahnya, lalu Rasulullah menyembelih satu lagi atas nama Muhammad dan keluarganya SAW. Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam kitabnya Sunan Ibnu Majah.

قَالَ الْعَلَّامَةُ الشَّيْخُ عُمَيْرَةُ فِي "حَاشِيَّتِهِ عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّي عَلَى الْمِنْهَاجِ" (١٦/١٠٤): ((ضَحَّى بِكَبْشَيْنِ مُوجُوءَيْنِ)) أَيْ مَخْصِيَّيْنِ.

Disebutkan oleh ulama Syaikh Umairah dalam hasyiyahnya dari kitab Syarh Al Mahalli 'alal minhaaj (16/104) {Rasulullah berkorban dengan dua doma yang dikebiri} maksudnya *makhsiiyy*.

(٥١) مَا حُكْمُ طُرُوءِ الْعَيْبِ الْمُحَلِّ بَعْدَ تَعْيِينِ الْأُضْحِيَّةِ؟

Pertanyaan ke 51

Apa hukumnya jika cacat yang menyebabkan tidak layak menjadi hewan kurban itu terjadi setelah hewan sembelihan di *tayyin* (ditentukan)?

الْجَوَابُ: مَنْ أَوْجَبَ أُضْحِيَّةً مُعَيَّنَةً بِالنَّذْرِ أَوْ الْجُعْلِ، ثُمَّ طَرَأَ عَلَيْهَا عَيْبٌ يَمْنَعُ إِجْرَاءَهَا قَبْلَ دُخُولِ الْوَقْتِ الَّذِي تُجْرَى فِيهِ الْأُضْحِيَّةُ، أَوْ بَعْدَ دُخُولِهِ وَقَبْلَ تَمَكُّنِهِ مِنَ الذَّبْحِ، وَلَمْ يَقَعْ مِنْهُ تَفْرِيطٌ وَلَا اعْتِدَاءٌ؛ لَمْ يَلْزِمُهُ بَدْلُهَا، لِزَوَالِ مِلْكِهِ عَنْهَا مِنْ حِينِ الْإِيجَابِ، وَيَلْزِمُهُ أَنْ يَذْبَحَهَا فِي الْوَقْتِ وَيَتَصَدَّقَ بِهَا كَالْأُضْحِيَّةِ، وَإِنْ لَمْ تُعَدَّ أُضْحِيَّةً.

Jawaban: siapa yang telah mewajibkan hewan kurban tertentu dengan bernadzar atau ji'alah baru kemudian muncul cacat hewan tersebut yang menghalangi hewan tersebut untuk bisa dijadikan hewan kurban sebelum masuk waktu berkorban, atau setelah masuk waktunya namun belum disembelih. Dan itu terjadi bukan karena kelalaian juga pelanggaran, maka dia tidak wajib mengganti hewan tersebut. Karena kepemilikan hewan tersebut sudah terlepas darinya ketika serah terima, dan dia mesti menyembelih hewan itu pada waktunya dan bersedekah

seperti halnya hewan qurban, sekalipun itu tidak terhitung hewan kurban.

وَإِذَا طَرَأَ الْعَيْبُ بِاعْتِدَائِهِ أَوْ تَفْرِيطِهِ أَوْ تَأَخُّرِهِ عَنِ الذَّبْحِ فِي أَوَّلِ الْوَقْتِ بِلَا عُذْرٍ؛ لَزِمَهُ ذَبْحُهَا فِي الْوَقْتِ وَالتَّصَدُّقُ بِهَا، وَلَزِمَهُ أَيْضًا أَنْ يُضَحِّيَ بِأُخْرَى؛ لِتَبَرُّؤِ ذِمَّتِهِ .

Namun jika aib itu muncul disebabkan pelanggaran yang dilakukannya atau kelalaiannya atau dia telah menyembelih di awal waktunya tanpa ada uzur maka dia mesti menyembelihnya pada waktu itu juga dan menyedekahkannya, dan dia juga harus menyembelih hewan yang lain untuk melepaskan tanggungan nadzar atau ji'alahnya.

وَلَوْ اشْتَرَى شَاةً وَأَوْجَبَهَا بِالنَّذْرِ أَوْ الْجُعْلِ، ثُمَّ وَجَدَ بِهَا عَيْبًا قَدِيمًا، فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَرُدَّهَا عَلَى الْبَائِعِ، لِأَنَّهُ زَالَ مِلْكُهُ عَنْهَا بِمَجَرَّدِ الْإِيجَابِ، فَيَتَعَيَّنُ أَنْ يَبْقِيَهَا، وَلَهُ أَنْ يَأْخُذَ أَرْضَ النَّقْصِ مِنَ الْبَائِعِ، وَلَا يَجِبُ عَلَيْهِ التَّصَدُّقُ بِهِ، لِأَنَّهُ مِلْكُهُ، وَعَلَيْهِ أَنْ يَذْبَحَهَا فِي الْوَقْتِ، وَيَتَصَدَّقُ بِهَا كُلَّهَا لِشِبْهَةِهَا بِالْأُضْحِيَّةِ، وَإِنْ لَمْ تُعَدَّ أُضْحِيَّةً، وَيَسْقُطُ عَنْهُ الْوُجُوبُ بِهَذَا الذَّبْحِ، وَيُسْنُ لَهُ أَنْ يُرَدِّفَهَا بِسَلِيمَةٍ، لِتَحْصُلَ لَهُ سُنَّةُ الْأُضْحِيَّةِ .

Jika dia membeli seekor kambing, lalu mewajibkan dirinya menyembelih kambing itu dengan bernadzar atau ji'alah, kemudian menemukan ada cacat lama di kambing itu, maka dia tidak boleh mengembalikannya kepada penjual, karena kepemilikannya sudah hilang dengan ucapannya mewajibkan tersebut. Maka sudah tertentu untuk tetap bersamanya, dan dia boleh meminta ganti rugi kekurangan tersebut dari penjual, dan tidak wajib menyedekahkan ganti rugi tersebut karena itu adalah miliknya. Dan dia wajib menyembelihnya

pada waktunya, dan menyedekahkannya semua karena hewan tersebut sehukum dengan hewan kurban sekalipun tidak termasuk hewan kurban, dan kewajibannya pun gugur dengan sembelihan tersebut dan disunnahkan baginya untuk menyembelih hewan yang selamat yang lain agar mendapatkan pahala sunnah berkorban.

وَلَوْ زَالَ عَيْبُهَا قَبْلَ الذَّبْحِ لَمْ تَصِرْ أَضْحِيَّةً؛ إِذَا السَّلَامَةُ لَمْ تُوجَدْ إِلَّا بَعْدَ زَوَالِ مَلَكِهِ عَنْهَا .

Jika cacat tersebut hilang sebelum disembelih, hewan tersebut tidak menjadi hewan kurban karena keselamatan dari cacat tidak dihitung kecuali setelah hilangnya kepemilikan darinya.

وَلَوْ قَدَّمَ الْمُضْحِي أَضْحِيَّةً لِيَذْبَحَهَا، فَاضْطَرَبَتْ فِي الْمَكَانِ الَّذِي يَذْبَحُهَا فِيهِ، فَانْكَسَرَتْ رِجْلُهَا، أَوْ انْقَلَبَتْ فَأَصَابَتْهَا الشَّفَرَةُ فِي عَيْنِهَا فَاعْوَرَتْ؛ أَجْزَأَتُهُ، لِأَنَّ هَذَا مِمَّا لَا يُمَكِّنُ الْإِحْتِرَازَ عَنْهُ؛ لِأَنَّ الشَّاةَ تَضْطَرِبُ عَادَةً فَتَلْحَقُهَا الْعُيُوبُ مِنْ اضْطِرَافِهَا.

Jika yang berkorban telah memberikan hewannya untuk disembelih lalu tempat penyembelihan itu guncang lalu kaki hewannya patah, atau terbalik sehingga hewan tersebut buta maka hewan itu memadai untuk kurban, karena ini merupakan hal yang tidak bisa dihindari, karena kambing berguncang biasanya akan mendapatkan cacat disebabkan jatuh.

٥٢ - اِشْتَرَيْتُ أَضْحِيَّةً، وَاکْتَشَفْتُ أَنَّ بِهَا عَيْبًا، فَقُمْتُ بِبَيْعِهَا، وَصَرَفْتُ الثَّمَنَ دُونَ أَنْ أُخْرِجَ مِنْهُ صَدَقَةً. فَمَا رَأَيْ الدِّينَ؟

Pertanyaan ke 52

Saya membeli hewan kurban, lalu saya temukan setelahnya ada cacat, saya pun menjualnya dan saya gunakan uang tersebut tanpa mengeluarkan sedekahnya. Bagaimana hal tersebut menurut agama?

الْجَوَابُ: الرَّأْيُ الْمُخْتَارُ فِي الْفَتْوَى وَهُوَ مَا عَلَيْهِ الْجُمْهُورُ مِنْ كَوْنِ الْأُضْحِيَّةِ سُنَّةً مُؤَكَّدَةً وَلَيْسَتْ وَاجِبَةً، وَعَلَيْهِ فَلَا شَيْءَ عَلَيْكَ مَا دُمْتَ لَمْ تَكُنْ قَدْ نَذَرْتَ الْأُضْحِيَّةَ، فَإِنْ كُنْتَ قَدْ نَذَرْتَ الْأُضْحِيَّةَ فَعَلَيْكَ أَنْ تَأْتِيَ بِضَحِيَّةٍ أُخْرَى وَتُضَحِّيَ بِهَا مَكَانَ الَّتِي قُتِلَتْ بِبَيْعِهَا.

Jawaban: pendapat yang dipilih berkenaan dengan fatwa akan hal ini adalah pendapat mayoritas ulama bahwa berkurban hukumnya adalah sunnah muakkadah bukan wajib, maka selama anda tidak bernadzar untuk berkurban maka tidak ada masalah. Namun jika anda telah bernadzar berkurban maka wajib bagi anda untuk menyembelih hewan kurban yang lain dan menyembelih hewan itu sebagai ganti qurban yang anda jual.

٥٣ - مَا هُوَ الْأَفْضَلُ فِي الْأُضْحِيَّةِ مِنْ أَنْوَاعِ الْأَنْعَامِ؟

Pertanyaan ke 53

Hewan qurban jenis apa yang paling afdhal?

الْجَوَابُ: اِخْتَلَفَ الْفُقَهَاءُ فِي الْأَفْضَلِ فِي الْأُضْحِيَّةِ مِنْ أَنْوَاعِ الْأَنْعَامِ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْوَالٍ:

Jawaban: Para fuqaha berbeda pendapat mengenai hewan mana yang paling afdhal untuk diqurbankan. Ada 3 pendapat ulama:

الْقَوْلُ الْأَوَّلُ: أَفْضَلُ الْأَضَاحِي هِيَ الْبُذْنَةُ ثُمَّ الْبَقَرَةُ ثُمَّ الشَّاةُ، وَهَذَا قَوْلُ الشَّافِعِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ وَالظَّاهِرِيَّةِ، وَبِهِ قَالَ بَعْضُ الْمَالِكِيَّةِ.

Pendapat pertama: hewan yang paling afdhal untuk diqurbankan adalah unta, kemudian sapi, lalu kambing. Ini adalah satu pendapat dalam madzhab Syafi'i, madzhab Hanbali dan madzhab Dzhohiri, inilah merupakan pendapat sebagian madzhab maliki

قَالَ الْإِمَامُ الشَّافِعِيُّ فِي " (٢ / ٢٤٦): [وَالْإِبِلُ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ يُضَحِّيَ بِهَا مِنَ الْبَقَرِ، وَالْبَقَرُ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ يُضَحِّيَ بِهَا مِنَ الْغَنَمِ، وَكُلُّ مَا غَلَا مِنَ الْغَنَمِ كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا رَخِصَ، وَكُلُّ مَا طَابَ لَحْمُهُ كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا يَجُبُّ لَحْمُهُ، وَالضَّأْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمَعَزِ].

Imam Syafi'I berkata dalam (2/ 246) : unta lebih aku sukai untuk dikurbankan daripada sapi, dan sapi lebih aku sukai untuk dikurbankan dibanding kambing, dan semakin mahal harga kambingnya lebih aku sukai dibandingkan yang murah, dan hewan yang baik dagingnya lebih aku sukai dibandingkan yang kualitas rendah. Dan domba lebih aku sukai dibandingkan kambing.

الْقَوْلُ الثَّانِي: أَفْضَلُ الْأَضَاحِي هِيَ الضَّأْنُ ثُمَّ الْبَقَرُ ثُمَّ الْإِبِلُ، وَهَذَا قَوْلُ الْمَالِكِيَّةِ الْمُعْتَمَدِ عِنْدَهُمْ.

Pendapat kedua:

Jenis hewan qurban yang paling afdhal adalah domba, kemudian sapi, lalu unta. Ini adalah pendapat madzhab maliki yang merupakan pendapat terkuat di kalangan mereka.

قَالَ الْخَرَشِيُّ: الضَّأْنُ بِإِطْلَاقِهِ: ذُكُورُهُ وَإِنَاثُهُ وَفُحُولُهُ وَخِصْيَانُهُ، أَفْضَلُ فِي الْأُضْحِيَّةِ مِنْ الْمَعَزِ بِإِطْلَاقِهِ، ثُمَّ إِنَّ الْمَعَزَ بِإِطْلَاقِهِ أَفْضَلُ مِنَ الْإِبِلِ وَمِنَ الْبَقَرِ بِإِطْلَاقِهِمَا.
(شرح الخرشي ٣/ ٣٨، الذخيرة ٤/ ١٤٣)

Al Kharasyi mengatakan: domba secara mutlak, baik jantannya maupun betinanya, perkasa maupun yang telah dikebiri, itu lebih afdhal untuk dijadikan qurban dibandingkan kambing secara mutlak, kemudian kambing secara mutlak lebih afdhol dibandingkan unta lalu sapi secara mutlak. (syarah Al Kharasyi 3/38, Ad Dzakhirah 4/ 143)

الْقَوْلُ الثَّالِثُ: أَفْضَلُ الْأَضَاحِي مَا كَانَ أَكْثَرَ لَحْمًا وَأَطْيَبَ، وَهَذَا قَوْلُ الْحَنْفِيَّةِ، فَالْشَّاةُ أَفْضَلُ مِنْ سُبُعِ الْبَقَرَةِ، فَإِنْ كَانَ سُبُعُ الْبَقَرَةِ أَكْثَرَ لَحْمًا فَهُوَ أَفْضَلُ.

Pendapat ketiga:

Jenis hewan Qurban yang paling afdhal adalah yang paling banyak dagingnya dan paling bermutu kualitas dagingnya. Ini adalah pendapat madzhab Hanafi. Jadi satu kambing lebih afdhal dibandingkan seperti tujuh sapi. Namun jika seperti tujuh sapi lebih banyak dagingnya itu lebih afdhal.

وَالْقَوْلُ الرَّاجِحُ فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ هُوَ قَوْلُ الْمَالِكِيَّةِ فِي أَنَّ الْأَفْضَلَ فِي الْأُضْحِيَّةِ الْغَنَمُ ثُمَّ الْإِبِلُ ثُمَّ الْبَقَرُ؛ لِأَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ يُضَحِّي بِالْكَبَاشِ مِنَ الْغَنَمِ، وَتَبَتَ ذَلِكَ فِي أَحَادِيثَ مِنْهَا:

Pendapat yang paling kuat dalam masalah ini adalah pendapat madzhab Maliki yang mengatakan bahwa jenis hewan qurban yang paling afdhal adalah kambing kemudian unta lalu sapi. Karena Nabi Saw dahulu

menyembelih kambing domba, dan itu termaktub dalam berbagai hadis diantaranya:

١- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُضَحِّي بِكَبْشَيْنِ وَأَنَا أُضَحِّي بِكَبْشَيْنِ)) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ.

قَالَ الْحَافِظُ ابْنُ حَجَرٍ فِي "فَتْحِ الْبَارِي" (١٠ / ١٠): [قَوْلُ أَنَسٍ أَنَّهُ كَانَ يُضَحِّي بِكَبْشَيْنِ لِلِاتِّبَاعِ، وَفِيهَا أَيْضًا إِشْعَارٌ بِالْمُدَاوَمَةِ عَلَى ذَلِكَ].

1- dari Anas bin Malik semoga Allah meridhainya dia mengatakan: ((dahulu Nabi Saw berqurban dengan dua kambing domba dan saya pun berqurban dengan dua kambing domba)) diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya Shahih Bukhari. Imam Al Hafidz Ibnu Hajar mengatakan dalam kitab Fathul Bari (10/10) perkataan Anas yang mengatakan dia menyembelih kurban dengan dua ekor domba karena mengikut sunnah Nabi dan itu juga mengandung isyarat untuk selalu melakukan hal itu.

٢- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ يَطَأُ فِي سَوَادٍ وَيَبْرُكُ فِي سَوَادٍ وَيَنْظُرُ فِي سَوَادٍ فَأُتِيَ بِهِ لِيُضَحِّيَ بِهِ..)) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ.

Dari Aisyah (semoga Allah meridhainya) bahwa ((Rasulullah SAW memerintahkan untuk menyembelih domba yang bertanduk, kakinya hitam, perutnya hitam dan matanya hitam, hewan tersebut pun didatangkan untuk beliau berqurban dengannya)). Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya; Shahih Muslim.

٣- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَوْمَ عِيدِ بَكْبَشَيْنِ فَقَالَ حِينَ وَجَّهَهُمَا: ((إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ عَنْ مُحَمَّدٍ وَأُمِّتِهِ)) أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَةٍ فِي سُنَنِهِ.

Dari Jabir bin ‘Abdullah semoga Allah meridhai keduanya dia menceritakan: ((Rasulullah SAW berqurban pada hari ied dengan dua domba lalu saat menghadapkan keduanya ke kiblat Rasulullah mengucapkan: sesungguhnya aku hadapkan wajahku kepada Dia Yang menciptakan langit dan bumi dengan agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang yang musyrik, sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, matiku hanyalah untuk Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya dan untuk itulah aku diperintahkan dan aku adalah yang pertama kali berserah diri. Ya Allah ini dari-Mu dan untuk-Mu atas nama Muhammad dan ummatnya)). Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam kitabnya; Sunan Ibnu Majah.

٤- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُضَحِّيَ اشْتَرَى كَبْشَيْنِ عَظِيمَيْنِ سَمِيْنَيْنِ أَقْرَنَيْنِ أَمْلَحَيْنِ مَوْجُوءَيْنِ فَذَبَحَ أَحَدَهُمَا عَنْ أُمَّتِهِ لِمَنْ شَهِدَ لِلَّهِ بِالتَّوْحِيدِ وَشَهِدَ لَهُ بِالْبَلَاغِ وَذَبَحَ الْآخَرَ عَنْ مُحَمَّدٍ وَعَنْ آلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَةٍ فِي سُنَنِهِ.

Dari Aisyah semoga Allah meridhainya bahwa ((Rasulullah SAW dahulu jika ingin berqurban beliau membeli dua ekor kambing domba

yang besar gemuk dan bertanduk, memiliki corak, juga dikebiri. Lalu Nabi menyembelih salah satunya atas nama umatnya yang bersaksi dengan keesaan Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Lalu Nabi menyembelih yang satu lagi atas nama beliau dan keluarganya SAW)). Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam kitabnya Sunan Ibnu Majah.

٥٤ - كَيْفَ تُوزَّعُ الْأُضْحِيَّةُ؟ وَهَلِ الْأَحْشَاءُ تُوزَّعُ وَكَذَا الرَّأْسُ؟

Pertanyaan ke 54

Bagaimana hewan qurban dibagi-bagikan? Apakah usus dan kepala juga dibagi-bagikan?

الْجَوَابُ: يُسْتَحَبُّ تَقْسِيمُ الْأُضْحِيَّةِ إِلَى ثَلَاثَةِ أَثْلَاثٍ، يَأْكُلُ ثُلُثُهَا، وَيُهْدِي ثُلُثُهَا، وَيَتَصَدَّقُ بِثُلُثِهَا، فَلَوْ أَكَلَ أَكْثَرَ مِنَ الثُّلْثِ فَلَا حَرَجَ عَلَيْهِ، وَإِنْ تَصَدَّقَ بِأَكْثَرَ مِنَ الثُّلْثِ فَلَا حَرَجَ عَلَيْهِ، لِأَنَّ تَقْسِيمَهَا عَلَى الْإِسْتِحْبَابِ لَا عَلَى الْوُجُوبِ؛ لِقَوْلِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ((الضَّحَايَا وَالْهَدَايَا: ثُلْثُ لَكَ، وَثُلْثُ لِأَهْلِكَ، وَثُلْثُ لِلْمَسَاكِينِ)) أَخْرَجَهُ ابْنُ حَزْمٍ فِي "الْمُحَلَّى" (٧/٢٧٠، ٢٧١-ط/المنيرية)

Jawaban: disunnahkan membagikan hewan qurban menjadi tiga bagian, sepertiga untuk dimakan, lalu sepertiga dihadiahkan, dan sepertiga lagi disedekahkan. Jika yang dimakan lebih dari sepertiga maka tidak mengapa, jika disedekahkan lebih dari sepertiga juga tidak masalah, karena membagi-bagikannya merupakan sunnah bukan wajib, berdasarkan perkataan ‘Umar RA : *udhiyah* (qurban), dan *hadyu* (dam), sepertiganya untukmu, sepertiganya untuk keluargamu, sepertiga lagi untuk orang-orang miskin. Diriwayatkan oleh Ibnu Hazm dalam kitabnya Al Muhalla (7/ 270, 271 cet. Al Muniriyyah)

وَأَمَّا مَا يُقَسَّمُ مِنَ الْأُضْحِيَّةِ فَهُوَ اللَّحْمُ؛ لِأَنَّهُ الْمَقْصُودُ الْأَعْظَمُ، وَهُوَ الَّذِي يَعُودُ نَفْعُهُ عَلَى الْفُقَرَاءِ وَالْمُحْتَاجِينَ، وَأَمَّا أَحْشَاؤُهَا مِنْ كَبِدٍ وَغَيْرِهِ فَإِنْ يُسْتَحَبُّ تَقْسِيمُهُ وَإِنْ لَمْ يُقَسِّمْهُ فَلَا حَرَجَ فِي ذَلِكَ، وَالرَّأْسُ لَا تُقَسَّمُ بَلْ تَكُونُ لِصَاحِبِ الْأُضْحِيَّةِ، وَلَا يَبِيعُهَا وَلَا يُعْطِيهَا لِلْقَصَّابِ (الْجَزَّارِ) مُقَابِلَ أَجْرِهِ أَوْ كَجُزءٍ مِنْهُ.

Adapun yang dibagi-bagikan dari hewan qurban adalah dagingnya. Karena daging merupakan tujuan terbesar dari qurban. Yang manfaatnya kembali kepada para faqir dan orang-orang yang membutuhkan. Adapun jeroannya berupa hati dan lain-lain sekalipun dianjurkan untuk dibagi-bagikan dan jika tidak dibagi-bagikan tidak mengapa. Sedangkan kepala itu tidak dibagi-bagikan bahkan itu untuk yang berkurban, namun dia tidak boleh menjualnya, juga tidak boleh memberinya ke tukang jagal sebagai upah atau sebagai bagian dari upah.

وَقَدْ صَحَّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي صِفَةِ أُضْحِيَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((وَيُطْعَمُ أَهْلَ بَيْتِهِ الثُّلُثَ ، وَيُطْعَمُ فُقَرَاءَ جِيرَانِهِ الثُّلُثَ ، وَيَتَصَدَّقُ عَلَى السُّؤَالِ بِالثُّلُثِ)) رَوَاهُ أَبُو مُوسَى الْأَصْفَهَانِيُّ فِي الْوُطَائِفِ وَحَسَنَهُ كَمَا فِي الْمُغْنِيِّ (١١ / ١٠٩).

Disebutkan hadis shahih dari Ibnu ‘Abbas semoga Allah meridhai keduanya mengenai sifat udhiyah NAbi SAW beliau mengatakan: ((Nabi memberi makan keluarganya sepertiga, lalu orang-orang faqir dari jiran tetangganya sepertiga, dan sepertiga lagi beliau sedekahkan kepada peminta-minta)). Diriwayatkan oleh Abu Musa Al Ashfahani dalam kitabnya al Wadzhaif, beliau menyatakan hadis hasa (al Mughni 11/109)

٥٥ - مَا حُكْمُ إِعْطَاءِ غَيْرِ الْمُسْلِمِ مِنَ الْأُضْحِيَّةِ؟

Pertanyaan ke 55.

Apa hukumnya memberikan daging qurban kepada non muslim?

الْجَوَابُ: يَجُوزُ ذَلِكَ ، لِأَنَّ السُّنَّةَ لِلْمُضَحِّي أَنْ يَأْكُلَ وَيَتَصَدَّقَ وَيُهْدِيَ مِنْهَا،
وَاسْتَحَبَّ كَثِيرٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ أَنْ يُقَسِّمَهَا أَثَلَاثًا: ثُلُثًا لِلدِّحَارِ وَالْأَكْلِ، وَثُلُثًا
لِلصَّدَقَةِ، وَثُلُثًا لِلْإِهْدَاءِ.

Jawaban:

Hal itu dibolehkan, karena hukumnya sunnah bagi yang berkurban memakan daging qurbannya, menyedekahkannya atau memberikannya sebagai hadiah. Banyak ulama menyunnahkan untuk membagi daging qurban menjadi 3; sepertiga untuk disimpan dan dimakan, sepertiga untuk disedekahkan, sepertiga lagi untuk dihadiahkan.

وَلَا بَأْسَ بِإِعْطَاءِ غَيْرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْهَا لِفَقْرِهِ أَوْ قَرَابَتِهِ أَوْ جَوَارِهِ أَوْ تَأْلِيفِ قَلْبِهِ؛
لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَدِيثِ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ:
((صِلِي أُمَّكَ))، وَمِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ أُمَّ أَسْمَاءَ كَانَتْ مِنْ كُفَّارِ قُرَيْشٍ الْوَثَنِيِّينَ، وَفِي
حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ: ((فِي كُلِّ كَبْدٍ رُطْبَةٌ أُجْرٌ)).

Dan tidak masalah memberikan non muslim dari qurbannya karena kemiskinannya, atau saudaranya, atau tetangganya, atau untuk mengambil hatinya (supaya masuk Islam), berdasarkan sabda Nabi SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Asma' binti Abu Bakar As Shiddiq yang disepakati keshahiannya oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim: “sambungkanlah (silaturahmi) dengan ibumu” dan merupakan hal yang sudah sama diketahui bahwa ibu Asma' dulunya adalah golongan kafir

Quraisy yang menyembah berhala. Juga dalam hadis Abu Hurairah yang muttafaq ‘alaih juga: “di setiap hati yang basah ada pahala”

٥٦- م أَحْكُمُ الشَّرْعِ فِي تَجْمِيعِ جُلُودِ الْأَضَاحِيِّ ثُمَّ بَيْعِهَا فِي مَزَادٍ عَلَيَّ بِمَعْرِفَةٍ إِخْدَى الْجِهَاتِ الْخَيْرِيَّةِ، ثُمَّ يُسْتَخْدَمُ ثَمَنُهَا فِي الصَّرْفِ عَلَى بِنَاءِ الْمَسَاجِدِ وَالْمَرَائِزِ الطَّيِّبَةِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْمَشَارِيعِ الْخَيْرِيَّةِ؟

Pertanyaan ke 56

Apa hukumnya menurut syariat dalam hal mengumpulkan kulit-kulit hewan qurban kemudian menjualnya di pasar lelang yang diketahui oleh salah satu lembaga amal kemudian hasil lelangnya dialihkan untuk membangun masjid, pusat kesehatan dan lain sebagainya yang merupakan proyek amal sosial?

الْجَوَابُ: جَمْعُ جُلُودِ الْأَضَحِيَّةِ مِنْ أَصْحَابِ الْأَضَاحِيِّ صَدَقَةٌ مِنْهُمْ وَتَبَرُّعًا لِلْأَغْرَاضِ الْمَذْكُورَةِ جَائِزٌ، وَالْمَمْنُوعُ عِنْدَ الْأَكْثَرِينَ إِنَّمَا هُوَ أَنْ يَبِيعَ صَاحِبُ الْأَضَحِيَّةِ شَيْئًا مِنْهَا لِيَنْتَفِعَ هُوَ بِثَمَنِهِ؛ فَعَنْ عَلِيٍّ قَالَ: ((أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقُومَ عَلَى بُدْنِهِ، وَأَنْ أَتَصَدَّقَ بِلَحْمِهَا وَجُلُودِهَا وَأَجِلَّتِهَا وَأَنْ لَا أُعْطِيَ الْجَزَارَ مِنْهَا، قَالَ: نَحْنُ نُعْطِيهِ مِنْ عِنْدِنَا)) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ.

وَأَمَّا أَنْ يَتَصَدَّقَ الْمُضَحِّي بِجِلْدِ أَضَحِيَّتِهِ أَوْ بِشَيْءٍ مِنْهَا فِي الْأَغْرَاضِ الْمَذْكُورَةِ فَتَبَاغٌ وَيُصْرَفُ ثَمَنُهَا فِي ذَلِكَ فَهُوَ جَائِزٌ.

Jawaban: Mengumpulkan kulit hewan qurban dari pemilik hewan qurban yang menjadi sedekah dan amal baik mereka untuk tujuan-tujuan yang disebutkan tadi adalah boleh, yang dilarang menurut mayoritas ulama adalah si pemilik hewan qurban menjualnya untuk mendapatkan keuntungan pribadi dari hasil penjualan tersebut. Dari

Imam Ali beliau mengatakan: Rasulullah SAW memerintahkanku untuk mengurus sembelihannya, dan juga memerintahkanku untuk menyedekahkan dagingnya, kulitnya, dan sebagian besarnya dan beliau melarangku untuk memberikan tukang potong dari sembelihan itu, Rasulullah mengatakan: kita memberikannya upah dari pribadi kita. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya Shahih Muslim. Adapun jika yang berkurban menyedekahkan kulit tersebut atau bagian tubuh yang lain dengan maksud poin-poin yang disebutkan tadi maka boleh dijual dan hasilnya dialihkan kepada hal itu maka itu boleh saja.

٥٧- هَلْ يَجُوزُ الْإِسْتِبْدَالُ فِي لُحُومِ الْأَضَاحِيِّ بَعْدَ ذَبْحِهَا؛ حَيْثُ إِنَّ بَعْضَ أَجْزَاءِ الْأُضْحِيَّةِ يَكُونُ أَعْلَى مِنْ غَيْرِهِ، فَنُعْطِي هَذِهِ الْأَجْزَاءَ وَنَأْخُذُ بِدَلِّهَا كَمِّيَّاتٍ مُضَاعَفَةً مِنَ اللَّحُومِ، مِمَّا يُوسِّعُ دَائِرَةَ الْإِسْتِفَادَةِ مِنْهَا بِزِيَادَةِ نِسْبَةِ التَّوَزُّعِ عَلَى الْفُقَرَاءِ وَالْمُحْتَاجِينَ؟ وَإِذَا كَانَ هَذَا الْإِسْتِبْدَالُ جَائِزًا فَهَلْ يُمَكِّنُ أَنْ يُسْتَبَدَلَ اللَّحْمُ بِاللَّحْمِ مُبَاشَرَةً أَمْ لَا بُدَّ مِنْ تَوَسُّطِ الثَّمَنِ؛ يَبْنَعُ أَجْزَاءَ اللَّحْمِ الْعَالِيَةِ أَوَّلًا ثُمَّ شِرَاءِ الْأَجْزَاءِ الْأَقْلَ مِنْهَا ثَمَّنًا؛ عَلِمًا بِأَنَّ الْإِسْتِبْدَالَ الْمُبَاشَرَ أَكْثَرُ فَائِدَةً؛ حَيْثُ يُوقَّرُ مُقَابِلًا أَكْثَرَ مِنَ اللَّحُومِ الْبَدِيلَةِ؟

Pertanyaan ke 57.

Apakah boleh menukar daging qurban setelah disembelih. Karena beberapa anggota tubuh hewan qurban lebih mahal dibandingkan bagian tubuh yang lain. Lalu kita berikan bagian-bagian yang mahal tersebut, dan kita ambil gantinya dengan daging yang lebih banyak. Untuk mengembangkan area manfaat dengan menambahkan kuantitas pembagian untuk para miskin dan orang-orang yang membutuhkan? Jika penukaran itu dibolehkan apakah mungkin juga langsung menukar daging dengan daging atau mesti menyesuaikan harganya? Dengan

menjual bagian tubuh yang lebih mahal pertama-tama kemudian membeli bagian tubuh yang lebih murah. Karena sudah ketahuai penukaran secara langsung malah lebih banyak manfaatnya karena dibagikan lebih banyak dari pada daging gantinya?

أَجْوَابُ: قِيَامُ الْجِهَاتِ الْخَيْرِيَّةِ ذَاتِ الشَّخْصِيَّةِ الْإِعْتِبَارِيَّةِ بِاسْتِبْدَالِ لُحُومِ الْأَضَاحِيِّ بَعْدَ ذَبْحِهَا لِمَصْلَحَةِ الْفُقَرَاءِ لَا مَانِعَ مِنْهُ شَرْعًا؛ بَلْ هُوَ سَعْيٌ مُحْمُودٌ فِي جَلْبِ الْمَصَالِحِ، مُثَابٌ عَلَيْهِ مِنْ قِبَلِ الشَّرْعِ؛ لِأَنَّ الْجِهَاتِ الْخَيْرِيَّةَ شَخْصِيَّةٌ إِعْتِبَارِيَّةٌ تَقُومُ بِبَعْضِ مَهَامِ الْخَيْرِ الَّتِي كَانَ يَقُومُ بِهَا بَيْتُ الْمَالِ؛ مِنْ إِطْعَامِ الطَّعَامِ، وَرِعَايَةِ الْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ، وَمِثْلُ هَذِهِ الشَّخْصِيَّةِ الْإِعْتِبَارِيَّةِ الْعَامَّةِ كَمَا أَنَّ لَهَا أَنْ تُقْبَلَ وَكَالَةَ النَّاسِ لَهَا بِشَرَاءِ الْأَضَاحِيِّ،

Jawaban:

Lembaga-lembaga amal yang menjadi pihak legal yang melakukan penukaran daging qurban setelah disembelih untuk mashlahat orang-orang faqir miskin tidak ada masalah menurut syara', bahkan itu merupakan perbuatan terpuji demi memperoleh maslahat. Mendapat pahala menurut pandangan syara'. Karena yayasan-yayasan amal merupakan badan hukum yang menjalankan beberapa kepentingan amal yang sama seperti dilakukan oleh baitul maal. Berupa memberi makan orang miskin, memperhatikan orang-orang faqir miskin, pihak legal seperti ini boleh menjadi perwakilan orang banyak untuk membeli hewan qurban.

فَلَهَا أَيْضًا أَنْ تَتَصَرَّفَ فِي هَذِهِ الْأَضَاحِيِّ - كَالْوَكِيلِ عَنِ الْفُقَرَاءِ وَالْمُحْتَاجِينَ - بِمَا هُوَ أَنْفَعُ لَهُمْ، وَأَكْثَرُ زِيَادَةً لِنِسْبَةِ اسْتِفَادَتِهِمْ، وَذَلِكَ كُلُّهُ مِنْ عَمَلِ الْخَيْرِ الَّذِي يُثَابُ

عَلَيْهِ الْبَنكُ شَرْعًا؛ حَيْثُ إِنَّهُ مِلْكٌ لِلْأُمَّةِ، وَوُظِفَتْهُ النَّظَرُ فِي تَحْقِيقِ الْمَصْلَحَةِ الْعَامَّةِ
الَّتِي تَعُودُ بِالْفَائِدَةِ عَلَى عُمُومِ النَّاسِ .

Dan boleh juga bagi yayasan amal untuk mengalihkan daging-daging qurban tersebut (menjadi wakil dari para faqir miskin) kepada yang lebih menguntungkan bagi mereka dan banyak tambahan positifnya jika dilihat dari pemanfaatan. Ini semua merupakan amal kebaikan yang membuat bank mendapat pahala secara syara', karena itu merupakan milik umat, dan tugasnya adalah memperhatikan untuk mewujudkan maslahat umum yang kembali manfaatnya kepada orang banyak.

وَمَا جَاءَ فِي السُّنَّةِ النَّبَوِيَّةِ الشَّرِيفَةِ مِنَ النَّهْيِ عَنْ بَيْعِ لَحُومِ الْأَضَاحِيِّ فَلَمَعْنَى فِيهِ:
أَنَّ الْأُضْحِيَّةَ قَدْ أَخْرَجَهَا صَاحِبُهَا خَالِصَةً لِلَّهِ تَعَالَى، فَلَا يَجُوزُ أَنْ يَعُودَ إِلَى مَالِكِهَا
مِنْهَا شَيْءٌ، فَإِذَا بَاعَ الْمُضْحِي شَيْئًا مِنْ أَضْحِيَّتِهِ فَكَأَنَّهُ رَجَعَ فِيهَا عَلَى قَدْرِ مَا
اسْتَرَدَّهُ مِنْ ثَمَنِهَا، وَهَذَا لَا يَحِلُّ .

Adapun yang disebutkan dalam hadis tentang larangan menjual daging qurban makna yang terkandung dalam hadis itu adalah : bahwa daging qurban sudah dikeluarkan oleh pemiliknya ikhlas mengharap ridho Allah, maka tidak boleh bagi pemiliknya untuk mengambilnya kembali, jika yang berqurban menjual sebagian daging qurbannya maka itu seolah dia telah mengambil kembali qurbannya sebanyak yang telah dia ambil hasil penjualannya, ini tidak boleh.

وَهَذَا غَيْرُ مُتَصَوَّرٍ هُنَا؛ فَإِنَّ مِثْلَ دَارِ الْأُورْمَانِ وَبَنكِ الطَّعَامِ هِيَ مُؤَسَّسَاتٌ تَسْعَى
لِلْمَصْلَحَةِ فِي تَوْزِيعِ اللَّحُومِ عَلَى النَّاسِ؛ بِزِيَادَةِ نَصِيبِ الْفُقَرَاءِ وَالْمُحْتَاجِينَ مِنْهَا،
وَزِيَادَةِ أَعْدَادِ الْمُسْتَفِيدِينَ مِنْهُمْ، وَلَيْسَتْ هِيَ شَخْصِيَّةً طَبْعِيَّةً حَتَّى يُتَصَوَّرَ فِي

حَقَّهَا أَنْ تَسْتَفِيدَ لِحَاصَّةِ نَفْسِهَا مِنْ ذَلِكَ اسْتِفَادَةَ الْمُتَمَوِّلِ الْمُتَأْتِلِ، وَحِينَئِذٍ فَلَا يَدْخُلُ تَصَرُّفُهَا فِي النَّهْيِ الشَّرْعِيِّ عَنْ بَيْعِ لُحُومِ الْأَضَاحِيِّ .

Ini tidak terjadi dalam masalah ini, karena seperti Orman Charity Association juga Bank makanan merupakan yayasan yang bergerak untuk kemaslahatan umat dalam membagi-bagikan daging qurban kepada orang banyak. Dengan menambahkan bagian fakir miskin dan orang-orang membutuhkan. Juga menambahkan kuantitas daging yang mereka peroleh. Ini bukan merupakan kelompok biasa sehingga kita membayangkan itu akan menguntungkan yayasan itu dengan mengambil keuntungan pasar. Jika demikian keadaannya, maka pengalihan ini termasuk dari penjualan daging qurban yang dilarang oleh agama.

وَقَدْ أَجَازَ الْحَنَفِيُّ تَصَرُّفَ الْمُضَحِّي فِي أَضْحِيَّتِهِ بَعْدَ ذَبْحِهَا بِالْبَيْعِ إِذَا كَانَ ذَلِكَ عَلَى جِهَةِ الْقُرْبَةِ؛ جَاءَ فِي "الْفَتَاوَى الْهِنْدِيَّةِ" فِي فِقْهِ الْحَنَفِيَّةِ (٣٧٢/٥، ط. دار الكتب العلمية): [وَلَوْ بَاعَهَا بِالذَّرَاهِمِ لَيَتَصَدَّقَ بِهَا جَازًا؛ لِأَنَّهُ قُرْبَةٌ كَالَّتِي تَصَدَّقُ. كَذَا فِي "التَّبَيِّنِ"، وَهَكَذَا فِي "الْهُدَايَةِ" وَ"الْكَافِي". وَلَوْ اشْتَرَى بِلَحْمِ الْأَضْحِيَّةِ جِرَابًا لَا يَجُوزُ، وَلَوْ اشْتَرَى بِلَحْمِهَا حُبُوبًا جَازًا، وَلَوْ اشْتَرَى بِلَحْمِهَا لَحْمًا جَازًا. قَالُوا: وَالْأَصَحُّ فِي هَذَا: أَنَّهُ يَجُوزُ بَيْعُ الْمَأْكُولِ بِالْمَأْكُولِ، وَغَيْرِ الْمَأْكُولِ بِغَيْرِ الْمَأْكُولِ، وَلَا يَجُوزُ بَيْعُ غَيْرِ الْمَأْكُولِ بِالْمَأْكُولِ، وَلَا بَيْعُ الْمَأْكُولِ بِغَيْرِ الْمَأْكُولِ. هَكَذَا فِي "الظَّهْرِيَّةِ" وَ"فَتَاوَى قَاضِي حَانَ"] اهـ .

Madzhab Hanafi membolehkan orang yang berqurban mengalihkan daging qurban setelah disembelih dengan cara menjualnya jika bermaksud untuk bersedekah. Disebutkan di fatawa Al hindiyah dalam fiqih madzhab Hanafi (5/ 372 cet al kutubul ‘ilmiyyah) {jika yang

berkurban menjual daging qurbannya dengan niat sedekah itu boleh. Karena itu merupakan amal ibadah seperti sedekah. Sebagaimana disebutkan dalam kitab “At Tabyiin”, juga kitab “Al Hidayah”, dan kitab “Al Kaafi”. Jika dia membeli wadah dengan daging qurban tidak boleh, jika dia membeli biji-bijian dengan daging qurban tersebut boleh, jika membeli daging dengan daging tersebut boleh. Dan pendapat yang paling shahih tentang hal ini bahwa boleh menjual makanan dengan makanan, dan yang bukan makanan dengan bukan makanan, tidak boleh menjual yang tidak bisa dimakan dengan makanan, dan tidak boleh juga menjual makanan dengan benda yang tidak bisa dimakan. Inilah yang disebutkan dalam kitab “Adz Dzahiriyyah dan Fataawa Qaadhi Khaan.

وَحَتَّى عَلَى قَوْلِ الْجُمْهُورِ الْمَانِعِينَ لِدَلِيلِكَ فَإِنَّهُمْ أَجَازُوا لِلْفَقِيرِ وَالْمُحْتَاجِ أَنْ يَتَصَرَّفَ
فِيمَا أَخَذَهُ مِنَ الْأُضْحِيَّةِ كَمَا يَشَاءُ. وَبَنَى الطَّعَامَ مَثَلًا قَدْ وَكَّلَهُ وَلِيُّ الْأَمْرِ لِلنَّظَرِ فِي
إِطْعَامِ الْفُقَرَاءِ وَتَوَزِيعِ الْأَضَاحِيِّ عَلَيْهِمْ، فَتَصَرَّفُهُ فِيهَا مُنَوِّطٌ بِالْمَصْلَحَةِ؛ فَصَارَ
كَالْوَكِيلِ عَنِ الْفُقَرَاءِ بِمَا فِيهِ مَصْلَحَتُهُمْ؛ بَيْعًا وَاسْتِبْدَالًا وَتَوَزِيعًا .

Bahkan atas pendapat jumhur yang melarang hal itu, mereka tetap membolehkan bagi orang fakir dan membutuhkan untuk mengalihkan daging kurban yang diterimanya kepada apa saja yang dia kehendaki. Bank makanan misalkan sudah diserahkan tanggungjawab oleh pemerintah untuk memperhatikan makanan para fakir juga bagaimana membagi-bagikan daging qurban kepada mereka, jadi pengalihan mereka itu sesuai dengan maslahat. Jadilah dia seperti wakil dari para faqir atas apa yang maslahat untuk mereka, baik itu dengan dijual, ditukar atau dibagi-bagikan.

وَأَمَّا اسْتِبْدَالُ اللَّحْمِ بِغَضِّهَا بِنَاحِشَةٍ مِنْ غَيْرِ تَوْسِطٍ ثَمَّنٍ فَلَا مَانِعَ مِنْهُ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ شَرْعًا؛ وَذَلِكَ لِلْمَصْلَحَةِ الْمَذْكُورَةِ؛ وَذَلِكَ أَخْذًا بِأَحَدِ الْقَوْلَيْنِ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ بِجَوَازِ بَيْعِ اللَّحْمِ الطَّرِيِّ بِاللَّحْمِ الطَّرِيِّ وَلَوْ مَعَ اتِّفَاقِ الْجِنْسِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ هُوَ الْمُعْتَمَدُ عِنْدَهُمْ، وَقَدْ حَكَاهُ أَبُو الْعَبَّاسِ بْنُ سُرَيْجٍ قَوْلًا لِلْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

Adapun menukar daging dengan daging yang lain secara langsung tanpa perantaraan uang maka itu tidak dilarang menurut syara', hal itu untuk masalahat yang sudah disebutkan, dan memakai salah satu pendapat dari madzhab Syafi'i yang membolehkan menjual daging dengan daging meskipun jenisnya sama. Meskipun pendapat ini bukan pendapat yang kuat di madzhab Syafi'i. Abul 'Abbas bin Suraij meriwayatkan satu perkataan Imam Syafi'i semoga Allah meridhainya.

قَالَ الشَّيْخُ أَبُو إِسْحَاقَ السِّيرَازِيُّ الشَّافِعِيُّ فِي "الْمُهَذَّبِ" (١/٢٧٤): [وَفِي بَيْعِ اللَّحْمِ الطَّرِيِّ بِاللَّحْمِ الطَّرِيِّ أَيْضًا طَرِيقَانِ: (أَحَدُهُمَا) وَهُوَ الْمَنْصُوصُ: أَنَّهُ لَا يَجُوزُ؛ لِأَنَّهُ يُدْخَرُ يَابِسُهُ، فَلَمْ يَجْزِ بَيْعُ رَطْبِهِ بِرَطْبِهِ؛ كَالرُّطْبِ وَالْعِنَبِ، (وَالثَّانِي) وَهُوَ قَوْلُ أَبِي الْعَبَّاسِ: أَنَّهُ عَلَى قَوْلَيْنِ؛ لِأَنَّ مُعْظَمَ مَنْفَعَتِهِ فِي حَالِ رُطُوبَتِهِ؛ فَصَارَ كَالْفَوَاكِهِ اهـ .

Syaikh Abu Ishaq As-Syiradzi As-Syafi'i mengatakan dalam kitab Al Muhaddzab (1/274) dan tentang menjual daging murni ada dua cara: pertama dinashkan bahwa itu tidak boleh, karena daging kering bisa disimpan, maka tidak boleh menjual basahnyanya dengan basah, seperti halnya ruthab dan anggur. Yang kedua (ini adalah pendapat Abul 'Abbas bahwa itu dua pendapat; karena sebagian besar manfaatnya adalah di saat dia basah, maka hukumnya seperti buah-buahan.

كَمَا أَنَّ الْحَنْفِيَّةَ نَصُّوا عَلَى أَنَّهُ يَجُوزُ لِلشَّخْصِيَّةِ الْإِعْتِبَارِيَّةِ - كَبَيْتِ الْمَالِ وَالْوَقْفِ - أَنْ تَسْتَقْرِضَ بِالْفَائِدَةِ، وَهَذَا يَقْتَضِي الْجَوَازَ فِي مِثْلِ هَذِهِ الصُّورَةِ أَيْضًا، مَعَ نَصِّهِمْ كَذَلِكَ عَلَى أَنَّهُ لَا رِبَا بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ وَغَيْرِهِمْ فِي دِيَارِ غَيْرِ الْمُسْلِمِينَ؛ فَيَجُوزُ فِيهَا لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَتَعَامَلَ مَعَ غَيْرِ الْمُسْلِمِينَ بِالْعُقُودِ الْفَاسِدَةِ، مَا دَامَ ذَلِكَ بِرِضَا أَنْفُسِهِمْ .

Sebagaimana madzhab Hanafi menashkan bahwa boleh bagi suatu badan hukum seperti baitul maal dan waqaf untuk meminta pinjaman dengan bunga, ini berarti boleh juga dalam keadaan seperti ini, sebagaimana juga bukan termasuk riba antara orang-orang muslim dan non muslim di Negara non muslim. Maka boleh bagi seorang muslim untuk berinteraksi dengan non muslim dengan akad yang tidak sah selama dengan kerelaan mereka sendiri.

وَبِنَاءً عَلَى ذَلِكَ فَيَجُوزُ لِلْجِهَاتِ الْخَيْرِيَّةِ اسْتِبْدَالُ اللَّحُومِ بِاللُّحُومِ مُبَاشَرَةً مِنْ غَيْرِ تَوَسُّطِ عَمَلِيَّةٍ بَيْعٍ نَقْدِيٍّ؛ مَا دَامَ ذَلِكَ مُحَقَّقًا لِلْمَصْلَحَةِ.

Berdasarkan hal itu maka boleh bagi yayasan amal menukar daging dengan daging langsung tanpa melalui proses jual beli, selama itu mewujudkan maslahat.

٥٨ - ذَبْحُ الذَّيْحَةِ الْمُعَدَّةِ لِلْأَضْحِيَّةِ قَبْلَ الْعِيدِ وَتَوَزِينُهَا عَلَى الْفُقَرَاءِ هَلْ يُجْزَى عَنْ الْأَضْحِيَّةِ لَأَنَّهَا أَكَلَتْ كَثِيرًا وَأَشْرَفَتْ عَلَى الْمَوْتِ؟

Pertanyaan ke 58.

Menyembelih hewan yang disediakan untuk qurban sebelum hari idul adha dan dibagi-bagikan kepada para fakir miskin apakah itu memadai

untuk dijadikan qurban karena hewan tersebut banyak makan dan hampir mati?

الجواب: الأضحية سنة مؤكدة في حق المسلمين المستطيعين، وتتعين الأضحية بالتعيين، فإذا تلفت الأضحية المعينة قبل العيد بغير تفريط أو تقصير من صاحبها، فليس عليه الإتيان بغيرها، وما فعله السائل من قيامه بذبحها قبل العيد عندما أصابها المرض وأشرفت على الموت، وقيامه بتوزيع لحمها على الفقراء عمل مشروع، إلا أن لحمها هذا لا يعد أضحية بل هو صدقة تصدق بها، والله سبحانه وتعالى يجزيه خيراً؛ لأن الأضحية لا تكون إلا بالذبح بعد صلاة العيد كما هو مقرر شرعاً؛ لقوله تعالى: {فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ} [الكوثر: ٢].

Jawaban:

Berqurban hukumnya adalah sunnah muakkadah bagi muslim yang mampu, sedangkan hewan qurban akan menjadi wajib jika sudah dita'yin (ditentukan), lantas jika hewan qurban yang sudah dita'yin tersebut terkena musibah sebelum hari ied tiba bukan karena kelalaian atau kekurangtelitian dari pemiliknya. Maka tidak wajib baginya menggantinya, sedangkan yang dilakukan oleh penanya dengan menyembelihnya sebelum ied ketika terkena penyakit dan hampir mati, yang dilakukannya dengan membagi-bagikan kepada orang faqir merupakan perbuatan yang dianjurkan, namun dagingnya tidak termasuk dalam daging qurban tapi hanya sedekah biasa. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Karena qurban itu hanya sah jika disembelih setelah sholat ied sebagaimana itu merupakan ketentuan syara'. Berdasarkan firman Allah: Maka Dirikanlah shalat Karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. (QS. Al Kautsar: 2)

وَعَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : حَظَبْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحْرِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَقَالَ : ((مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا وَنَسَكَ نُسَكَنَا فَقَدْ أَصَابَ النُّسَكَ، وَمَنْ نَسَكَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَتِلْكَ شَاةُ لَحْمٍ)) أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ فِي سُنَنِهِ.

Dari al Bara' semoga Allah meridhainya dia mengatakan: Rasulullah SAW berkhotbah kepada kami pada hari raya qurban setelah sholat, Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang melaksanakan sholat kami, dan berqurban dengan qurban kami maka dia mendapat pahala qurban, dan siapa yang berqurban sebelum sholat maka itu hanya sembelihan biasa. (diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam kitab Sunannya.

٥٩ - هَلْ يَجُوزُ لِلنَّاذِرِ الْأَكْلُ مِنَ الْأُضْحِيَّةِ الْمَنْدُورَةِ؟

Pertanyaan ke 59

Apakah boleh bagi orang yang bernadzar memakan qurban yang dinadzarkannya?

الْجَوَابُ: اِخْتَلَفَ الْفُقَهَاءُ فِي الْمَسْأَلَةِ عَلَى مَذْهَبَيْنِ:
الْمَذْهَبُ الْأَوَّلُ: لَا يَجُوزُ لِلنَّاذِرِ الْأَكْلُ مِنَ الْأُضْحِيَّةِ الْمَنْدُورَةِ وَيَجِبُ عَلَيْهِ التَّصَدُّقُ بِجَمِيعِهَا عَلَى الْفُقَرَاءِ، فَإِنْ أَكَلَ مِنْهَا شَيْئًا غَرَمَ بَدَلَهُ، وَهُوَ مَذْهَبُ الْحَنَفِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ وَقَوْلُ فِي مَذْهَبِ الْحَنَابِلَةِ.

Jawaban: para fuqaha berbeda pendapat tentang masalah ini pada dua pendapat:

Kelompok pertama:

Tidak boleh bagi yang bernadzar memakan daging qurban yang dinadzarkannya dan wajib baginya menyedekahkan semua daging tersebut kepada fuqara'. Jika dia memakan sedikit dari daging tersebut dia didenda untuk menggantinya. Ini adalah pendapat madzhab Hanafi, Syafi'i dan satu pendapat dalam madzhab Hanbali.

قَالَ الْإِمَامُ الْبَجِيرِيُّ فِي " حَاشِيَةِ عَلَى الْمَنَهِج (١٦ / ٦٠) : [وَأَمَّا الْأُضْحِيَّةُ الْمَنْذُورَةُ فَيَجِبُ التَّصَدُّقُ بِجَمِيعِهَا].

Imam Al Bajirmi mengatakan dalam Hasyiyahnya terhadap kitab Al Minhaj (16/ 60): adapun qurban yang dinadzarkan maka wajib menyedekahkan seluruhnya.

وَقَالَ الزَّيْلَعِيُّ فِي " تَبْيِينَ الْحَقَائِقِ شَرْحِ كَنْزِ الدَّقَائِقِ (١٦ / ٣١١) : [وَإِنْ وَجَبَتْ بِالنَّذْرِ فَلَيْسَ لِصَاحِبِهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا شَيْئًا ، وَلَا أَنْ يُطْعِمَ غَيْرَهُ مِنَ الْأَغْنِيَاءِ ، سَوَاءٌ كَانَ النَّاذِرُ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا ؛ لِأَنَّ سَبِيلَهَا التَّصَدُّقُ ، وَلَيْسَ لِلْمُتَصَدِّقِ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ صَدَقَتِهِ ، وَلَا أَنْ يُطْعِمَ الْأَغْنِيَاءَ].

Az Zila'i mengatakan dalam kitab "tabyiinul Haqaaiq syarah dari kitab Kanzud Daqaaiq (16/ 311) : jika Qurban itu wajib disebabkan nadzar maka tidak dibolehkan bagi pemiliknya memakan sedikitpun dari daging qurban tersebut, dan tidak boleh juga memberi makan orang lain yang kaya, baik yang bernadzar itu orang kaya ataupun miskin, karena itu merupakan sedekah wajib, tidak boleh bagi orang yang sudah bersedekah wajib memakan yang disedekahkannya dan tidak boleh pula sedekah wajib itu diberikan kepada orang kaya.

الْمَذْهَبُ الثَّانِي : يُجُوزُ الْأَكْلُ مِنَ الْأُضْحِيَّةِ الْمَنْدُورَةِ، وَهُوَ مَذْهَبُ الْمَالِكِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ فِي الْقَوْلِ الْمُعْتَمَدِ عِنْدَهُمْ وَقَوْلُ فِي الْمَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ.

Madzhab kedua: boleh memakan daging qurban yang dinadzarkan, ini adalah pendapat madzhab Malikiyah dan Hanabilah menurut pendapat paling mu'tamad di kalangan mereka dan merupakan satu pendapat dalam madzhab Syafi'i.

قَالَ ابْنُ قُدَامَةَ فِي "الْمُعْنَى" (٩ / ٤٤٤): [وَإِنْ نَذَرَ أُضْحِيَّةً فِي ذِمَّتِهِ ثُمَّ ذَبَحَهَا، فَلَهُ أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا. وَقَالَ الْقَاضِي: مِنْ أَصْحَابِنَا مَنْ مَنَعَ الْأَكْلَ مِنْهَا. وَهُوَ ظَاهِرُ كَلَامِ أَحْمَدَ، وَبَنَاهُ عَلَى الْهَدْيِ الْمَنْدُورِ. وَلَنَا: أَنَّ النَّذَرَ مُحْمُولٌ عَلَى الْمَعْهُودِ، وَالْمَعْهُودُ مِنَ الْأُضْحِيَّةِ الشَّرْعِيَّةِ ذَبْحُهَا وَالْأَكْلُ مِنْهَا، وَالنَّذْرُ لَا يُغَيِّرُ مِنْ صِفَةِ الْمَنْدُورِ إِلَّا الْإِجَابَ، وَفَارَقَ الْهَدْيَ الْوَاجِبَ بِأَصْلِ الشَّرْعِ؛ لَا يُجُوزُ الْأَكْلُ مِنْهُ، فَالْمَنْدُورُ مُحْمُولٌ عَلَيْهِ، بِخِلَافِ الْأُضْحِيَّةِ].
وَالْمُفْتَى بِهِ عَدَمُ جَوَازِ الْأَكْلِ مِنَ الذَّبِيحَةِ الْمَنْدُورَةِ.

Ibnu Qudamah mengatakan dalam kitab Al Mughni (9/444): jika seseorang bernadzar berqurban kemudian menyembelih qurban tersebut, maka boleh baginya memakan daging qurbannya tersebut. Al Qadhi mengatakan: diantara sahabat kami ada yang melarang memakannya itu merupakan zhahir perkataan Imam Ahmad. Dan beliau berdasar bahwa itu merupakan sembelihan yang dinadzarkan. Dan menurut kita bahwa nadzar itu termasuk janji, dan janji merupakan qurban yang dibolehkan menyembelih dan memakannya. Sedangkan nadzar tidak mengubah sifat yang dinadzarkan kecuali wajib. Dan berbeda dengan dam yang wajib berdasarkan prinsip asal syar'i, tidak

boleh memakannya jadi mandzurnya dihukumkan sama, berbeda dengan hewan qurban.

Dan yang difatwakan adalah tidak boleh memakan qurban yang dinadzarkan.

٦٠- هَلْ يَجُوزُ إِدِّخَارُ مِنْ لَحْمِ الْأُضْحِيَّةِ؟

Pertanyaan ke 60.

Apakah boleh menyimpan daging qurban?

الْجَوَابُ: يَجُوزُ إِدِّخَارُ لَحُومِ الْأَضَاحِيِّ عِنْدَ جُمْهُورِ الْفُقَهَاءِ، وَاسْتَدَلَّ الْجُمْهُورُ عَلَى الْجَوَازِ بِمَا رَوَاهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُومِ الْأَضَاحِيِّ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَأَمْسِكُوا مَا بَدَا لَكُمْ)) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ.

Jawaban: boleh menyimpan daging qurban menurut mayoritas ulama. Jumhur ulama berdalil kebolehan nya dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Buraidah dari ayahnya dia mengatakan: telah bersabda Rasulullah SAW: *"aku melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah. Dan aku dulu juga melarang kalian menyimpan daging qurban lebih dari 3 hari, maka simpanlah semau kalian"*. (diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih Muslim)

٦١- إِذَا نَوَى الْحَاجُّ حَجَّ التَّمَتُّعِ فَهَلْ عَلَيْهِ أَنْ يَذْبَحَ فِي مَكَّةَ أُضْحِيَّتَهُ؟

Pertanyaan ke 61.

Jika seseorang berniat haji dengan haji tamatu', apakah wajib dia menyembelih hewan qurbannya di Mekkah?

الْجَوَابُ: يَلْزَمُ الْحَاجَّ الْمُتَمَتِّعَ وَالْقَارِنَ هَذِي يُعْطَى لِفُقَرَاءِ الْحَرَمِ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ صَامَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ، ثَلَاثَةً مِنْهَا فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً بَبَلَدِهِ بَعْدَ الرُّجُوعِ، قَالَ تَعَالَى: ﴿فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾ [البقرة: ١٩٦]

Jawaban: bagi seseorang yang berhaji tamatu' dan qiran wajib menyembelih dam yang diberikan untuk orang-orang miskin di masjidil haram. Jika dia tidak mampu maka berpuasa sepuluh hari, 3 hari diantaranya dipuaskan ketika berhaji, sedangkan tujuh harinya di negaranya sekembalinya. Allah berfirman :

{Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah Karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau Karena sakit), Maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. apabila kamu Telah (merasa) aman, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu Telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya}. (QS: Al Baqarah: 196)

وَالْأَضْحِيَّةُ سُنَّةٌ، فَإِذَا حَجَّ الْإِنْسَانُ مُتَمَتِّعًا أَوْ قَارِنًا وَأَرَادَ أَنْ يُضْحِيَ فِي مَكَّةَ؛ جَازَ، أَوْ أُوكَلَ مَنْ يُضْحِي عَنْهُ فِي بَلَدِهِ جَازَ ذَلِكَ أَيْضًا، قَالَ الْإِمَامُ النَّوَوِيُّ فِي " الْمَجْمُوعِ " (٨ / ٣٨٣) : [قَالَ الشَّافِعِيُّ : الْأَضْحِيَّةُ سُنَّةٌ عَلَى كُلِّ مَنْ وَجَدَ السَّبِيلَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ مِنْ أَهْلِ الْمَدَائِنِ وَالْقُرَى ، وَأَهْلِ السَّفَرِ وَالْحَضَرِ وَالْحَاجِّ بِمَنَى وَغَيْرِهِمْ ، مَنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيٌ وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ هَدْيٌ] .

Sedangkan berqurban hukumnya adalah sunnah, jika seseorang berhaji dengan haji tamattu' atau qiran dan ingin berqurban di Makkah hukumnya boleh, ataupun dia mewakilkan kepada orang yang menyembelihkannya untuknya di negaranya itu juga boleh. Imam Nawawi dalam kitabnya Al Majmu' mengatakan (8/ 373): berkata ulama madzhab Syafi'i: berqurban adalah sunnah bagi orang yang mampu dari kalangan Muslimiin penduduk kota atau kampung. Musafir maupun muqim, maupun yang berhaji di Mina dan juga selain mereka. Baik dia memiliki kewajiban dam atau tidak.

٦٢ - مَا حُكْمُ شِرَاءِ الْأَضْحِيَّةِ بِالْوَزْنِ حَيْثُ لَا تُبَاعُ الْأَضْحِيَّةُ إِلَّا بِالْوَزْنِ وَهِيَ حَيَّةٌ؟

Pertanyaan ke 62.

Apa hukumnya membeli daging qurban sesuai dengan timbangan dimana daging qurban tidak dibeli kecuali dengan timbangan saat dia hidup?

الْجَوَابُ: الْأَصْلُ هُوَ أَنَّ الْحَيَوَانَاتِ الْحَيَّةَ مِنْ أَغْنَامٍ وَأَبْقَارٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ لَا تَحْتَاجُ فِي بَيْعِهَا إِلَى وَزْنٍ، وَإِنَّمَا تُبَاعُ بِرُؤْيَيْهَا إِذَا كَانَتْ مَوْجُودَةً، أَوْ بِأَوْصَافِهَا الَّتِي تَمَيِّزُ بَعْضُهَا

عَنْ بَعْضٍ، بِحَيْثُ تَنْتَفِي الْجَهَالَةُ وَالْعَرَرُ، وَأَمَّا بَيْنُهَا بِالْوَزْنِ كَمَا وَرَدَ فِي السُّؤَالِ فَجَائِزٌ وَلَا حَرَجَ فِيهِ.

Jawaban: pada dasarnya hewan-hewan hidup berupa kambing juga sapi dan semisalnya tidak menggunakan timbangan dalam menjualnya. Cukup dijual dengan melihatnya saja jika hewan itu ada, atau dengan menyebutkan sifat-sifatnya yang membedakan satu sama lain, dengan tidak ada unsur ketidakjelasan maupun penipuan di dalamnya. Adapun menjualnya dengan timbangan itu boleh tidak menjadi masalah.

٦٣- هَلْ عَلَى الْمُسْلِمِ أَنْ يُضَحِّيَ كُلَّ عَامٍ أَمْ تَكْفِيهِ مَرَّةً وَاحِدَةً فِي الْعُمْرِ مَعَ الْإِسْتِطَاعَةِ عَلَى ذَلِكَ؟

Pertanyaan ke 63.

Apakah wajib bagi seorang muslim berqurban setiap tahun atau cukup baginya sekali seumur hidup sedangkan dia mampu untuk melakukannya?

الْجَوَابُ: الْأُضْحِيَّةُ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ كُلَّ عَامٍ وَلَا يُجْزَى عَامٌ عَمَّا بَعْدَهُ، لِأَنَّهَا تَتَكَرَّرُ بِتَكَرُّرِ وَقْتِهَا كَالصَّلَاةِ، وَعَنْ عَامِرِ أَبِي رَمْلَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمٍ قَالَ وَنَحْنُ وَاقِفُونَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَاتٍ قَالَ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ عَلَى كُلِّ أَهْلِ بَيْتٍ فِي كُلِّ عَامٍ أُضْحِيَّةً)) أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ فِي سُنَنِهِ، وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ.

Jawaban: berqurban hukumnya adalah Sunnah Muakkad setiap tahun, dan di satu tahun tidak menjadi pencukup untuk tahun berikutnya,

karena kesunnahannya berulang sebagaimana sholat. Dari Amir bin Ramlah dia mengatakan Mikhnaf bin Sulaim mengatakan kepada kami ((saat itu kami wuquf bersama Rasulullah di Arafah Rasul bersabda: wahai Manusia sesungguhnya wajib bagi al-Bait berqurban setiap tahunnya)). Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam Sunannya. Dia mengatakan hadis ini hadis hasan.